

MAJAS SINEKDOKE DALAM KUMPULAN PUISI

***ODES ET BALLADES* KARYA VICTOR HUGO**



SITI MARYAM

2315115549

Skripsi ini diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

JANUARI 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Siti Maryam
No.Registrasi : 2315115549
Program Studi : Pendidikan
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

MAJAS SINEKDOKE DALAM KUMPULAN PUISI *ODES ET BALLADES* KARYA VICTOR HUGO

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

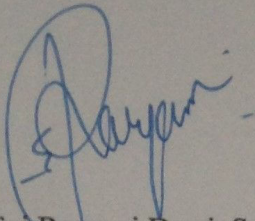
Pembimbing



Ratna, S.Pd, M.Hum

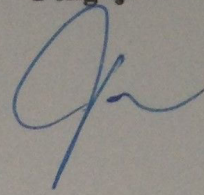
NIP. 19740311 200502 2 007

Penguji I



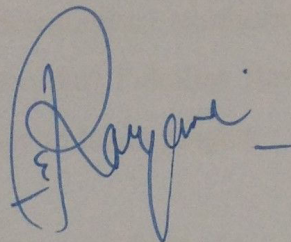
Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum
NIP. 19740311 200502 2 007

Penguji II



Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum
NIP. 19780821 200312 2 002

Ketua Penguji



Evi Rosyani Dewi, S.S, M.Hum
NIP. 19740311 200502 2 007

Jakarta, 5 Februari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Siti Maryam
No. Registrasi : 2315115549
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

MAJAS SINEKDOKE DALAM KUMPULAN PUISI *ODES ET BALLADES* KARYA VICTOR HUGO

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 6 Februari 2018



Siti Maryam

No. Reg. 2315115549

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas academica Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Siti Maryam
No. Registrasi : 2315115549
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

**MAJAS SINEKDOKE DALAM KUMPULAN PUISI *ODES ET BALLADE*
KARYA VICTOR HUGO**

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 6 Februari 2018



Siti Maryam
NIM. 2315115549

ABSTRAK

Siti Maryam. 2018. Majas Sinekdoke dalam Kumpulan puisi *Odes et Ballades* Karya Victor Hugo, Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian yang berbentuk skripsi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara lebih mendalam mengenai bentuk dan tipe khusus majas sinekdoke serta penggunaannya di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman. Untuk mengetahui bentuk serta tipe khusus majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades*, peneliti menggunakan teori dari Claude Peyrouet, M. Homsy dan Chaterine Formilhague. Adapun teori yang dijadikan sebagai acuan utama dalam penelitian ini ialah teori sinekdoke menurut Claude Peyrouet yang membedakan majas sinekdoke menjadi 2 bentuk utama yaitu *la synecdoque particularisante* (sinekdoke sebagian) dan *la synecdoque généralisante* (sinekdoke keseluruhan). Kemudian, dirinci kembali menjadi 4 spesifikasi, yakni *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports genre/espèce* et *les rapport singulier/pluriel*.

Berdasarkan hasil analisis kutipan berupa bait-bait puisi yang terdapat di dalam kumpulan puisi tersebut dikelompokkan menurut 2 bentuk utama dan 4 tipe khusus majas sinekdoke tersebut dan ditemukan 58 data berupa kalimat yang mengandung salah satu dari kedua bentuk utama dan keempat tipe khusus majas sinekdoke tersebut. Hasil penelitian tersebut berupa 39 kutipan dikategorikan ke dalam *la synecdoque particularisante* (sinekdoke sebagian) dan 19 kutipan termasuk ke dalam *la synecdoque généralisante* (sinekdoke keseluruhan). Dari hasil analisis 58 kutipan yang telah dikelompokkan ke dalam dua bentuk utama majas sinekdoke diperoleh tiga tipe khusus majas sinekdoke berikutnya yakni 14 kutipan termasuk tipe *les rapports partie/tout*, 18 kutipan merupakan tipe *les rapports matière/objet ou être* dan 26 kutipan bagian dari tipe *les rapport singulier/pluriel*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* didominasi oleh bentuk *la synecdoque particularisante* sebanyak 39 data dan tipe khusus *les rapport singulier/pluriel* dengan data sejumlah 26 kutipan bait puisi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori ataupun sumber data yang berbeda dan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber pengetahuan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis yang tertarik mengkaji tentang gaya bahasa atau majas.

Kata kunci : Kumpulan Puisi, Majas, Sinekdoke

ABSTRACT

Siti Maryam. 2018. Figure of Speech Synecdoche in Anthology of Poetry *Odes et Ballades* by Victor Hugo. Essay. French Language Study Program, Faculty of Language and Arts, State University of Jakarta.

This study aims to describe the types of figure the speech synecdoche in anthology of poetry *Odes et Ballades* by Victor Hugo. This research is descriptive-qualitative, which uses the techniques of qualitative data analysis, suggested by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion.

To find that kind of figure the speech, used the theory of synecdoche by Claude Peyrouet, Formilhague and M. Homsy, but as the principal theory used the theory by Peyrouet, which states that the figure the speech synecdoche is divided into two principal types which is *la synecdoque particularisante* and *la synecdoque généralisante*. And four specific type, *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports genre/espèce* et *les rapport singulier/pluriel*.

The result shows that there are 58 sentences containing the synecdoche (39 containing *la synecdoque particularisante* and 19 containing *la synecdoque généralisante*) and those 58 sentences also containing only three types of specific synecdoche (14 sentences containing *les rapports partie/tout*, 18 containing *les rapports matière/objet ou être* and 26 sentences containing *les rapport singulier/pluriel*). *So mostly the sentences contain la synecdoche particularisante and the specific type la synecdoque les rapport singulier/pluriel.*

The results of this research can be used as a reference in promoting a deeper understanding of figure the speech synecdoche in the world of literature. In lessons, poetry should be used as a medium that will help students in developing ideas on the lesson *Littérature française* and *Réception écrite* and *Production écrite*.

Key words: Anthology of poetry, Figure of speech, Synecdoche.

RÉSUMÉ

Siti Maryam. 2018. La Synecdoque dans Le Recueil des Poèmes *Odes et Ballade* par Victor Hugo. Mémoire. S1. Le Département de Français, Faculté des Langues et des Arts. Université d'État de Jakarta.

Ce mémoire sous forme de recherche est rédigé pour obtenir le diplôme de S1 au Département de Français de la Faculté des Langues et des Arts de l'Université d'Etat de Jakarta. Le but de cette recherche est d'identifier et d'analyser les types de synecdoque dans le recueil de poemes *Odes et Ballade* par Victor Hugo.

Au sein du Département de français de l'Université d'État de Jakarta (UNJ), les professeurs utilisent diverses méthodes dans le processus d'enseignement et d'apprentissage du français. Dans le cours de Littérature française, le cours se concentre sur la discussion autour d'œuvres littéraires, telles que la poésie, les romans ou le théâtre. Cependant le but du cours n'est pas que de connaître la culture, l'histoire ou d'étudier le contenu des œuvres, mais également d'apprendre et de maîtriser la langue française.

L'art du langage a donné naissance à ces œuvres littéraires afin de critiquer ou d'argumenter quelque chose. L'une des œuvres littéraires qui utilise un beau langage et contient une signification profonde est la poésie. Selon Coleridge (dans Pradopo, 2014, p.6), le poème est le mot le plus beau du plus bel ordre. Cette opinion explique que les mots utilisés dans cette poésie soient le meilleur que l'auteur ait choisi en considérant la précision de chaque élément du poème sans perdre le sens et le message à transmettre.

L'utilisation de beaux mots facilite à l'auteur la transmission de son message dans son poème. Cependant ce message est souvent difficile à trouver parce qu'il se cache derrière les figures de style. C'est la raison pour laquelle, il est nécessaire de connaître la figure de style afin de capter le vrai message.

La figure de style est la façon de s'exprimer en utilisant toute la capacité de choisir des mots, l'utilisation de tropes, etc. Parmi ces différents types de tropes, les trois tropes principaux sont la synecdoque, la métonymie et la métaphore (Formilhague, 2010, p.56). Ainsi nous nous proposons d'analyser ce type de trope.

La synecdoque est une partie spéciale de la métonymie dont l'utilisation sert à donner au sens ou à la signification d'un mot un sens plus large ou plus limité. Plus précisément, l'application de la synecdoque est signalée par la nomination d'un objet par l'une de ses parties ou de ses composantes et vice versa. Même si la synecdoque est la partie de la métonymie, des différences entre ces deux tropes existent. Si la métonymie utilise un mot pour représenter un autre mot, la synecdoque n'utilise que la partie du mot que l'on souhaite pour désigner l'ensemble du mot et vice versa.

Le concept auquel nous nous référons dans cette recherche est celle de la figure de style, la synecdoque et dans le cadre poétique. Et ensuite pour aborder la synecdoque, nous utilisons la théorie de la synecdoque par Peyrouet, Mohamed Homsy et Formilhague. Pourtant, la théorie principale utilisée c'est celle de Peyrouet comme cette théorie est plus facile à comprendre et bien structurée. De

plus, cette théorie cette théorie n'a pas été largement connue et utilisée par d'autres chercheurs.

En générale, d'après Peyroutet la synecdoque se divise en deux grands types, ce sont *la synecdoque particularisante* et *la synecdoque généralisante*, et plus spécifiquement en quatre types (*les rapports partie/tout, les rapports matière/objet ou être, les rapports singulier/pluriel et les rapports genre/espèce*). Nous catégoriserons les citations basées sur la théorie de Peyroutet.

Dans *la synecdoque particularisante*, l'écrivain utilise un seul élément mot afin de le substituer à l'ensemble mot. Par exemple : *Le buste survit à la cité* (Peyroutet, 2013, p.62). L'utilisation de *la synecdoque particularisante* dans cette phrase est marquée par le mot « *le buste* » (partie supérieure du corps, portrait sculpté représentant la tête et une partie des épaules). Comme ce type de synecdoque utilise un seul élément de mot pour substituer l'ensemble d'un mot, nous pouvons donc dire à la suite de Peyroutet que le mot « *le buste* » représente également le mot « *sculpture* ».

Le deuxième type de synecdoque est *la synecdoque généralisante*. D'après Peyroutet « dans *la synecdoque généralisante*, un ensemble B se substitue à l'élément à qui lui appartient ». Comme dans l'exemple : *Il porte un feutre*. « *Un feutre* » cela veut dire « *chapeau de feutre* ». Le mot « *feutre* » ici c'est un élément de chapeau, nous pouvons affirmer que ce mot représente « *le chapeau* ».

Peyroutet divise ainsi le type de synecdoque en quatre types, *les rapports partie/tout, les rapports matière/objet ou être, les rapports singulier/pluriel et les rapports genre/espèce*. Ces types sont plus spécifiquement expliqués car

l'explication sur des caractéristiques de synecdoque sont plus claire et catégorisé basée sur la partie, le matière, le singulier ou pluriel et également basée sur le genre ou espèce.

D'habitude les œuvres littéraires utilisent souvent la figure de style surtout la trope ou la synecdoque afin d'enrichir le vocabulaire. L'une des œuvres littéraires est la poésie. La poésie devient un espace où les poètes expriment diverses affirmations de sentiments et de point de vue sur un événement de leur vie ou de leur société.

Il existe beaucoup de poètes en France, l'un d'eux c'est Victor Hugo (1802-1885). Hugo est un écrivain français du 19ème siècle, il a écrit de nombreuses œuvres littéraires dans les différents genres tels que le roman, le théâtre et la poésie. En 1817 et 1819, Hugo reçoit le prix littéraire de l'Académie Française (1817) et de l'Académie des Jeux Floraux de Toulouse (1819). Les prix prouvent que le talent de Hugo est extraordinaire dans le domaine littéraire.

Odes et Ballades est l'une des œuvres légendaires de Victor Hugo. Cette œuvre littéraire sous forme d'un recueil de poèmes qu'il a édité trois fois. Hugo l'a publié pour la première fois en 1822 sous le nom de « *Odes et Poesie diverses* ». Par après, il a été réédité en 1824 en ajoutant un recueil de nouveaux poèmes. Deux ans plus tard, en 1826, cette œuvre a été rééditée pour la troisième fois avec un concept plus structuré, et dans celle-ci, ces recueils de poèmes regroupés par thème, Hugo change le nom de cette œuvre, qui était à l'origine intitulée « *Odes et Poesie Diverses* » à « *Odes et Ballades* ». Dans cette édition, ce recueil de poèmes sont regroupés en six sections, cinq odes traitent les thèmes religieux, historiques

ou d'actualité, ou expriment des opinions ou des critiques du système de l'époque, une ballades étant thématiquement plus imaginative comme la romane, les rêves, la légende ou la tradition populaire.

Cette recherche a pour but de comprendre les types de la synecdoque dans le recueil des poèmes *Odes et Ballades* par Victor Hugo basée sur la théorie de Claude Peyroutet. C'est un travail qualitatif en utilisant la technique d'analyse de donnée par Miles et Huberman (1992, p.16) étant composée de trois activités principales ce sont la réduction des données, la présentation des données, et la conclusion. D'abord, nous faisons la réduction de données, et sélectionnons les citations composant la synecdoque. Ensuite, les citations sont catégorisés selon deux grands types de la synecdoque et ainsi que les quatre types. Nous arrivons ensuite à la présentation de données. À cette étape, les données sont présentées sous forme de table. Et puis, nous décrivons les données qui existent dans la table d'analyse. En dernier lieu nous tirons la conclusion sur ces données.

Les données dans cette recherche sont les citations de strophe contenant la synecdoque. Dans le recueil des poèmes *Odes et Ballades* par Victor Hugo, nous avons beaucoup des citations utilisant la synecdoque.

Basé sur le résultat de cette recherche, nous trouvons la plupart des types de synecdoque dans ce recueil, 39 *la synecdoque particularisante* et 19 *la synecdoque généralisante*, et les trois types spécifiquement « 14 *les rapports partie/tout*, 18 *les rapports matière/objet ou être*, 26 *les rapports singulier/pluriel* » mais aucun « *les rapports genre/espèce* ». Tous les types ont le même but et la même fonction qui d'embellir les mots dans la poésie en utilisant

deux types principaux de la synecdoque (*la synecdoque particularisante* et *la synecdoque généralisante*). Ces deux types utilisés d'un élément de mots pour représenter l'ensemble du mot ou de la chose remplacée et vice versa. La chose qui différencie l'utilisation entre les deux grands types et les trois rapports de la synecdoque sont les caractéristiques de chaque type qui sont plus spécifiques.

Sous la forme de *la synecdoque particularisante* le concept utilisé se concentre uniquement sur l'utilisation d'un élément des mots, des objets ou certaines choses pour représenter, exprimer ou expliquer la totalité de la partie substituée. Tandis que la forme de *la synecdoque généralisante* ayant le concept de «tout en partie» utilise des mots entiers, des objets ou des choses pour décrire, représenter ou expliquer une partie du mot ou une chose.

Les trois types ou spécifications trouvés dans cette étude sont différenciés par leurs caractéristiques respectives. Le premier type ou spécification de l'utilisation de la synecdoque trouvé dans cette étude est *les rapports partie / tout*. Ce type est caractérisé par l'utilisation d'une expression qui représente une description de quelque chose en utilisant une partie particulière de celui-ci pour exprimer l'ensemble de quelque chose ou vice versa. Une autre caractéristique de l'utilisation de ce type est la description liée à la partie d'un objet, une activité particulière ou la liaison d'une région particulière.

Le deuxième type ou spécification trouvé dans cette étude est *les rapports matière / objet* qui décrit ou représente un objet lié aux matières de base ou au contenu de l'objet. Le dernier type ou spécification est *le rapport singulier /*

pluriel qui décrit quelque chose par rapport au nombre d'objet. Ainsi, des objets pluriels représentent l'objet singulier ou vice versa.

Nous espérons que le résultat de cette recherche serait utile pour des recherches suivantes. De plus, l'analyse de la poésie de Victor Hugo intitulé *Odes et Ballade* pourrait enrichir les connaissances des étudiants de français notamment sur la synecdoque. Finalement, il serait souhaitable que cette recherche puisse être utile à l'apprentissage de la langue et la littérature française à l'université.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat, pertolongan dan kemudahan-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ratna, S.Pd, M. Hum sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan banyak waktu di tengah-tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan, nasihat, dan solusi dari setiap permasalahan yang menghambat penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd selaku pembimbing akademik dan Ibu Dra. Dian Savitri, M.Pd. selaku koordinator, juga kepada seluruh dosen pengajar yang telah memberi ilmu yang sangat berharga selama penulis mengenyam pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis serta memberikan banyak dukungan sepanjang masa studi penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tuti Sartika yang telah membantu penulis dalam hal administrasi dan tidak lupa kepada seluruh karyawan FBS.

Teruntuk orang tua tercinta, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala doa, pengorbanan, kepercayaan dan kesabarannya. Terima kasih karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di jenjang Universitas. Juga kepada kakak-adik tercinta, mbak Corry, mbak Mery, abang Rizal, abang Yudi dan adik Awi yang selalu memotivasi penulis untuk segera

menyelesaikan studi penulis di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis serta keponakan-keponakan tersayang yang selalu menjadi mesin penyemangat.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman *les pendus* angkatan 2011, khususnya Lusi, Reni, Yuli, Chika, Dara, Adinda, Tina, Opi, Amanda, Mela, Bela, Febby, Prista, Toro, Ticay, Mawar, Dhany, Adel, Novia, Puput, Rista, Eka, Rahmi dan teman seperjuangan dalam proses penulisan skripsi, Neni, Ibels, Adelia P, Divana, Tiwi serta teman sedekat Nely dan Mutia yang telah banyak menemani dan memberikan dukungan dan saran selama penyusunan skripsi ini. Tak lupa terima kasih kepada Kakak Rizky Ramadhan yang selalu memberi semangat agar penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah maupun belum disebutkan di atas semoga selalu dilimpahi keberkahan oleh Allah SWT. Besar harapan penulis agar penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak penulis harapkan.

Jakarta, 31 Januari 2018

SM

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN.....	106
<i>Odes et Ballades.....</i>	107
<i>Odes.....</i>	108
<i>Le Poète dans les révolutions.....</i>	109
<i>Les Vierges de Verdun.....</i>	116
<i>Louis XVI.....</i>	121
<i>Le Rétablissement de la statue du Henri IV.....</i>	126
<i>La Naissance du duc de Bordeaux.....</i>	131
<i>Les Deux Îles.....</i>	136
<i>A Colonne de la place Vendome.....</i>	143
<i>Moïse sur la Nil.....</i>	150
<i>A une jeune fille.....</i>	154
<i>Aux Ruines de Montfort-L'Amaury.....</i>	156
<i>Le Voyage.....</i>	159
<i>A Roman duc de Benav.....</i>	163
<i>Ballades.....</i>	167
<i>Une Fée.....</i>	168
<i>La Grand-Mère.....</i>	170
<i>Le Géant.....</i>	173
<i>Écoute-moi, Madeleine!.....</i>	176
<i>La Legende de la Nonne.....</i>	179
<i>La Fée et Le Péri.....</i>	187

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 3.1 TABEL ANALISIS DATA.....	50
TABEL 4.1 TABEL ANALISIS MAJAS SINEKDOKE.....	57
TABEL 5.1 TABEL SUMBER DATA.....	70

DAFTAR BAGAN

	Halaman
BAGAN 2.1 Konsep <i>La Synecdoque Particularisante</i>	17
BAGAN 2.2 Konsep <i>La Synecdoque Généralisante</i>	18
BAGAN 2.3 Pembagian Majas Sinekdoke Peyroutet.....	19
BAGAN 2.4 Pembagian Majas Sinekdoke Homsî.....	27
BAGAN 2.5 Pembagian Majas Sinekdoke Formilhague.....	31

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
RÉSUMÉ	ii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Deskripsi Teoretis.....	8
1. Gaya Bahasa.....	8
2. Majas Metafora.....	12
3. Majas Metomenia.....	13
4. Majas Sinekdoke.....	14
4.1. Majas Sinekdoke Menurut Claude Peyroutet.....	17
4.2. Majas Sinekdoke Menurut M.Homsi	29
4.3. Majas Sinekdoke Menurut Chaterine Formilhague.....	33
5. Puisi.....	41

5.1. Puisi <i>Odes et Ballades</i>	44
B. Penelitian Yang Relevan.....	45
C. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	49
B. Lingkup Penelitian.....	49
C. Waktu dan Tempat.....	49
D. Prosedur Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Kriteria Analisis.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	56
1. <i>Le Poète dans les révolutions</i>	57
2. <i>Les Vierges de Verdun</i>	57
3. <i>Louis XVI</i>	57
4. <i>Le Rétablissement de la statue du Henri IV</i>	58
5. <i>La Naissance du duc de Bordeaux</i>	58
6. <i>Les Deux Îles</i>	58
7. <i>A Colonne de la place Vendome</i>	58
8. <i>Moïse sur la Nil</i>	58
9. <i>A une jeune fille</i>	59
10. <i>Aux Ruines de Montfort-L'Amaury</i>	59

11. <i>Le Voyage</i>	59
12. <i>A Roman duc de Benav</i>	59
13. <i>Une Fée</i>	59
14. <i>La Grand-Mère</i>	60
15. <i>Le Géant</i>	60
16. <i>Écoute-moi, Madeleine!</i>	60
17. <i>La Legende de la Nonne</i>	60
18. <i>La Fée et Le Péri</i>	61
B. Interpretasi Data.....	73
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi.....	101
C. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	106
RIWAYAT HIDUP.....	196

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi antar makhluk hidup menjadi sangat penting untuk dipelajari. Salah satu bahasa yang perlu dan penting untuk dipelajari adalah bahasa Prancis.

Di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis (selanjutnya disingkat menjadi Prodi PBP) Universitas Negeri Jakarta (UNJ), terdapat berbagai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Prancis. Seperti di dalam mata kuliah *Littérature*, dimana mata kuliah tersebut berfokus pada pembahasan mengenai karya sastra, seperti puisi, novel, lagu, dan drama. Namun tujuan dari mata kuliah tersebut tidak serta merta hanya untuk mengenal atau mengetahui kebudayaan, sejarah atau mengkaji isi dari karya-karya tersebut, melainkan untuk mempelajari serta menguasai bahasa Prancis. Melalui mata kuliah *Littérature* inilah, karya sastra tersebut dijadikan alat atau wadah untuk pembelajaran bahasa Prancis.

Karya sastra itu sendiri merupakan hasil seni berbahasa atau wadah untuk mengekspresikan diri baik dalam bentuk kritikan ataupun argumen terhadap sebuah peristiwa yang disusun dengan menggunakan rangkaian kata-

kata yang indah. Salah satu karya sastra tulis yang menggunakan bahasa indah dan mengandung makna yang mendalam adalah puisi. Sesuai dengan pendapat Coleridge (dalam Pradopo, 2014, p.6) yang mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata indah yang terindah dalam susunan terindah. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa rangkaian kata-kata yang digunakan di dalam menulis puisi merupakan kata-kata terbaik yang dipilih penulis dengan memperhatikan ketepatan setiap unsur-unsur dalam puisi tanpa menghilangkan makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Namun tidaklah mudah memahami kata-kata yang tertulis di dalam sebuah puisi. Penggunaan bahasa-bahasa kias dalam puisi dapat menimbulkan makna atau pesan yang terlalu implisit sehingga membuat pembaca sering mengalami kesulitan dalam memahami atau memetik pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Kesulitan dalam pemahaman makna isi puisi juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai berbagai bahasa kiasan atau gaya bahasa (majas).

Berangkat dari hal tersebut, sebagai pembelajar bahasa, peneliti tertarik untuk mengupas mengenai salah satu gaya bahasa atau majas. Secara umum, majas atau *figurative language* merupakan bahasa yang bersifat kias, dimana bahasa tersebut digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Penggunaan majas dalam sebuah puisi memiliki fungsi untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembacanya serta untuk menyatakan suatu

maksud dengan cara menyamakan, membandingkan, menyindir, menegaskan, ataupun mempertentangkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki hubungan tertentu.

Setelah membaca beberapa karya sastra, peneliti tertarik untuk mengkaji kumpulan puisi karya Victor Hugo yang berjudul “*Odes et Ballades*”. Kajian ini akan berfokus pada analisis majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi tersebut. Sinekdoke itu sendiri merupakan majas yang menggunakan sebuah kata untuk menggantikan, menerangkan atau mewakili kata lain yang dimana kata tersebut masih bagian atau kesatuan dari kata yang digantikan. Peyrouet (2013, p.63) membagi majas sinekdoke menjadi 4 tipe, yaitu *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports genre/espèce*, *les rapports singulier/pluriel*.

Selain itu, sejauh ini kajian linguistik yang hanya berfokus mengenai majas sinekdoke belum banyak mendapat perhatian dan belum ditemukan penelitian yang hanya terfokus pada majas ini, hanya ditemukan penelitian mengenai majas ini yang digabungkan dengan penelitian majas yang lain. Terlebih lagi banyak mahasiswa di Prodi PBP ini yang belum mengenal bahkan mengetahui tentang majas sinekdoke, padahal menurut Formilhague (2010, p.56) majas sinekdoke, majas metomenia dan majas metafora merupakan tiga majas utama.

Dengan demikian, untuk lebih memahami bagaimana bentuk dan fungsi penggunaan majas sinekdoke di dalam sebuah karya sastra khususnya puisi, peneliti bermaksud mengali informasi tersebut melalui analisis karya sastra. Peneliti menganggap telaah mengenai majas sinekdoke diperlukan, selain itu sebagai seorang mahasiswa pendidikan bahasa Prancis yang nantinya akan menjadi pengajar bahasa tersebut, sangat dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas, tidak hanya mengenai penguasaan penggunaan bahasanya secara lisan namun juga secara tulisan, bahkan mengetahui serta mengenal karya-karya sastra Prancis sekaligus memahami penggunaan serta makna dari sebuah kata atau kalimat dalam bentuk karya sastra sangatlah penting, salah satunya puisi.

Salah satu sastrawan Prancis yang karya-karyanya wajib diketahui oleh pembelajar bahasa Prancis adalah Victor Hugo (1802-1885). Hugo merupakan seorang sastrawan Prancis yang beraliran romantisme pada abad ke-19, beliau telah menghasilkan banyak karya sastra dalam berbagai genre seperti roman, teater (drama) dan puisi. Pada tahun 1817 Hugo memperoleh penghargaan sastra bergengsi dari *Académie Française* dan *Académie des Jeux Floraux de Toulouse* di tahun 1819, penghargaan-penghargaan tersebut menjadi bukti bahwa bakat Hugo sangat luar biasa di dalam bidang sastra ini. Banyak karya-karyanya yang mendunia bahkan dipelajari oleh para mahasiswa jurusan sastra dan bahasa, seperti di Prodi PBP UNJ. Dari genre roman, Hugo banyak

menghasilkan karya-karya legendaris seperti *Notre-Dame de Paris* (1831), *Les Misérables* (1862). Kemudian dalam genre teater (drama), Hugo juga menghasilkan karya yang sangat luar biasa seperti *Cromwell* (1827), *Hernani* (1830) dan *Ruy Blas* (1838). Sedangkan dari genre puisi, Hugo telah menghasilkan beberapa karya seperti *Odes et Ballades* (1826), *Les Feuilles d'automne* (1831), *Les Contemplations* (1856).

Berdasarkan berbagai paparan di atas, peneliti sangat tertarik dan merasa bahwa sangatlah penting untuk menjadikan salah satu karya hebat Victor Hugo dalam hal ini genre puisi sebagai sumber penelitian, yaitu *Odes et Ballades* (1826). Terlebih terdapat beberapa puisi di dalam karya ini seperti “*Les Vierges de Verdun, Le Rétablissement de la Statue de Henri IV, dan Moïse sur le Nil*” yang memperoleh penghargaan dari *Académie des Jeux floraux Toulouse* dan *Amaranthe d'or* pada tahun 1819 dan 1820. *Odes et Ballades* (1826) itu sendiri merupakan kumpulan puisi yang menggambarkan berbagai pemikiran serta pandangan Hugo mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Prancis pada sebelum dan sesudah terjadinya revolusi, dan dituangkan melalui rangkaian kalimat-kalimat indah dan penuh kiasan. Sehingga penulis merasa bahwa melalui analisis kumpulan puisi ini, selain dapat mengetahui, mengenal dan memahami berbagai gaya bahasa yang digunakan, juga dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai sejarah negara Prancis. Kumpulan puisi ini sebelumnya memiliki judul *Odes et Poésie*

Diverses yang dikeluarkan pertama kali pada tahun 1822. Kemudian diterbitkan kembali pada tahun 1826 dengan penambahan beberapa puisi dan berubah judul menjadi “*Odes et Ballades*”.

Dengan demikian, penelitian ini akan terfokus pada bentuk serta penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih baik mengenai bentuk serta tipe-tipe khusus majas sinekdoke dan penggunaannya di dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini kumpulan puisi *Odes et Ballades*.

B. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini terfokus untuk meneliti majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo. Sedangkan subfokus pada penelitian ini mengenai bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke yang ditemukan di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan subfokus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang akan dikaji oleh peneliti di dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke apa sajakah yang terdapat pada kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo ?
2. Bagaimana penggunaan majas sinekdoke diinterpretasikan di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki dua manfaat, yakni secara teoritis dan praktis. Secara manfaat teoritis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan deskripsi yang lebih mendalam mengenai bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke serta penggunaannya di dalam sebuah karya sastra terutama puisi.

Sedangkan secara manfaat praktis, diharapkan dapat menambah pemahaman serta menjadi sumber pengetahuan umum khususnya bagi mahasiswa bahasa Prancis mengenai ragam dari salah satu bahasa kiasan, yaitu majas sinekdoke. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain yang meneliti mengenai aspek linguistik terutama di dalam kajian gaya bahasa khususnya majas sinekdoke pada sebuah karya sastra seperti puisi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

Berdasarkan fokus dan subfokus dari penelitian ini, yaitu mengenai bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke serta penggunaannya yang ditemukan di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo, maka pada bab ini peneliti akan menguraikan beberapa teori yang menjadi landasan pemikiran bagi penelitian ini. Teori-teori tersebut ialah teori gaya bahasa, majas sinekdoke dan teori mengenai puisi.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa (Keraf, 2015, p.113). Seperti seorang penulis yang menuangkan kemampuan berbahasanya di dalam sebuah karya sastra untuk mengungkapkan atau menyampaikan suatu pemikiran dalam bentuk rangkaian kata-kata atau kalimat. Salah satu kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah penggunaan gaya bahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2009, p.70) mengenai gaya bahasa yakni pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis.

Melalui penjelasan tersebut dapat dikatakan jika gaya bahasa berperan sebagai salah satu unsur yang penting di dalam sebuah karya sastra, karena

melalui gaya bahasa yang digunakan, tidak hanya menunjukkan kemampuan seorang penulis dalam menggunakan bahasa namun juga memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut (Keraf, 2015).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Hartono dan Rahmanto (dalam Prandopo, 2014, p.271) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Merujuk pada uraian-uraian tersebut, maka dapat terlihat bahwa salah satu fungsi dari penggunaan gaya bahasa ialah menunjukkan kemampuan berbahasa sekaligus menciptakan identitas diri melalui kekhasan bahasa yang digunakan.

Selain itu, penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra yang ditampilkan melalui susunan kata-kata indah, bisa dikatakan memang merupakan sebuah bentuk kesenggajaan yang dilakukan oleh penulis untuk menimbulkan aspek keindahan. Seperti yang dikemukakan oleh Ratna (2010, p.164) bahwa gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa juga dipaparkan secara lebih mendalam melalui definisi gaya bahasa berikut:

“Une figure de style est un procédé qui consiste à rendre ce que l’on veut dire plus expressif, plus impressionnant, plus convaincant, plus séduisant... Elle est utilisée en littérature, dans les beaux discours mais aussi dans le langage courant. Autrement dit, une figure de style permet de créer un effet sur le destinataire d’un texte (écrit ou parlé)”(Les figure de style, n.d).

Melalui pernyataan di atas, terlihat bahwa gaya bahasa tidak hanya digunakan untuk menciptakan aspek keindahan semata namun juga digunakan untuk membuat apa yang dimaksudkan atau yang ingin disampaikan agar menjadi

lebih ekspresif, lebih mengesankan, dan lebih meyakinkan. Uraian tersebut juga menyatakan jika pada umumnya penggunaan gaya bahasa terdapat dalam karya sastra atau pidato bahkan juga dalam bahasa sehari-hari. Sedangkan Dale (dalam Tarigan, 2013, p.4) menyatakan bahwa :

“Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.”

Beberapa pernyataan tersebut, memperjelas fungsi lain dari penggunaan gaya bahasa. Selain untuk menunjukkan kemampuan berbahasa dan membuat identitas diri. Gaya bahasa juga berfungsi untuk menciptakan aspek keindahan, membuat hal yang ingin diungkapkan menjadi lebih ekspresif dan berkesan serta membuat perubahan pada makna menjadi tidak sesuai dengan makna sesungguhnya atau menjadi makna yang berkias (konotasi).

Perubahan makna yang terjadi dalam sebuah kata atau kalimat juga sering dikaitkan dengan penggunaan majas. Seperti yang diungkapkan oleh Gris  (2002, p.47) *“les figures operant un changement dans le sens des mots sont donc des tropes. Les trois tropes essentiels sont: la metaphore, la metonymie et la synecdoque.”* Melalui pernyataan tersebut jelas terlihat bahwa majas itu sendiri merupakan kata lain dari gaya bahasa. Gris  juga menambahkan bahwa metafora, metonimia dan sinekdoke merupakan tiga majas utama.

Hal serupa juga terlihat ketika Formilhague (2010) menggunakan kata *“les tropes”* yang berarti majas untuk menguraikan pendapatnya mengenai gaya bahasa. Berikut adalah penjelasan dari Formilhague (2010, p.56) :

«Les tropes sont plus communément appelés figures des sens; on les définit en effet classiquement comme des détournements de sens (tropes = [dé] tour) dans le trope il y a, dit-on généralement transfert du sens propre au sens figure. Les trois tropes principaux sont la synecdoque, la metonymie et la métaphore,» (Formilhague, 2010, p.56)

Uraian tersebut menjelaskan jika pada umumnya majas itu lebih dikenal dengan sebutan gaya bahasa dan secara singkat majas dapat diartikan sebagai pembelokan makna karena telah terjadi perubahan dari makna sesungguhnya menjadi makna kiasan. Dengan kata lain gaya bahasa atau majas didefinisikan sebagai sebuah penyimpangan makna kata dari makna kata yang sebenarnya.

Melalui berbagai pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas merupakan kata-kata indah yang sengaja dipilih dan digunakan oleh penulis untuk memperoleh aspek tertentu. Di dalam penggunaannya, gaya bahasa atau majas itu sendiri memiliki berbagai fungsi antara lain menciptakan aspek keindahan dalam seni tulisan atau lisan, membuat identitas diri, menunjukkan kemampuan berbahasa serta menyebabkan terjadinya perubahan makna kata dari makna kata sebenarnya menjadi makna kiasan.

Gaya bahasa itu sendiri dipisahkan menjadi beberapa kategori. Menurut Tarigan (2013, p.4) gaya bahasa terbagi menjadi empat jenis kelompok besar yaitu: gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari 11 majas, gaya bahasa pertentangan menjadi 20 jenis majas, kemudian gaya bahasa pertautan yang dibagi menjadi 13 majas dan gaya bahasa perulangan dengan 12 jenis majas.

Di sisi lain, Keraf (2015, p.113) membagi gaya bahasa menjadi lima bagian yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan

langsung tidaknya makna yang kemudian dikategorikan kembali menjadi dua kelompok besar gaya bahasa yaitu, gaya bahasa retorik yang terdiri dari kurang lebih 23 majas dan gaya bahasa kiasan yang terbagi menjadi 19 majas, salah satunya majas sinekdoke.

Sedangkan, Formilhague (2010) dan Gris  (2002) mengatakan tiga majas utama dari berbagai majas yang ada adalah sinekdoke, metonimia dan metafora. Dari ketiga majas utama tersebut dan berbagai pengelompokan majas dalam teori Keraf dan Tarigan, penelitian ini hanya akan terfokus dan membahas secara mendalam mengenai majas sinekdoke. Untuk itu hasil dari penelitian ini akan menjabarkan bentuk dan tipe-tipe khusus dari majas sinekdoke itu sendiri serta penggunaannya di dalam suatu karya sastra tulis yaitu kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo. Namun untuk memperjelas perbedaan majas sinekdoke dari kedua majas utama lainnya (metonimia dan metafora), maka akan diuraikan terlebih dahulu mengenai kedua majas utama tersebut.

2. Majas Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2015, p.139). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Formilhague (2010, p.56) yang menyatakan “*la m taphore est fond e sur une relation d’analogie : <un lion> pour <un homme courageux>*”.

Melalui kedua pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa majas metafora merupakan gaya bahasa yang terbentuk karena hubungan analogi seperti pada contoh yang diberikan oleh Formilhague, dimana kata “*un lion*” yang memiliki

arti secara harfiah “sebuah singa” dapat berubah makna menjadi “*un homme courageux*” atau “seorang lelaki pemberani”. Hubungan analogi itu sendiri tercipta dengan mencari hal yang sama dari kedua hal yang berbeda. Pada contoh yang diberikan Formilhague kata “*un lion*” dan “*un homme courageux*” merupakan dua sosok yang berbeda, namun dengan menggunakan gaya bahasa analogi ini akan terlihat persamaan tertentu dari keduanya. Singa atau “*un lion*” merupakan hewan buas yang dikenal sebagai “raja hutan”, raja dari seluruh hewan atau dapat dikatakan sebagai penguasa yang pemberani, melalui penjelasan tersebut kata “*un lion*” dapat dianalogikan sebagai “sosok lelaki pemberani”

Selanjutnya, secara lebih mendetail Tarigan (2013, p.15) menjelaskan bahwa :

“Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan ini menjadi yang terdahulu tadi” (Tarigan, 2013, p.15).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang terbentuk karena adanya sebuah hubungan analogi atau membandingkan sesuatu hal atau benda dengan hal atau benda lain yang mempunyai sifat sama.

3. Majas Metonimia

Keraf (2002: 141) menyatakan bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hal yang sama juga dinyatakan oleh

Tarigan (2013, p. 121) yang menyatakan bahwa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya.

Secara lebih spesifik Moeliono (dalam Tarigan, 2013, p.121) menjelaskan bahwa:

“Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebutkan pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya.” (Moeliono dalam Tarigan, 2013, p.121)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, seperti pada kalimat “Ia membeli sebuah *chevrolet*. (Keraf, 2002, p.142). Penggunaan kata “*chevrolet*” dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menyatakan “sebuah mobil”, dimana “*chevrolet*” merupakan merek otomotif dari mobil tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan fungsi atau tujuan penggunaan gaya bahasa metonimia ini selain untuk memperindah sebuah karya sastra juga dapat menambah pengetahuan umum karena sering kali kata yang digunakan berkaitan dengan sebuah merek atau seorang pencipta sesuatu.

4. Majas Sinekdoke

Majas sinekdoke jika dilihat dari langsung tidaknya makna masuk ke dalam golongan gaya bahasa kiasan (Keraf, 2015, p.113), sedangkan Tarigan

(2009, p.4) mengelompokkan majas sinekdoke ke dalam bagian gaya bahasa pertautan jika dilihat dari segi jenisnya.

Kata *Sinekdoke* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *synekdechesthai* (*syn* 'dengan' + *ex* 'keluar' + *dechesthai* 'menerima, mengambil') yang secara kalamiah berarti 'menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan' (Tarigan, 2013, p.123). Penjelasan tersebut memiliki kesamaan dengan definisi sinekdoke menurut Badrun (1989, p.34) yakni sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian atau bagian penting untuk benda itu sendiri.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Keraf (2015) yang menguraikan bahwa majas sinekdoke ini merupakan bagian dari gaya bahasa kiasan atau bahasa figuratif yang kemudian terbagi menjadi dua kategori yaitu sinekdoke *pars pro toto* dan sinekdoke *totum pro parte*. Sinekdoke *pars pro toto* merupakan majas sinekdoke yang memiliki konsep mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan dari hal tersebut, seperti dalam kalimat "Setiap **kepala** dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-". Dalam kalimat tersebut penggunaan majas sinekdoke *pars pro toto* terletak pada kata "kepala" yang berfungsi untuk menyatakan "keseluruhab untuh anggota tubuh atau manusia".

Sedangkan sinekdoke *totum pro parte* memiliki konsep sebaliknya yaitu mempergunakan keseluruhan dari sesuatu hal untuk menyatakan sebagian dari hal tersebut. Penggunaan majas sinekdoke *totum pro parte* ini terlihat dalam kalimat "Dalam pertandingan sepak bola antara **Indonesia** melawan **Malaysia** di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4". Kata "Indonesia" dan

“Malaysia” dalam kalimat tersebut menunjukkan penggunaan majas sinekdoke *totum pro parte* dimana kata “Indonesia” dan “Malaysia” digunakan untuk menunjukkan makna “peserta olahraga Indonesia dan Malaysia” yang merupakan sebagian dari penduduk atau warga kedua negara tersebut.

Selanjutnya, pandangan berbeda dikeluarkan oleh Gris  (2002, p.51) yang menyatakan bahwa *“la synecdoque est fond e sur un rapport d’inclusion. C’est une m tonymie sp cialis e qui consiste   donner   un mot un sens plus large ou plus restreint que son sens habituel”*. Penjelasan tersebut senada dengan uraian mengenai majas sinekdoke berikut:

“Une synecdoque est une vari t  de m tonymie qui consiste   donner   un mot un sens plus large ou plus restreint qu’il ne comporte habituellement. Plus simplement, il consiste   d signer un objet par l’une de ses parties ou de ses composantes (et vice versa).”(Qu’est-ce qu’une figure de style, n.d)

Kedua pendapat di atas memiliki kesamaan pandangan mengenai pengkategorian majas sinekdoke sebagai variasi atau bagian khusus dari majas metonimia yang penggunaannya berfungsi memberikan arti atau makna sebuah kata menjadi lebih luas atau lebih terbatas daripada makna sesungguhnya. Secara lebih spesifik, penerapan majas sinekdoke terlihat melalui penunjukan suatu objek oleh salah satu bagiannya atau komponennya dan sebaliknya.

Namun sekalipun sinekdoke merupakan bagian dari metomenia tetap terdapat perbedaan di antara keduanya, seperti yang dikemukakan oleh Du Marsais (1970, p.191-120) mengenai perbedaan kedua majas tersebut melalui pemaparan berikut:

“La synecdoque est dont une esp ce de m tonymie, par laquelle on donne une signification particuli re   un mot, dans le sens propre, a

une signification plus générale; ou au contraire , on donne une signification générale à un mot, dans la sens propre, n'a qu'une signification particulière. En un mot, dans la métonymie, je prends un nom pour un autre, au lieu que dans la synecdoque je prends le plus pour le moins ou le moins pour le plus.”(Du Marsais, 1970, p.191-120)

Melalui penjabaran Du Marsais dan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan meskipun sinekdoke diklasifikasikan sebagai pecahan dari metonimia, hal tersebut tidak menjadikan pengertian mengenai sinekdoke itu sendiri berubah yakni bahwa secara garis besar sinekdoke merupakan salah satu ragam dari bahasa kiasan yang memiliki menggunakan sebuah kata untuk menggantikan, menerangkan atau mewakili kata lain yang dimana kata tersebut masih bagian atau kesatuan dari kata yang digantikan. Terlebih terdapat perbedaan dalam penerapannya di antara majas sinekdoke dan metonimia. Jika metonimia menggunakan sebuah kata untuk mewakili kata lain, sinekdoke hanya menggunakan bagian dari kata yang ingin digantikan untuk menyatakan keseluruhan dari kata tersebut dan sebaliknya.

Selanjutnya untuk memperjelas serta memperdalam pemahaman mengenai majas sinekdoke, maka di bawah ini akan dipaparkan pandangan atau pendapat menurut beberapa ahli yang lain mengenai pengertian majas sinekdoke serta pembagian tipe-tipenya.

4.1. Majas Sinekdoke Menurut Peyrouet

Dalam bukunya “*Style et Rhétorique*”, Peyrouet (2013, p.62) berpendapat bahwa:

“La synecdoque est un écart paradigmatique (= écart de substitution) par lequel on remplace un mot normalement attendu (A) par un autre (B) selon un rapport d'inclusion. La synecdoque correspond à une

perception du monde qui procède du particulier au général ou du général au particulier.” (Peyroutet, 2013, p.62)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terlihat bahwa sinekdoke merupakan sebuah penyimpangan paradigmatis atau penyimpangan pergantian sebuah kata umum yang digantikan dengan kata yang masih memiliki hubungan atau bagian dari kata yang digantikan tersebut. Peyroutet memperjelas dengan mengatakan bahwa sinekdoke memiliki persamaan dengan pandangan pada umumnya yang memiliki konsep khusus ke umum atau umum ke khusus.

Peyroutet (2013) menambahkan, penggunaan atau penerapan majas sinekdoke ini banyak ditemukan dalam bahasa sehari-hari dan bahasa slang, seperti kata “*le zinc*” yang sering digunakan untuk menggantikan kata “*un comptoir*” atau kata “*le jus*” untuk menggantikan kata “*un café*”. Selain itu, penggunaan majas sinekdoke juga ditemukan dan diterapkan dalam lingkup karya sastra dengan fungsi untuk mendeskripsikan, menggambarkan, melukiskan atau menceritakan sesuatu hal agar menjadi lebih nyata di dalam sebuah karya sastra seperti prosa atau puisi.

Jika pada teori-teori sebelumnya majas sinekdoke dibagi menjadi dua bentuk yakni, *pars pro toto* dan *totum pro parte*. Maka hal serupa juga dikemukakan oleh Peyroutet yang mengelompokkan majas sinekdoke menjadi dua bentuk utama namun dengan sebutan yang berbeda yaitu, *la synecdoque particularisante* dan *la synecdoque généralisante*.

1) *La Synecdoque Particularisante*

La synecdoque particularisante merupakan nama lain dari sinekdoke *pars pro toto*. Peyroutet (2013, p.62) menyatakan bahwa “*dans la*

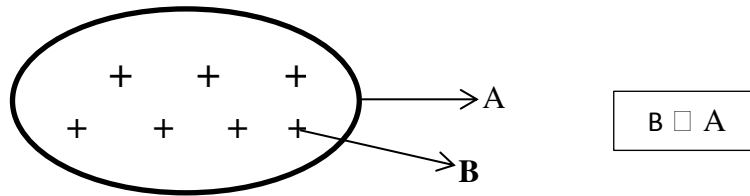
synecdoque particularisante, un élément B se substitue à l'ensemble A auquel il appartient".

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sinekdoke bentuk ini menggunakan sebuah elemen B untuk menyatakan, mewakili atau menggantikan himpunan A, dimana elemen B masih merupakan bagian dari himpunan A. Jika diperhatikan Peyroutet menyamakan konsep majas sinekdoke ini dengan teori pada materi matematika mengenai himpunan dimana setiap bagian atau anggota dari himpunan tersebut bisa menjadi perwakilan dari keseluruhan himpunan. Berikut contoh yang akan mempermudah pemahaman mengenai *la synecdoque particularisante* :

Contoh : *Le buste survit à la cité* (Peyroutet, 2013, p.62).

Penggunaan *la synecdoque particularisante* di dalam contoh di atas terdapat pada kata "*le buste*". Kata "*le buste*" itu sendiri dapat diartikan sebagai beberapa hal yaitu bagian dari anggota tubuh, pahatan bagian atas tubuh atau tubuh bagian atas. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa konsep dari sinekdoke bentuk ini adalah sebagian untuk keseluruhan. Dengan demikian, jika dilihat dari konteks kalimat dan konsep dari sinekdoke bentuk ini, maka penggunaan kata "*le buste*" bermaksud untuk menyatakan atau mewakili keseluruhan bagian dari kata yang masih memiliki ikatan dengan kata "*le buste*" itu sendiri, yaitu "*sculpture*" yang memiliki arti pahatan atau ukiran. Jadi kata "*le buste*" sebagai elemen B, menggantikan atau mewakili kata "*sculpture*" sebagai keseluruhan himpunan A. Seperti yang tergambar pada bagan 2.1 berikut ini:

Bagan 2.1
Konsep *La Synecdoque Particularisante*



(Peyroutet, 2013, p.62)

2) *La Synecdoque Généralisante*

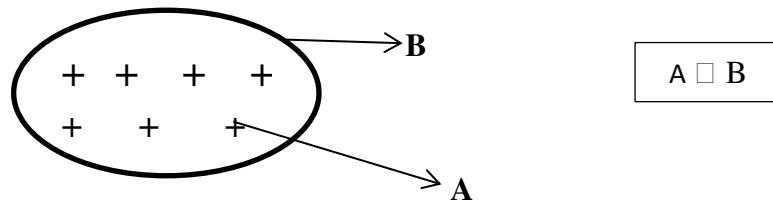
La synecdoque généralisante atau lebih populer dengan nama sinekdoke *totum pro parte* merupakan kebalikan dari sinekdoke bentuk sebelumnya, yakni *la synecdoque particularisante* atau *pars pro toto*. Peyroutet (2013, p.62) menguraikan bahwa “*dans la synecdoque généralisante, un ensemble B se substitue à l’élément A qui lui appartient*”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terlihat bahwa pada sinekdoke bentuk ini, bagian dari sebuah elemen yang ingin diungkapkan akan diwakili atau digantikan dengan kata yang menunjukkan keseluruhan dari kelompok atau himpunan elemen tersebut. Dengan kata lain, konsep yang digunakan pada bentuk sinekdoke ini adalah “keseluruhan untuk sebagian”, contoh kalimat berikut akan memperjelas penggunaan bentuk sinekdoke ini pada sebuah kalimat.

Contoh : *Il porte un feutre* (Peyroutet, 2013, h.62).

Pada contoh kalimat tersebut, kata “*un feutre*” tersebut merupakan keseluruhan himpunan B seperti yang terlukiskan pada bagan 2.2 berikut.

Bagan 2.2
Konsep *La Synecdoque Généralisante*



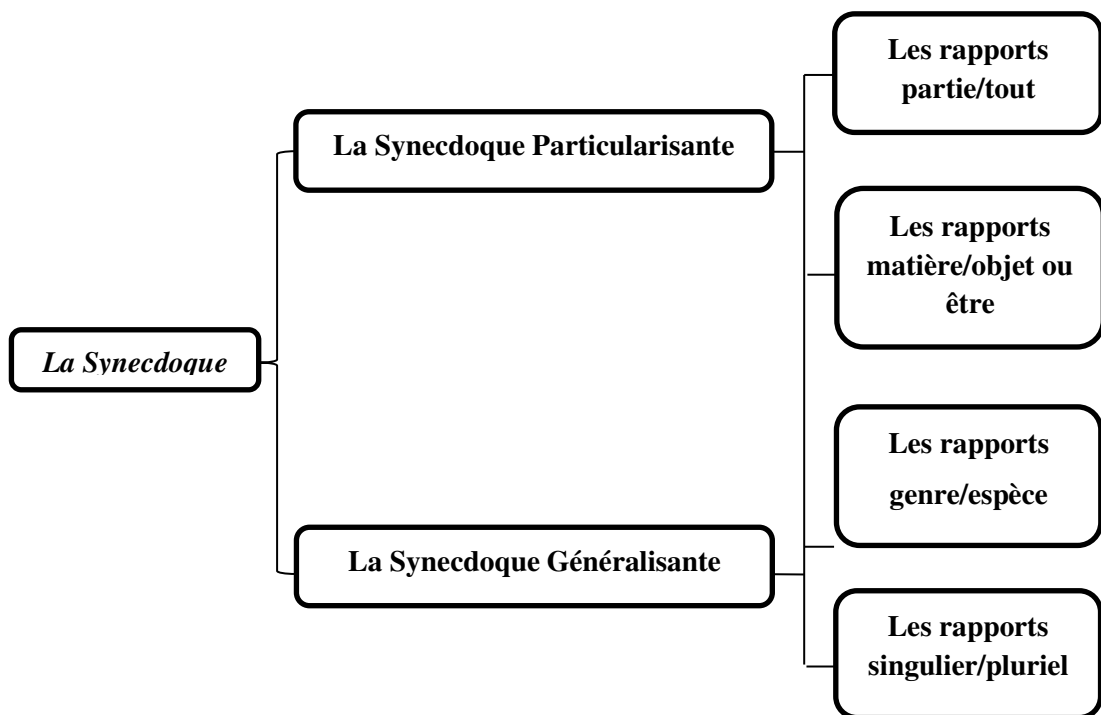
(Peyroutet, 2013, h.62).

Jika dilihat secara harfiah kata “*un feutre*” memiliki arti “bulu kempa” atau “lakan”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi III, definisi bulu kempa adalah kain tenun yang dibuat dari benang kapas untuk bahan pembuatan topi. Sedangkan lakan adalah kain tenun dari bulu domba, kain wol atau kain sekelat. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan jika pengertian dari kata “*un feutre*” ialah kain tenun. Namun dalam contoh kalimat di atas penggunaan kata “*un feutre*” bertujuan untuk menggantikan kata “topi”. Hal tersebut selaras dengan konsep pada sinekdoke bentuk ini yakni “keseluruhan untuk sebagian”. Sehingga kata “*un feutre*” yang memiliki arti kain tenun berperan sebagai keseluruhan himpunan B yang bertujuan untuk mewakili kata “topi” yang merupakan bagian dari hasil pembuatan kain tenun tersebut atau berperan sebagai elemen A.

Selain membagi sinekdoke menjadi dua bentuk utama, Peyroutet memperinci kembali pembagian sinekdoke menjadi 4 tipe khusus, yakni *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports genre/espèce* et *les rapport singulier/pluriel*. Di setiap tipe khusus tersebut

nantinya dapat dikategorikan kembali dalam salah satu atau kedua bentuk utama sinekdoke sebelumnya. Berikut bagan mengenai pembagian sinekdoke agar lebih mudah untuk dipahami :

**Bagan 2.3:
Pembagian Majas Sinekdoke Peyroutet**



Seperti yang tergambarakan pada bagan di atas terlihat bahwa pembagian keempat tipe khusus tersebut masih merupakan perpecahan dari dua bentuk utama majas sinekdoke. Untuk lebih memudahkan pemahaman nantinya akan diuraikan secara lebih mendalam mengenai tipe-tipe khusus majas sinekdoke tersebut melalui contoh-contoh yang dipaparkan, dimana contoh-contoh tersebut dikategorikan berdasarkan dua bentuk utama majas sinekdoke. Penggunaan majas sinekdoke pada setiap contoh akan ditunjukkan dengan kata yang tercetak tebal,

lalu untuk kata yang terdapat di dalam kurung yang disimbolkan dengan huruf ‘A’ akan mengindikasikan keterkaitannya dengan kata yang bercetak tebal tersebut.

a) Les rapports partie/tout

Les rapports partie/tout merupakan tipe sinekdoke yang paling mudah untuk dipahami karena memiliki penjelasan yang serupa dengan dua bentuk utama majas sinekdoke dalam pembagian Peyrouet, yaitu *la synecdoque particularisante* (Selanjutnya dalam teori ini disingkat LSP) dan *la synecdoque généralisante* (Selanjutnya dalam teori ini disingkat LSG). Sesuai dengan namanya, sinekdoke tipe ini memiliki pengertian hubungan sebagian/keseluruhan di dalam pelaksanaannya.

Seperti contoh di bawah ini yang diberikan oleh Peyrouet (2013, p.63):

1. LSP : *Les amateurs de l'ovale* (A = *rugby*).
2. LSG : *Strasbourg* (A = *une équipe sportive*) a gagné.

Penggunaan majas sinekdoke yang diberikan pada contoh LSP terletak pada kata “*l'ovale*”. Kata tersebut memiliki kaitan dengan “*rugby*”. *Rugby* itu sendiri merupakan cabang olahraga yang permainannya menggunakan bola berbentuk oval. Dengan kata lain, bola berbentuk oval ini merupakan bagian dari permainan *rugby*. Jadi, dapat ditarik kesimpulan, kata “*l'ovale*” pada kalimat tersebut ingin menjelaskan atau menerangkan mengenai “*rugby*”. Sehingga makna dari kalimat “*Les amateurs de l'ovale*” tersebut adalah para penggemar permainan *rugby*.

Begitupun dengan penggunaan majas sinekdoke pada contoh kalimat LSG. Hanya saja konsep yang digunakan berbanding terbalik dari contoh kalimat sebelumnya, yakni menggunakan konsep ‘keseluruhan untuk sebagian’. Jika dilihat dalam contoh tersebut kata “*Strasbourg*” seperti mengindikasikan keseluruhan penduduk kota Strasbourg. Namun sebenarnya kata tersebut hanyalah untuk menyatakan beberapa atau sebagian dari penduduk atau warga kota Strasbourg yang menjadi peserta dalam sebuah kompetisi olahraga atau bisa disimpulkan kata tersebut merujuk kepada tim olahraga yang mewakili kota Strasbourg.

Dengan demikian penggunaan kata “Strasbourg” sebagai keseluruhan kata yang utuh digunakan untuk menunjukkan makna “peserta olahraga atau tim olahraga Strasbourg” yang merupakan sebagian dari penduduk atau warga kota Strasbourg.

b) Les rapports matière/objet ou être

Les rapports matière/objet ou être ialah tipe sinekdoke yang penggunaannya berhubungan dengan material, kandungan atau bahan dasar yang digunakan pada suatu benda. Untuk memperjelas penerapan tipe sinekdoke ini pada sebuah kalimat, Peyroutet (2013, p.63) memberikan contoh berikut:

3. LSP : ***Les habits rouges*** (A = *les soldats anglais*) arrivent.

4. LSG : *La terre fume sous le fer*. (A = *le soc*).

Sama halnya seperti tipe sinekdoke sebelumnya, penerapan sinekdoke tipe ini juga dikategorikan sesuai fungsi dari dua bentuk

sinekdoke utama sebelumnya. Fungsi pertama masuk ke dalam kategori bentuk LSP, yaitu berfungsi untuk menyatakan keseluruhan sesuatu hal dengan hanya mempergunakan keidentikan atau sebagian dari sesuatu hal tersebut. Seperti pada contoh kalimat "*les habits rouges arrivent*", kalimat tersebut mempunyai makna yang berkaitan dengan "*les soldats anglais*" atau "para tentara Inggris". Hal ini merujuk pada konsep sinekdoke tipe ini yang penerapannya berhubungan dengan material atau bahan. Seragam yang digunakan para tentara Inggris memiliki keidentikan dengan mantel berwarna merah, sehingga hal tersebut menjadi julukan untuk para tentara Inggris tersebut. Jika dikaitkan dengan sinekdoke tipe ini, maka seragam tentara Inggris yang merupakan material atau bahan dari pakaian yang dikenakan oleh tentara Inggris dapat berfungsi untuk mewakili keseluruhan dari tentara Inggris tersebut.

Fungsi kedua dari tipe ini masuk ke dalam kategori LSG yang bertujuan untuk menyatakan sebagian dari sesuatu hal atau benda dengan menggunakan keseluruhan utuh dari sesuatu hal atau benda tersebut untuk mewakilinya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika majas sinekdoke tipe ini berkaitan dengan material atau bahan yang terkandung pada objek yang mewakili atau yang terwakili. Pada contoh kalimat kedua ini, penerapannya terdapat pada kata "*le fer*" dalam kalimat "*la terre fume sous le fer*". Penggunaan kata "*le fer*" tersebut bertujuan untuk mewakili kata "*le soc*". "*Le soc*" itu sendiri merupakan mata bajak atau bagian dari

alat pembajak yang sekaligus merupakan sebagian benda yang material atau bahan dasar pembuatannya terbuat dari besi atau “*le fer*”.

Dengan demikian, “*le fer*” atau besi sebagai bentuk kesatuan utuh material atau bahan dasar sebuah benda berperan untuk mewakili salah satu atau sebagian benda yang merupakan hasil dari olahan “*le fer*” atau besi itu sendiri yakni “*le soc*”.

c) *Les rapports genre/espèce*

Penggunaan majas sinekdoke yang berhubungan dengan jenis, ragam atau bentuk dari sekelompok sesuatu terdapat dalam sinekdoke tipe ini yaitu “*les rapports genre/espèce*”. “Sekelompok sesuatu” tersebut bisa berupa populasi makhluk hidup atau aneka makanan, seperti contoh yang diberikan Peyrouet (2013, p.63) berikut ini:

5. *LSP* : *Ils leur ont refusé **le pain*** (*A = la nourriture*).

6. *LSG* : ***Le bipède*** (*A = le coureur*) *a fait des merveilles*.

Sesuai dengan keterangan sebelumnya, bahwa kata yang menunjukkan penggunaan majas sinekdoke ialah kata yang bercetak tebal, dan pada tipe ini terletak pada kata “*le pain*” dan “*le bipède*”.

Jika dilihat dari konsep majas sinekdoke tipe ini yang penerapannya berhubungan dengan ragam, jenis atau bentuk dari sebuah kelompok, maka kata “*le pain*” yang berarti roti pada contoh kalimat pertama memiliki makna yang berkaitan dengan ragam makanan utama atau pokok yang biasa dikonsumsi. Selain itu contoh kalimat pertama tersebut juga masuk dalam kategori LSP yang menganut prinsip “sebagian untuk

keseluruhan”, sehingga “*le pain*” atau roti yang merupakan makanan utama orang Prancis yang sekaligus merupakan bagian dari salah satu jenis makanan memiliki peran untuk mewakili keseluruhan makanan yang biasa dimakan bersama dengan roti itu sendiri, seperti selai, salad, sup dan sebagainya.

Begitupun dengan kata “*le bipède*” dalam contoh kalimat kedua yang masuk kedalam kategori LSG dengan konsep “keseluruhan untuk sebagian”. Kata “*le bipède*” tersebut dapat dipahami sebagai keseluruhan makhluk hidup berkaki dua dan pada contoh kalimat tersebut kata “*le bipède*” berfungsi untuk mewakili kata “*le coureur*” atau “pelari”. Dengan begitu, kata “*le bipède*” sebagai keseluruhan makhluk hidup berkaki dua berperan untuk mewakili “*le coureur*” yang masih merupakan sebagian dari ragam makhluk berkaki dua.

d) *Les rapports singulier/pluriel*

Les rapports singulier/pluriel merupakan sinekdoke tipe terakhir menurut pembagian Peyroutet. Pada tipe ini, penggunaan sinekdoke berkaitan dengan hal tunggal dan jamak. Berikut contoh dari Peyroutet (2013, p.63):

7. LSP : Il a **la lèvre** (A = *les lèvres*) en feu.

8. LSG : Je lui ai vendu **mes terres**. (A = *un are*).

Penggunaan kata “*la lèvre*” pada contoh kalimat LSP tipe ini bertujuan untuk mewakili kata “*les lèvres*” karena bibir terdiri atas dua

bagian. Sehingga kata “*la lèvre*” yang tunggal merupakan sebuah bagian elemen dari keseluruhan himpunan kata “*les lèvres*” yang jamak.

Sama halnya dengan contoh kalimat LSG, contoh kalimat tersebut memiliki konsep yang sama dengan tujuan yang terbalik dengan contoh kalimat sebelumnya. Pada contoh kalimat ini, penggunaan majas sinekdoke menggunakan sesuatu ungkapan atau hal yang jamak namun memiliki maksud untuk menerangkan hal tunggal. Kata “*mes terres*” yang jamak berfungsi untuk menggantikan kata “*un are*” yang tunggal. Maksudnya, artikel “*mes*” pada kata “*mes terres*” menunjukkan sebuah kepemilikan terhadap sesuatu yang jamak, pada konteks ini adalah tanah. Sedangkan kepemilikannya bersifat tunggal atau hanya dimiliki oleh satu orang. Sehingga kata “*mes terres*” yang jamak merupakan keseluruhan himpunan yang bertujuan untuk menerangkan sebuah kepemilikan tunggal.

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan terhadap tipe-tipe khusus majas sinekdoke di atas, dapat dikatakan meskipun di setiap tipe-tipe dari sinekdoke memiliki karakteristik yang berbeda, namun konsep dari penggunaan atau penerapan setiap tipe ini sama dan tetap merujuk kepada dua bentuk utama majas sinekdoke sebelumnya, yaitu menggunakan majas sinekdoke untuk menggantikan, mewakili ataupun menerangkan sesuatu hal atau suatu kata yang masih memiliki hubungan dengan hal atau kata yang digantikan tersebut, baik menggunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan ataupun sebaliknya.

4.2. Majas Sinekdoke Menurut Mohamed Homsy

Homsy (2005) mendefinisikan sinekdoke sebagai sebuah proses dari gaya bahasa yang menggunakan pergantian kata, dimana kata yang menggantikan masih bagian dari kata yang digantikan. Homsy menambahkan jika majas sinekdoke ini merupakan sebuah proses dari sebagian untuk keseluruhan atau keseluruhan untuk sebagian. Dengan kata lain, Homsy membagi majas sinekdoke dengan dua macam, yakni sebagian untuk keseluruhan (*la synecdoque particularisante*) dan sebaliknya keseluruhan untuk sebagian (*la synecdoque généralisante*). Penjelasan tersebut terangkum dalam pernyataan berikut ini:

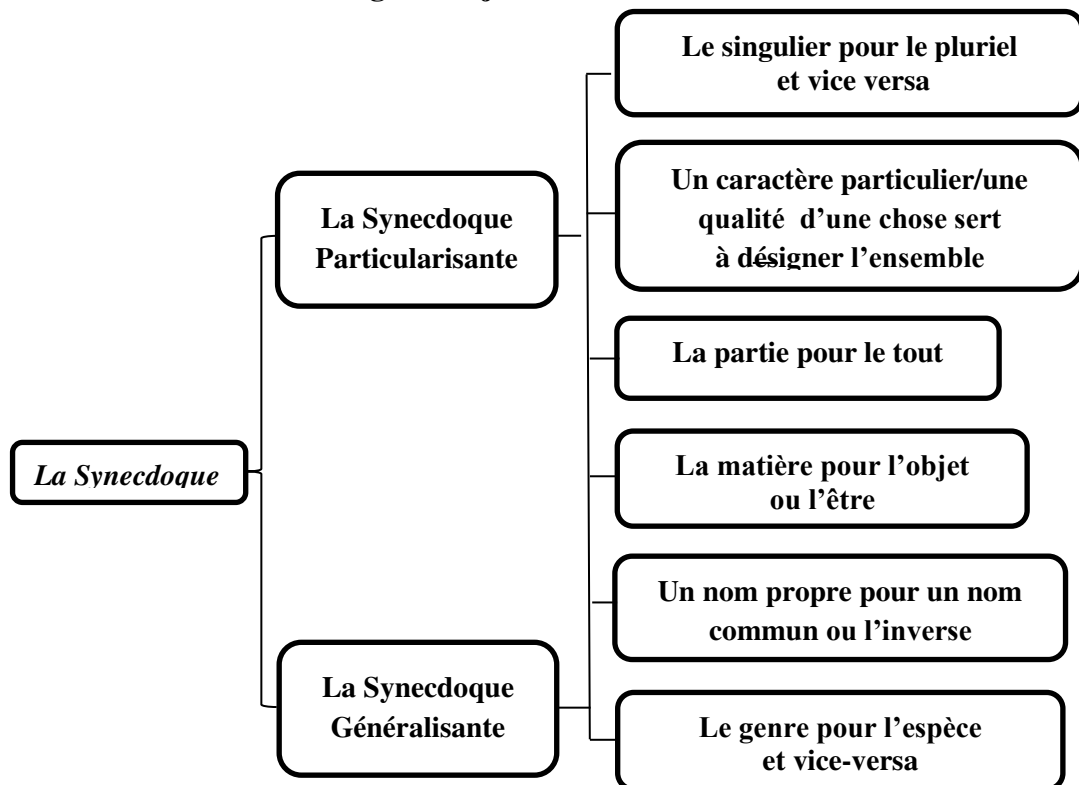
“La synecdoque est un procédé stylistique de substitution par lequel on remplace un mot normalement attendu A par un autre B selon un rapport d’inclusion. Elle procède du particulier au général ou du général au particulier.” (Homsy, 2005, p.72)

Sama halnya seperti Peyroutet yang memperinci kembali pembagian sinekdoke menjadi beberapa tipe khusus. Hal serupa juga ditemukan pada penjelasan Homsy mengenai majas sinekdoke dalam bukunya *“Langage et stylistique”*. Setelah membagi majas sinekdoke dengan dua macam, selanjutnya Homsy memperinci kembali majas sinekdoke ini ke dalam enam tipe khusus majas sinekdoke, seperti yang tergambar pada bagan 2.5.

Melalui bagan tersebut, dapat diketahui jika keenam tipe khusus majas sinekdoke tersebut masih merupakan bagian dari *la synecdoque particularisante* dan *la synecdoque généralisante*, atau dapat dikatakan keenam tipe khusus tersebut masih mengadopsi konsep dari dua macam sinekdoke sebelumnya, yakni “keseluruhan untuk sebagian” atau “sebagian untuk keseluruhan”.

Pengertian serta konsep terhadap dua bentuk utama majas sinekdoke menurut Homsy memiliki persamaan pandangan dengan Peyrouet. Namun terdapat perbedaan di dalam pembagian tipe-tipe khusus majas sinekdoke selanjutnya. Jika Peyrouet hanya mengategorikan majas sinekdoke menjadi 4 tipe khusus (*les rapports partie/tout, les rapports matière/objet ou être, les rapports genre/espèce et les rapports singulier/pluriel*), maka Homsy mengelompokkan majas sinekdoke menjadi 6 tipe khusus seperti yang tergambar pada bagan 2.5 dibawah ini :

Bagan 2.5:
Pembagian Majas Sinekdoke Homsy



Melalui bagan di atas dapat terlihat jika terdapat 2 tipe yang berbeda dari pembagian tipe majas sinekdoke menurut Peyrouet yakni “*un caractère*

particulier/une qualité d'une chose sert à désigner l'ensemble" dan "*un nom propre pour un nom commun ou l'inverse*". Maka, dari keseluruhan pembagian majas sinekdoke menurut Homsy yang akan diuraikan hanya kedua tipe yang berbeda dengan Peyrouet.

a) Un caractère particulier/une qualité d'une chose sert à désigner l'ensemble :

Sesuai dengan namanya, ciri dari majas sinekdoke tipe ini adalah dengan menggunakan sebuah bagian penting, ciri khas atau kualitas tertentu dari suatu benda yang berfungsi atau bertujuan untuk menunjuk keseluruhan dari benda tersebut.

Contoh (Homsy, 2005, p.73):

- *ma Citroën, ma 4 chevaux, ma six-cylindre, ma six-places. (ma voiture)*
- *Je n'ai même pas **un rond**. (une pièce de monnaie)*

Pada contoh pertama, Homsy menjabarkan beberapa ungkapan yang semuanya bertujuan sama yaitu untuk merujuk pada keseluruhan kata "*ma voiture*". Ungkapan-ungkapan yang digunakan itupun semuanya merupakan sebagian ciri atau masih berkaitan dengan kata "*une voiture*" yang berarti sebuah mobil. Seperti pada kata "*ma Citroën*" atau "*ma six-places*", kedua kata tersebut erat hubungannya dengan sebuah mobil dimana "*Citroën*" merupakan produsen otomotif yang berasal dari Prancis, begitupun dengan kata "*six-places*" yang bermakna kapasitas ruang duduk yang tersedia di dalam sebuah mobil. Sama halnya dengan kata "*ma 4 chevaux*" dan "*ma six-cylindre*", kedua kata tersebut juga merujuk pada

bagian tertentu dari sebuah mobil. Kata "*ma six-cylindre*" memiliki makna untuk menunjukkan jumlah silender yang digunakan dalam mesin pembakaran di sebuah mobil. Sedangkan penggunaan kata "*ma 4 chevaux*" mengacu pada kekuatan dan kecepatan sebuah mobil yang dilambangkan dengan laju kekuatan atau kecepatan empat ekor kuda.

Konsep yang serupa juga diterapkan pada contoh kedua. Kata "*un rond*" yang memiliki arti bundar pada kalimat tersebut bermakna uang koin atau logam, dimana bundar merupakan ciri khas dari uang logam. Sehingga kata "*un rond*" berperan untuk mewakili keseluruhan uang logam atau "*une pièce de monnaie*".

b) Un nom propre pour un nom commun ou l'inverse :

Pengaplikasian majas sinekdoke tipe ini didasarkan pada penggunaan atau pemilihan sebuah nama tokoh tertentu yang cocok atau selaras untuk mewakili penggambaran terhadap sesuatu yang umum. Seperti "*un Harpagon pour un avare, un Tartuffe pour un hypocrite/la balkanisation*" (Homsy, 2005, p.73). Pada contoh tersebut digunakan nama tokoh-tokoh utama dalam karya Moliere, dimana nama-nama tersebut memiliki kelekatan dengan sifat tertentu, sehingga cukup menggunakan nama tersebut sudah dapat mewakili apa yang sebenarnya ingin diungkapkan. Seperti tokoh *Harpagon* yang mewakili atau menggambarkan sifat pelit atau kikir dan *Tartuffe* yang lekat dengan sifat munafiknya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan penjabaran dari kedua tipe majas sinekdoke menurut Homsy, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya konsep dari penerapan majas sinekdoke itu sama, namun yang membedakan hanya pada situasi penggunaannya atau fungsi dari penggunaan majas sinekdoke itu sendiri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisinya.

4.3. Majas Sinekdoke Menurut Formilhague

Selain para ahli di atas, penjelasan dan pembagian bentuk serta tipe khusus mengenai majas sinekdoke juga dipaparkan oleh Formilhague (2010, p.61) yang berpendapat bahwa majas sinekdoke:

“C’est une figure à l’existence partiellement discutée. Elle est presque toujours nominale, et consiste donc en un de désignation déviant d’un référent. C’est celui des trope dans lequel le <conflit conceptuel> est le moins marqué : <les mortels> pour <les hommes> : relation d’inclusion par extension ou particularisation.” (Formilhague, 2010, p.61)

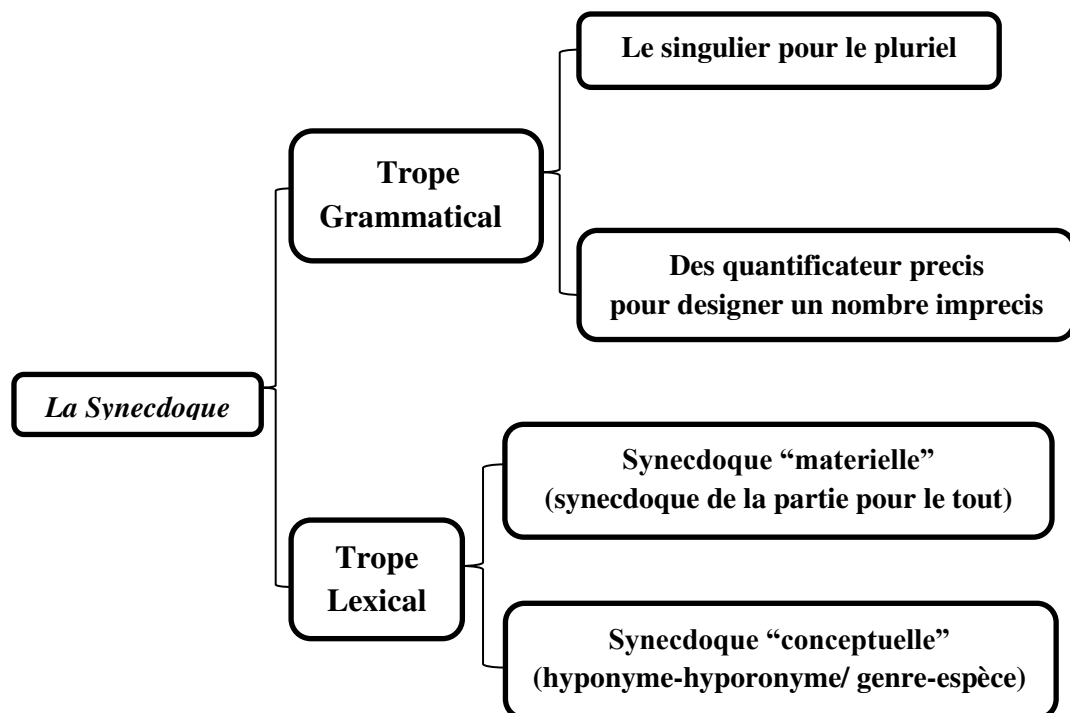
Maksud dari pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan-pernyataan para ahli sebelumnya. Formilhague juga berpendapat bahwa sinekdoke merupakan sebuah bentuk gaya bahasa yang menghadirkan bagian dari apa yang dibahas. Dengan kata lain menggunakan bagian dari sebuah kata yang ingin diungkapkannya. Seperti pada kata “<les mortels> pour <les hommes>”, yang jika diartikan menjadi “makhluk hidup” untuk “manusia”. Hal ini menjelaskan mengenai hubungan keseluruhan dan sebagian, dimana manusia merupakan bagian dari makhluk hidup.

Melalui uraian tersebut dapat dikatakan bahwa konsep utama yang dikemukakan oleh Formilhague masih memiliki kesamaan dengan konsep yang dipaparkan oleh Peyroutet. Begitupun dengan konsep yang digunakan pada

pembagian bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke dalam teori ini yang memiliki kemiripan dengan teori yang dikemukakan Peyroutet namun dengan sebutan yang berbeda serta terdapat beberapa penambahan fungsi dari setiap penggunaan tipe majas sinekdoke.

Formilhague membedakan sinekdoke menjadi dua golongan yaitu berdasarkan *trope gramatical* dan *trope lexical*. Kemudian, dari setiap golongan tersebut akan terpecah kembali menjadi dua tipe khusus majas sinekdoke. Pembagian golongan dan tipe khusus tersebut dapat tergambarakan seperti bagan di bawah ini :

Bagan 2.4:
Pembagian Majas Sinekdoke Formilhague



1) *Trope Gramatical*

Dalam *trope gramatical*, majas sinekdoke oleh Formilhague dibedakan menjadi dua tipe: “*le singulier pour le pluriel*” dan “*des quantificateur précis pour désigner un nombre imprécis*”.

a) *Le singulier pour le pluriel*

Sesuai dengan namanya, majas sinekdoke tipe ini menggunakan sesuatu hal yang tunggal untuk mengantikan atau menerangkan sesuatu hal yang bersifat jamak dengan ketentuan hal yang tunggal tersebut masih merupakan bagian dari hal yang jamak. Seperti dalam puisi Dumas yang dikutip oleh Formilhague (2010, p.61) berikut ini: “*Après quoi, l’œil s’obscurcit et se ferma, le visage devint pâle, la main blanchit, le Titan se coucha, poussant un dernier soupir*” (A. Dumas).

Dalam penggalan puisi tersebut, kata yang bercetak tebal menandakan penggunaan majas sinekdoke tipe ini yaitu pada kata “*l’œil*” dan “*la main*”. Jika dilihat kedua kata tersebut seperti menerangkan hal yang tunggal, namun sebenarnya kedua kata tersebut bermakna untuk menjelaskan hal yang jamak yakni “*les yeux*” dan “*les mains*”.

Selain untuk mewakili sesuatu hal yang jamak, terdapat fungsi lain dari penggunaan tipe ini atau kata tunggal (*le singulier*). Formilhague (2010, p.61) mengatakan “*elle assure l’unité esthétique du tableau (parallelisme de substantifs au singulier), et retrouve un certain poids symbolique (représentation expressionniste de la mort)*”. Pernyataan tersebut menjelaskan jika penggunaan kata tunggal atau “*le singulier*” ini

juga berfungsi untuk memperkuat serta memperindah makna yang ingin dimunculkan dalam sebuah karya, contohnya pada karya Dumas di atas yang ingin merepresentasikan ekspresi kematian.

Majas sinekdoke tipe ini juga dapat digunakan untuk menuangkan argumentasi terhadap suatu peristiwa penting seperti yang terdapat pada penggalan puisi Hugo yang dikutip oleh Formilhague (2010, p.62): “*Il vanquit les saxons, les pictes, les vandales, le celte, et le borusse, et le slave aux abois.... (Hugo)*”. Dalam contoh tersebut selain kata-kata yang bercetak tebal berfungsi untuk mewakili sesuatu yang sebenarnya jamak, ternyata menurut Formilhague (2010, p.62) ada tujuan lain dari penggunaan kata tersebut yakni “*la focalisation sur l'exemplaire singulier, qui souligne par l'article défini la notoriété du référent visé, est l'un des procédés de l'éloge*”. Melalui penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa penggunaan majas sinekdoke tipe ini dalam kalimat tersebut yang menekankan pada penggunaan artikel definitif bertujuan untuk mengungkapkan sebuah pujian.

Dengan demikian, melalui pendapat-pendapat Formilhague tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari penggunaan majas sinekdoke tipe ini memang untuk menyatakan sesuatu hal yang jamak dengan diwakili oleh hal yang tunggal, namun terdapat fungsi-fungsi lainnya dari penggunaan majas sinekdoke tipe ini seperti untuk lebih menekankan, mewarnai atau menghidupkan suatu karya sastra.

b) *Des quantificateur précis pour désigner un nombre imprécis*

Dalam tipe ini fungsi dari penggunaan majas sinekdoke ialah untuk menunjukkan jumlah atau angka yang tidak pasti atau tidak akurat dengan menggunakan pembilang tertentu sebagai penggantinya. Sinekdoke tipe ini juga dikatakan sebagai tipe sinekdoke yang melebih-lebihkan atau memiliki unsur hiperbola seperti penjelasan Formilhague (2010, p.62) berikut:

“Ce type de synecdoque est l'un des modes de l'expression hyperbolique; on accentue l'expression d'une quantité faible ou au contraire importante, en feignant l'objectivité: le chiffre apporte une précision apparemment incontestable, relativement stéréotypée.” (Formilhague, 2010, p.62)

Pernyataan tersebut memperlihatkan jika sinekdoke jenis ini merupakan salah satu bentuk pengekspresian hiperbola atau unsur melebih-lebihkan yang menonjolkan atau memberi tekanan terhadap ekspresi yang menggunakan sejumlah angka baik dengan jumlah kecil atau sebaliknya, dimana angka-angka tersebut tampak seakan-akan akurat, objektif, dan tak terbantahkan.

Berikut adalah contoh penggunaan majas sinekdoke di dalam sebuah kalimat yang mengandung atau menunjukkan ekspresi hiperbola: “*à quatre pas d'ici je te le fais savoir (Corneille)*”. Ungkapan “*à quatre pas d'ici*” pada contoh kalimat tersebut merupakan contoh ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk menunjukkan ketidakpastian atau tidak diketahui secara pasti berapa jarak antara pembicaraan dengan lawan bicaranya, namun melalui angka tersebut dibuat seakan-akan jika angka tersebut

melambangkan jarak yang pasti diantara keduanya, yakni hanya berjarak empat langkah.

Contoh lain dari penerapan tipe sinekdoke ini terdapat pada ungkapan “*aux mille voix*” pada kalimat “*Mon âme **aux mille voix** que le Dieu que j’adore. Mit au centre de tout comme un écho sonore (Hugo)*”. Melalui ungkapan tersebut sangat terlihat jelas penggunaan majas sinekdoke yang memiliki unsur hiperbola atau dilebih-lebihkan, dimana sangat tidak mungkin kita dapat mengetahui dengan pasti jumlah doa yang telah kita panjatkan.

Berdasarkan kedua contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan majas sinekdoke selain berfungsi untuk mewakili atau menggantikan sesuatu hal dengan menggunakan keseluruhan atau sebagian dari sesuatu hal yang digantikan, juga berfungsi untuk menimbulkan kesan berlebihan atau menciptakan makna hiperbola.

2) *Trope Lexical*

Trope Lexical merupakan golongan kedua menurut pembagian Formilhague yang juga terbagi menjadi dua tipe majas sinekdoke yakni, “*synecdoque materielle*” dan “*synecdoque conceptuelle*”.

a) *Synecdoque Materielle*

Dalam *synecdoque materielle*, penggunaan majas sinekdoke pada sebuah kalimat berfungsi untuk menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau sebaliknya. Berikut contoh yang diberikan oleh Formilhague (2010, p.62):

- *Laissez parler, Seigneur, des bouches si timides (Racine)*

Contoh tersebut merupakan penggalan dari karya Racine yang dikutip oleh Formilague. Dalam contoh tersebut, penerapan tipe ini ada pada kata “*des bouches*” yang bertujuan untuk menggantikan kata “*des hommes*”. Mengacu pada konsep tipe ini, maka kata “*des bouches*” yang berarti “mulut-mulut” yang merupakan sebagian dari anggota tubuh bertujuan untuk mewakili atau menyatakan keseluruhan anggota tubuh atau para manusia (*des hommes*).

b) Synecdoque “Conceptuelle “

Formilhague (2010, p.63) mengatakan bahwa “*synecdoque ‘conceptuelle’: la relation est liée à la hiérarchie qu’on établit dans la classifications, exprimée par l’opposition hyponyme-hyperonyme.*”

Merujuk pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika sinekdoke tipe ini merupakan sebuah hubungan yang terkait dengan hirarki yang pengklasifikasiannya diungkapkan melalui hubungan *hyponyme-hyperonyme*.

Hyponyme-hyperonyme atau dikenal dengan hiponim-hipermin dalam bahasa Indonesia merupakan hubungan kata yang saling mewakili atau terwakili. *Hyperonyme* ialah kata-kata yang mewakili banyak kata, sedangkan *hyponyme* adalah kata-kata yang terwakili oleh kata *hyperonyme*. Sebagai contoh, kata “furnitur” merupakan *hyperonyme* dan kata “kursi”, “lemari” atau “meja” merupakan *hyponyme*.

Pada dasarnya konsep yang ingin diterapkan hampir serupa dengan konsep pada tipe majas sinekdoke sebelumnya yakni “keseluruhan untuk sebagian” atau “sebagian untuk keseluruhan”, namun diungkapkan dengan kata yang berbeda yakni *hyponyme-hyperonyme* serta terdapat sedikit perbedaan fungsi dalam penerapannya.

Selanjutnya, Formilhangue memaparkan beberapa fungsi dari penerapan majas sinekdoke tipe ini. Fungsi utama yang dipaparkan oleh Formilhague (2010, p.63) terdapat dalam dua contoh kalimat “*Donne-nous aujourd’hui **notre pain** de ce jour*”, “*Chaque jour amène **son pain***”. Pada kedua kalimat tersebut, penggunaan majas sinekdoke ada pada kata “*notre pain*” atau “*son pain*”. Kedua kata tersebut merupakan *hypernyme* atau lambang dari semua jenis makanan pokok atau “*toute nourriture*”.

Fungsi lain dari tipe majas sinekdoke ini khususnya *hypernyme* adalah untuk mengurangi pengulangan atau ungkapan kata yang sama (Formilhague, 2010). Seperti contoh dalam kutipan karya Prudhomme berikut: “*Le **cygne** chasse l’onde avec ses larges palmes. [...] L’oiseau, dans le lac sombre [...]*”. Melalui contoh tersebut terlihat penggunaan majas sinekdoke tipe ini tidak hanya menerapkan konsep *hyponyme-hyperonyme*, namun terdapat fungsi lain yaitu untuk meminimalisir pengulangan kata, yang dalam contoh tersebut terdapat pada kata “*le cygne*” dan “*l’oiseau*”.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan menurut beberapa ahli, yaitu Peyrouet, Homsy dan Formilhague, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa majas sinekdoke merupakan salah satu bagian dari gaya bahasa yang mempergunakan sebagian atau keseluruhan dari sesuatu hal atau benda yang diungkapkan melalui sebuah kata yang berfungsi atau bertujuan untuk menggantikan, menerangkan, menyatakan atau mewakili bagian atau keseluruhan dari hal atau benda tersebut. Secara garis besar majas sinekdoke ini terbagi menjadi dua bagian besar dengan konsep “keseluruhan untuk sebagian” dan “sebagian untuk keseluruhan”, namun terdapat beberapa ahli yang memperinci kembali majas sinekdoke ini menjadi beberapa tipe khusus dengan berdasarkan atau mengacu kepada dua konsep utama pada pembagian sebelumnya.

5. Puisi

Puisi adalah karya sastra (Waluyo, 2002, p.22). Sebuah karya sastra yang banyak menggunakan kata-kata indah dan kias, yang mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna dalam proses penciptaannya. Seorang penyair menjadikan puisi sebagai ruang atau tempat dalam mencurahkan berbagai pernyataan perasaan dan pandangan terhadap sebuah peristiwa dalam hidupnya yang selanjutnya dituangkan melalui bahasa berupa tulisan penuh makna. Dengan kata lain, puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, kemudian digubah dalam wujud yang paling berkesan (Prandopo, 2014).

Altenbernd (dalam Badrun, 1989, p.2) menambahkan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat menafsirkan dalam bahasa yang berirama. Seperti yang sudah dikatakan bahwa keindahan yang tercipta dalam sebuah puisi

adalah hal yang diutamakan, sehingga kata-kata yang dipilih oleh penyair tidak hanya sekedar untuk mewakili perasaannya, namun juga dibuat sedemikian rupa agar terbentuk menjadi irama yang indah ketika dibacakan atau didengar.

Selanjutnya, secara lebih mendetail, Sayuti (2010, p.3) merumuskan puisi sebagai:

“Sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.” (Sayuti, 2010, p.3)

Sedangkan Schmitt dan Viala (1982, p.115) mengatakan bahwa kata puisi memiliki tiga arti utama, yaitu :

“a) Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème, b) La poésie est « l’art de faire de vers » de composer des poèmes, c) La poésie est « la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l’esprit »” (Schmitt dan Viala, 1982, p.115)

Secara garis besar, Schmitt dan Viala menjelaskan bahwa puisi merupakan karya sastra berupa tulisan yang mengandung sajak atau seni dalam membuat sajak, dimana terkandung kata-kata yang mampu menyentuh, mempesona dan membangkitkan semangat. Pernyataan tersebut sejalan dengan Prandopo (2014, p.7) yang mengungkapkan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.

Kemudian, secara lebih spesifik Waluyo (2002, p.25) menjelaskan bahwa:

“Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan

pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.” (Waluyo, 2002, p.25)

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra tulis yang menjadi wadah bagi para penyair untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan emosi yang dituangkan melalui kata-kata yang indah penuh makna dengan mengkonsentrasikan dan memperhitungkan berbagai aspek dalam proses pembuatannya. Sehingga bahasa yang dituangkan dalam karyanya menghasilkan irama yang indah serta dapat mewakili perasaan penyair tersebut sekaligus menyampaikan pesan yang ingin diutarakan kepada para pembaca atau pendengarnya.

Selanjutnya di dalam proses penciptaannya, sebuah puisi tidak bisa terlepas dengan adanya unsur-unsur yang membangun puisi itu sendiri. Waluyo (2002) menjelaskan jika puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut terdiri dari dua unsur pokok yaitu, struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi atau unsur-unsur bentuk merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Struktur fisik tersebut mencakup diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, tatawajah (tipografi).

Sedangkan struktur batin adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya atau perasaan yang diutarakan dan yang disampaikan oleh para penyair dan pembuat puisi. Dengan kata lain, struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi yang mengandung makna atau arti yang dapat kita rasakan dengan menghayati unsur-unsur puisi dalam struktur ini. Richard dalam Siswanto (2008, p.124) berpendapat bahwa struktur batin puisi

terdiri atas 4 unsur: (1) tema atau makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat, tujuan atau maksud (*intention*).

Semua unsur-unsur tersebut, baik yang terkandung dalam struktur fisik ataupun dalam struktur batin merupakan sebuah kesatuan yang terikat satu sama lainnya dan melalui unsur-unsur tersebut akan tercipta sebuah puisi seutuhnya.

5.1. Puisi *Odes et Ballades*

Odes et Ballades merupakan satu dari sekian banyak karya Victor Hugo yang melegendaris. Karya sastra ini berupa kumpulan puisi yang mengalami tiga kali perubahan dan penambahan puisi-puisi di setiap edisinya. Karya Hugo ini diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1822 dengan nama "*Odes et Poésies Diverses*". Kemudian diterbitkan kembali pada tahun 1824 dengan menambahkan beberapa kumpulan puisi baru. Dua tahun selanjutnya, pada tahun 1826, karya Hugo ini diterbitkan kembali untuk ketiga kalinya dengan konsep yang lebih terstruktur, pada edisi ketiga ini, kumpulan-kumpulan puisi dikelompokkan berdasarkan tema dan terdapat penambahan puisi-puisi serta perubahan nama untuk karya Hugo ini, yang semula berjudul "*Odes et Poésies Diverses*" berganti menjadi "*Odes et Ballades*". Pada edisi ini, kumpulan-kumpulan puisi dikelompokkan menjadi 6 bab yakni 5 *odes* dengan tema religi, sejarah atau peristiwa-peristiwa penting pada masanya serta opini atau kritikan terhadap sistem pemerintahan saat itu dan 1 *ballades* yang memiliki tema yang lebih imajinatif seperti percintaan, impian, legenda ataupun tradisi populer.

Dari berbagai kumpulan puisi dalam karya ini, peneliti memilih secara acak berbagai puisi dari keenam kelompok kumpulan puisi dan menjadikan puisi-puisi tersebut sebagai sumber penelitian mengenai majas sinekdoke.

B. Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dengan judul “*Les Figures de Style dans La Citadelle d’Antoine de Saint-Exupéry*” yang dilakukan oleh Michaela Kusbachová, seorang mahasiswa di *Západočeská univerzita v Plzni*. Penelitian tersebut dibuat pada tahun 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Michaela Kusbachová ini terbagi menjadi dua bagian atau dua tahapan. Bagian pertama, Michaela Kusbachová memfokuskan penelitiannya pada 4 gaya bahasa atau majas yaitu majas perbandingan, metonimia, metafora dan sinekdoke dengan buku *La Citadelle* sebagai sumber datanya. Kemudian pada bagian kedua, penelitian yang dilakukan Michaela Kusbachová hanya berfokus pada analisis majas personifikasi yang merupakan bagian dari metafora.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Michaela Kusbachová memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas mengenai majas sinekdoke. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang sedang ditulis oleh peneliti dengan penelitian yang dibuat oleh Michaela Kusbachová yang terletak pada fokus dan sumber penelitian serta teori utama yang digunakan. Jika pada penelitian Michaela Kusbachová berfokus pada penelitian 4 gaya bahasa dalam buku *La Citadelle* yang merujuk pada teori Axelle Beth dan Elsa Marpeau. Maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya akan memfokuskan pengkajian

secara khusus dan lebih mendalam mengenai majas sinekdoke serta bentuk-bentuknya dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo dengan merujuk pada teori Claude Peyroutet sebagai teori utama.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurtisy Benny Barlin dengan judul “Makna Kiasan dalam Buku Alter Ego I dan II”. Penelitian tersebut merupakan penelitian berpendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurtisy ini berfokus pada 3 majas yaitu metomenia, metafora dan sinekdoke dengan buku alter ego 1 & 2 sebagai sumber datanya. Sementara penelitian yang ditulis oleh peneliti secara khusus berfokus mengkaji mengenai majas sinekdoke yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo. Perbedaan lain dari kedua penelitian ini juga terletak pada teori utama yang digunakan. Jika Nurtisy menggunakan teori Chaterine Formilhague sebagai teori utama, maka pada penelitian ini teori Formilague hanya digunakan sebagai teori pendukung dan teori utama yang digunakan adalah teori Claude Peyroutet. Selain itu, di dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurtisy hanya ditemukan penjelasan dan penggunaan dua dari empat bentuk majas sinekdoke menurut Formillhague, sedangkan pada penelitian ini dipaparkan secara lengkap keempat pembagian majas sinekdoke menurut Formilhague meskipun hanya dijadikan teori pendukung.

C. Kerangka Berpikir

Dibuatnya penelitian ini berawal dari pemikiran mengenai beragamnya berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan di dalam proses

pembelajaran bahasa asing. Salah satu media yang menarik perhatian peneliti adalah penggunaan puisi sebagai bagian dari karya sastra yang dijadikan bahan ajar dalam mempelajari bahasa asing dalam hal ini bahasa Prancis.

Melalui ketertarikan tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan puisi sebagai sumber penelitian serta menjadikan salah satu bagian dari unsur puisi tersebut objek yang akan diteliti, yakni gaya bahasa. Dari keseluruhan gaya bahasa yang ada, peneliti memilih hanya terfokus pada satu gaya bahasa atau majas, yaitu majas sinekdoke. Dipilihnya majas sinekdoke ini berdasarkan pada keingintahuan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam terhadap majas tersebut serta penggunaannya dalam sebuah puisi, terlebih berdasarkan penelusuran mengenai majas sinekdoke, diketahui bahwa majas tersebut merupakan satu dari tiga majas terpenting atau utama. Selain itu, belum ditemukannya penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang secara khusus meneliti mengenai majas sinekdoke menjadikan peneliti semakin yakin dan tertarik untuk menjadikannya objek penelitian.

Setelah menentukan majas sinekdoke sebagai objek penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penelusuran lebih mendalam mengenai majas tersebut dan merujuk pada berbagai teori dapat disimpulkan bahwa majas sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menggantikan, menerangkan atau mewakili kata lain yang dimana kata tersebut masih bagian atau kesatuan dari kata yang digantikan dan majas ini terbagi menjadi dua bagian utama yang nantinya dapat terbagi kembali menjadi beberapa tipe khusus.

Dari berbagai teori yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendapat Peyrouet sebagai teori utama. Selain karena teori ini belum banyak diketahui dan digunakan oleh peneliti lain, pembagian tipe dalam teori ini juga lebih terstruktur dan lebih mudah dipahami. Peyrouet membedakan majas sinedoke menjadi *la synecdoque particularisante* dan *la synecdoque généralisante*, kemudian membaginya kembali menjadi 4 tipe khusus, yakni *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports genre/espèce* et *les rapport singulier/pluriel*.

Berdasarkan teori utama tersebut kemudian pendeskripsian mengenai perbedaan dua bentuk utama dan empat tipe khusus majas sinekdoke akan dikupas melalui kutipan-kutipan bait dalam kumpulan puisi "*Odes et Ballades*" karya Victor Hugo yang disesuaikan dengan penjelasan karakteristik setiap bentuk dan tipe-tipe khusus menurut teori utama tersebut atau teori Peyrouet.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke serta penggunaannya yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Odes et ballades* karya Victor Hugo berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Claude Peyrouet.

B. Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini ialah pendeskripsian bentuk serta tipe-tipe khusus majas sinekdoke yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Odes et ballades* karya Victor Hugo berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Claude Peyrouet.

C. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2017. Sedangkan tempat dilakukannya penelitian ini tidak terikat pada satu tempat karena mengingat

penelitian ini berupa kajian pustaka dan objek yang dikaji berupa teks kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo, sehingga penelitian ini dapat dilakukan diberbagai tempat terutama lokasi yang dapat dimanfaatkan untuk mencari serta mengumpulkan berbagai macam sumber referensi berupa buku atau artikel yang berhubungan dengan teori mengenai majas sinekdoke, seperti Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, IFI (Institut Français d'Indonésie), Perpustakaan Nasional serta Perpustakaan Umum DKI Jakarta.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada dasarnya merupakan langkah-langkah atau tahapan penelitian yang terencana dan sistematis mulai dari awal sampai dengan akhir penelitian. Adapun prosedur penelitian ini sebagai berikut :

1. Menemukan dan memiliki sumber data primer yaitu kumpulan puisi *Odes et ballades* karya Victor Hugo.
2. Menemukan dan memiliki sumber data sekunder seperti buku-buku tentang metodologi penelitian kualitatif, artikel, jurnal online serta buku-buku mengenai majas sinekdoke atau gaya bahasa kiasan dan puisi.
3. Membaca sekaligus memahami dengan seksama sumber data.
4. Mengumpulkan data dengan mencari kata atau kalimat yang menunjukkan penggunaan majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi *Odes et ballades* karya Victor Hugo sesuai dengan teori Claude Peyroutet.

5. Menganalisis data dengan cara mengelompokkan bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Odes et ballades* karya Victor Hugo sesuai dengan teori Claude Peyrouet.
6. Memaparkan hasil analisis data.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2010, p. 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data tersebut dapat diperoleh melalui berbagai *setting*, sumber dan cara.

Merujuk pada pendapat Sugiono dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif karena memiliki setting alamiah yang dapat dilakukan di berbagai tempat seperti di rumah, di jalan atau di tempat lain. Selain itu dikarenakan penelitian ini memiliki sumber data primer yang datanya dapat diperoleh secara langsung dari sumber data tersebut yakni berupa kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo, sehingga teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan menyimak dan mencatat bentuk serta tipe-tipe khusus majas sinekdoke yang sumbernya berbentuk karya sastra kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo.

F. Teknik Analisa Data

Pada tahapan ini, hal yang akan dilakukan adalah penganalisisan data penelitian yang telah diseleksi sebelumnya dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992, p.16-21) dalam buku *Analisis Data Kualitatif*. Miles dan Huberman membagi tahapan analisis data menjadi tiga tahap yaitu 1.) pereduksian data 2.) Penyajian data 3.) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Pada tahapan ini dilakukan langkah penelitian berupa penentuan kriteria analisis terhadap data yang akan di analisis yaitu: kata-kata atau kalimat yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa kiasan terutama majas sinekdoke yang terdapat dalam kumpulan puisi *Odes et ballades* karya Victor Hugo. Kemudian, setelah kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa kiasan tersebut direduksi, selanjutnya peneliti hanya akan mengambil kata-kata atau kalimat yang menunjukkan penggunaan majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades*, dan data tersebut akan digolongkan dan diorganisir sehingga muncul data yang menunjukkan penggunaan majas sinekdoke sesuai dengan bentuk dan tipe-tipe khususnya.

2. Penyajian Data

Tahapan berikutnya setelah data telah direduksi adalah proses penyajian data dengan melakukan pencatatan dan penganalisisan serta pengklasifikasian

terhadap data yang berupa kutipan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung penggunaan majas sinekdoke dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo berdasarkan teori Claude Peyroutet, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel analisis data.

Berikut ini adalah tabel yang digunakan peneliti untuk meneliti bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi *Odes et ballades* karya Victor Hugo. Tabel tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini :

Tabel 3.1. Analisis Data

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Utama		Tipe-tipe Khusus				
			<i>SP</i>	<i>SG</i>	<i>RP/T</i>	<i>RM/O/Ê</i>	<i>RG/E</i>	<i>RS/P</i>	
1.									
2.									
3.									

Keterangan:

SP : La Synecdoque Particularisante

SG : La Synecdoque Généralisate

RP/T : Les rapports partie/tout

RM/O/Ê : Les rapports matière/objet ou être

RG/E : Les rapports genre/espèce

RS/P : Les rapports singulier/pluriel

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dimana peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian ini, yakni bentuk serta tipe-tipe khusus majas sinekdoke yang terdapat pada kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo.

G. Kriteria Analisis

Untuk menganalisis penggunaan bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke pada kutipan-kutipan bait puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo, maka dalam penelitian ini kriteria analisis yang digunakan oleh peneliti adalah kriteria analisis menurut Peyrouet yang membagi majas sinekdoke menjadi dua bentuk utama yakni: *la synecdoque particularisante* dan *la synecdoque généralisate* dan empat tipe khusus majas sinekdoke yaitu: *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports genre/espèce* dan *les rapports singulier/pluriel*.

Adapun kriteria bagi masing-masing bentuk dan tipe-tipe khusus majas sinekdoke menurut Peyrouet terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Kriteria Analisis

Pembagian Majas Sinekdoke		Kriteria
Bentuk Umum Majas Sinekdoke	La Synecdoque Particularisante	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan atau mendeskripsikan keseluruhan sesuatu hal atau benda dengan hanya menggunakan sebagian dari bagian benda atau hal tersebut.

	La Synecdoque Généralisate	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan atau mendeskripsikan sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu hal atau benda melalui penggunaan keseluruhan bagian dari benda atau hal tersebut.
Tipe-tipe Khusus Majas Sinekdoke	Les rapports partie/tout	<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan yang menunjukkan penggambaran terhadap sesuatu dengan menggunakan bagian tertentu dari sesuatu tersebut untuk menyatakan keseluruahn dari sesuatu tersebut dan sebaliknya. • Pendeskripsian yang terkait dengan bagian dari objek, suatu kegiatan atau wilayah tertentu.
	Les rapports matière/objet ou être	<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan yang menunjukkan penggambaran terhadap suatu benda dengan menggunakan bagian tertentu benda tersebut untuk menyatakan keseluruahn dari benda tersebut dan sebaliknya. • Pendeskripsian suatu benda terkait dengan bahan dasar, material atau kandungan dari benda tersebut.
	Les rapports genre/espèce	<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan yang menunjukkan penggambaran terhadap suatu ragam atau jenis tertentu dengan menggunakan sebagian dari ragam atau jenis tersebut untuk menyatakan keseluruahn dari ragam atau jenis tersebut dan sebaliknya. • Pendeskripsian yang berhubungan dengan jenis, ragam atau bentuk dari sekelompok sesuatu seperti kelompok tumbuhan, hewan ataupun makanan.
	Les rapports singulier/pluriel	<ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan yang menunjukkan penggambaran terhadap sesuatu hal yang jamak dengan diwakili dengan sesuatu yang tunggal atau sebaliknya. • Pendeskripsian yang berhubungan dengan objek atau benda yang berjumlah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini, data yang dianalisis merupakan teks berupa kutipan-kutipan bait puisi yang memperlihatkan penggunaan majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo. Kumpulan puisi ini memiliki tiga edisi yang diterbitkan pada tahun 1822, 1824 dan 1826. Kumpulan puisi yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah edisi ketiga yang diterbitkan pada tahun 1826 yang berisikan 6 bab kumpulan puisi, dimana pada setiap bab terdiri dari kumpulan puisi dengan tema yang berbeda. Lima bab pertama kumpulan puisi ini disebut dengan “*Odes*” dan satu bab terakhir dinamakan “*Ballades*”. Jumlah total puisi pada kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo adalah 87 puisi. Namun, penelitian ini membatasi sumber data yang digunakan yaitu dengan hanya menggunakan 18 puisi secara acak yang diambil dari setiap “*Odes*” dan “*Ballades*”, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Sumber Data Penelitian

Bab	Judul Puisi
<i>Odes I</i>	1. <i>Le Poète dans les révolutions</i>
	2. <i>Les Vierges de Verdun</i>
	3. <i>Louis XVII</i>

<i>Odes II</i>	4. <i>Le Rétablissement de la statue du Henri IV</i>
	5. <i>La Naissance du duc de Bordeaux</i>
<i>Odes III</i>	6. <i>Les Deux Îles</i>
	7. <i>A Colonne de la place Vendome</i>
<i>Odes IV</i>	8. <i>Moïse sur la Nil</i>
	9. <i>A une jeune fille</i>
<i>Odes V</i>	10. <i>Aux ruines de Montfort-L'Amaury</i>
	11. <i>Le Voyage</i>
	12. <i>A Roman duc de Benav</i>
<i>Ballades</i>	13. <i>Une Fée</i>
	14. <i>La Grand-Mère</i>
	15. <i>Le Géant</i>
	16. <i>Écoute-moi, Madeleine !</i>
	17. <i>La Legende de la Nonne</i>
	18. <i>La Fée et Le Péri</i>

Le Poète dans les révolutions merupakan puisi yang ditulis oleh Hugo pada tahun 1821, puisi ini mengisahkan sosok seorang penyair yang berada pada masa revolusi Prancis tahun 1789 dan penyair tersebut menceritakan keadaan yang terjadi pada masa itu. Di dalam puisi ini juga tergambar rasa kepedulian sang penyair kepada para rakyat dan pejuang yang menjadi korban pada peristiwa saat itu.

Les Vierges de Verdun merupakan puisi yang melukiskan keadaan pada masa peperangan yang terjadi pada perang dunia I antara Prancis dan Jerman di perbatasan kota Verdun. Dalam puisi ini juga digambarkan bagaimana peperangan ini menimbulkan begitu banyak korban hingga akhirnya di menangkan oleh Prancis.

Louis XVII, karya Hugo ini mengenai kisah mengharukan yang dialami oleh pangeran *Louis XVII* anak dari *Louis XVI* dan Marie Antoinette. Dalam puisi ini diceritakan bagaimana penderitaan yang harus dialami oleh *Louis XVII* yang harus

menjalani hukuman dikurung dalam jeruji besi hingga kematiannya pada usia 10 tahun.

Le Rétablissement de la statue du Henri IV Hugo mendeskripsikan tentang dibangun kembalinya patung perunggu Henri IV pada tahun 1818. Dalam puisi ini, Hugo mencoba mewakili perasaan warga Prancis terhadap peristiwa tersebut melalui untaian-untaian kalimat yang indah dengan penggunaan berbagai gaya bahasa salah satunya majas sinekdoke.

La Naissance du duc de Bordeaux merupakan puisi yang mengilustrasikan kebahagiaan atas kelahiran salah satu generasi penerus kerajaan Prancis yaitu Duc de Bordeaux atau Henri V yang merupakan anak dari Henri IV. Dalam puisi ini juga digambarkan rasa kesedihan keluarga kerajaan karena pada kelahiran Duc de Bordeaux, sang ayah yaitu Henri IV sudah tiada.

Les Deux Îles dan *A Colonne de la place Vendome* merupakan dua puisi yang memiliki keterkaitan cerita dan tema. Keduanya sama-sama membahas atau melukiskan kisah perjalanan keberhasilan Napoléon Bonaparte hingga kekalahannya dalam perang di Waterloo yang berujung pada pengasingan hingga kematian dirinya di pulau Saint-Helena.

Moïse sur la Nil merupakan salah satu hasil karya Hugo yang menggunakan tema religius atau keagamaan. Dalam puisi ini, Hugo menceritakan kisah seorang Nabi Musa yang ditemukan di sungai Nil oleh seorang wanita yang merupakan

anggota keluarga kerajaan, yang akhirnya diangkat menjadi anak oleh wanita tersebut.

A une jeune fille merupakan puisi yang menggambarkan rasa sayang orang tua kepada anak perempuannya yang begitu cantik. Dalam puisi tersebut, penggambaran rasa sayang dituangkan dalam bentuk nasihat dan pesan untuk tidak menyia-nyiakan masa muda.

Le Voyage adalah puisi yang menceritakan rasa kerinduan seseorang terhadap kekasihnya selama di perjalanan. Dalam puisi ini juga digambarkan rasa kesedihan pada saat sebelum seseorang tersebut berpisah dengan kekasih yang begitu dicintainya.

Aux Ruines de Montfort-L'Amaury, puisi ini memiliki latar cerita seorang mantan prajurit yang sedang mengenang masa-masa peperangan. Dalam puisi tersebut dilukiskan bagaimana keadaan dan situasi pada setiap perang yang dialami oleh mantan prajurit tersebut.

A Roman duc de Benav merupakan puisi yang menggambarkan kisah seseorang yang sudah rentan dan semakin tua, namun tidak menyerah dan tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya terutama tentang tatapan orang terhadap kehidupannya yang terlihat sangat buruk dan sengsara.

Une Fée merupakan sebuah puisi yang menceritakan kisah seorang yang bermimpi bertemu dengan peri yang sangat cantik dan munggil. Dalam puisi tersebut,

dikisahkan bahwa seseorang itu selalu menantikan sang peri datang dalam mimpi-mimpinya.

Le Géant merupakan salah satu puisi yang ditulis Hugo dengan tema fantasi yang menceritakan kehidupan seorang raksasa sampai pada suatu ketika berjumpa dengan segerombolan tentara yang singgah di wilayahnya. Dalam puisi tersebut diceritakan rasa ketertarikan sang raksasa kepada alat-alat perang para tentara yang akhirnya menimbulkan pertarungan di antara para tentara tersebut dengan sang raksasa.

La Legende de la Nonne merupakan puisi yang menceritakan legenda cinta terlarang seorang biarawati dan seorang perampok. Dalam puisi ini digambarkan bagaimana awal perjumpaan mereka hingga akhirnya mereka mendapat balasan atau hukuman dari Ilahi karena cinta terlarang mereka.

Écoute-moi, Madeleine!, puisi ini merupakan ungkapan rasa kagum seorang pria kepada seorang wanita yang dituangkan dalam kalimat-kalimat indah pada puisi ini. Rasa kagum tersebut dikarenakan sang wanita memiliki tubuh yang sangat indah dan paras yang dapat membuat semua laki-laki terpukau. Penggunaan kalimat-kalimat kias dalam puisi ini menjadikan rasa kagum dan kecantikan wanita tersebut tergambar dengan sangat nyata.

La Fée et Le Péri, puisi ini melukiskan kisah sepasang peri yang sedang bermain sekaligus menunjukkan keahlian serta keindahan tubuh mereka kepada anak mereka, dimana sang anak di suruh memilih siapa di antara mereka yang paling hebat

dan kuat. Dalam puisi ini digambarkan kedua peri tersebut memiliki wilayah kekuasaan dan keahlian yang berbeda.

Untuk menganalisis 18 puisi tersebut, peneliti menggunakan teori dari Peyrouet yang membagi majas sinekdoke menjadi dua bentuk utama (*la synecdoque particularisante* dan *la synecdoque généralisante*) dan empat tipe khusus (*les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports singulier/pluriel* dan *les rapports genre/espèce*). Berdasarkan hasil dari analisis data, ditemukan sekitar 58 kutipan bait puisi yang mengandung penggunaan majas sinekdoke, 39 kutipan termasuk ke dalam bentuk *la synecdoque particularisante* dan 19 kutipan termasuk bentuk *la synecdoque généralisante*. Setelah dikategorikan ke dalam 2 bentuk utama, majas-majas tersebut diklasifikasikan kembali ke dalam 4 tipe khusus majas sinekdoke menurut Peyrouet. Hasilnya adalah bahwa hanya ditemukan 3 tipe khusus majas sinekdoke yaitu: *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, dan *les rapports singulier/pluriel*. Berikut akan disajikan tabel deskripsi data majas sinekdoke yang terdapat dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo (1826):

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
1.	Le Poète dans Les Révolutions	Quoi ! mes chants sont-ils téméraires ? Faut-il donc, en ces jours d'effroi, Rester sourd aux cris de ses frères !	√		√				Le mot "ses frères" se réfère aux camarades.
		Les tristes humains dans leurs fers ; Parmi les peuples en délire, Il s'élançe, armé de sa lyre, Comme Orphée au sein des enfers.	√			√			Le mot "leurs fers" se réfère aux chaînes.
		Je cède au Dieu qui me rassure J'ignore à ma vie encor pure Quels maux le sort veut attacher Je suis sans orgueil mon étoile L'orage déchire la voile La voile sauve le nocher.		√	√				Le mot "la voile" se réfère au vaisseau.
		Le poète, en des temps de crime, Fidèle aux justes qu'on opprime, Célèbre, imite les héros Il a, jaloux de leur martyre Pour les victimes une lyre, Une tête pour les bourreaux.		√	√				Le mot "une tête" se réfère aux corps.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante

SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout

RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce

RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
2.	Les Vierges de Verdun	J'entends des chants de mort, j'entends des cris de fête. Cachez-moi le char qui s'arrête !... Un fer lentement tombe à mes regards troublés, J'ai vu couler du sang... Est-il bien vrai, parlez, Qu'il ait rejailli sur ma tête ?	√			√			Le mot "un fer" se réfère à l'arme.
		Quand nos chefs, entourés des armes étrangères, Couvrant nos cyprès de lauriers, Vers Paris lentement reportaient leurs bannières, Frédéric sur Verdun dirigeait ses guerriers.		√	√				Le mot "des armes" se réfère aux armées.
		D'un roi libérateur crut saluer l'armée . En vain tonnaient d'horribles lois ; Verdun se revêtit de sa robe de fête, Et, libre de ses fers , vint offrir sa conquête Au monarque vengeur des rois.	√	√		√		√	Le mot "l'armée" se réfère aux armées. Le mot "ses fers" se réfère aux armes.
3.	Louis XVII	C'était un bel enfant qui fuyait de la terre ; Son œil bleu du malheur portait le signe		√				√	Le mot "son oeil" se réfère aux yeux.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
		austère ; Ses blonds cheveux flottaient sur ses traits pâlissants ;							
		Ne viendra pas demain m'éveiller dans mes fers ? Captif, de mes tourments cherchant la fin prochaine. J'ai prié : Dieu veut-il enfin me secourir ?	√			√			Le mot "mes fers" se réfère aux chaînes.
		Tu n'as point su des rois l'esclavage suprême, Ton front du moins n'est pas meurtri du diadème, Si tes bras sont meurtris de fers .	√			√			Le mot "les fers" se réfère aux chaînes.
4.	Le Rétablissement de la statue de Henri IV	Qu'ont-ils donc prétendu, dans leur esprit superbe, Qu' un bronze inanimé dût les rendre immortels ?	√			√			Le mot "un bronze" se réfère à la statue.
		Hélas ! cette horde égarée Mutilait l' airain renversé	√			√			Le mot "l'airain" se réfère à la statue.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
		<p>Par mille bras traîné, le lourd colosse roule. Ah ! volons, joignons-nous à ces efforts pieux. Qu'importe si mon bras est perdu dans la foule ! Henri me voit du haut des cieux. Tout un peuple a voué ce bronze à ta mémoire O chevalier, rival en gloire Des Bayard et des Duguesclin !</p>	√	√	√	√			<p>Le mot “mille bras” se réfère aux hommes.</p> <p>Le mot “mon bras” se réfère au corps.</p> <p>Le mot “ce bronze” se réfère à la statue.</p>
		<p>Jeunes amis, dansez autour de cette enceinte Mêlez vos pas joyeux, mêlez vos heureux chants Henri, car sa bonté dans ses traits est empreinte, Bénira vos transports touchants. Près des vains monuments que des tyrans s'élèvent, Qu'après de longs siècles achèvent Les travaux d'un peuple opprimé. Qu'il est beau cet airain où d'un Roi tutélaire La France aime à revoir le geste populaire Et le regard accoutumé.</p>	√			√			<p>Le mot “cet airain” se réfère à la statue.</p>

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
 SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
 RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
 RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
		Et ne sont déjà plus à l' oeil ému du sage que la ruine d'un tombeau.		√				√	Le mot "l'oeil" se réfère aux yeux.
5.	La Naissance du Duc de Bordeaux	Ce bruit si cher à ton oreille Joint aux voix des temples bénis, N'a-t-il donc rien qui te réveille, O toi qui dors à Saint-Denis ?		√				√	Le mot "ton oreille" se réfère aux oreilles.
		Accours, ô père triomphant ! Enivre sa lèvre trompée, Et viens voir si ta grande épée Pèse aux mains du royal enfant.		√				√	Le mot "sa lèvre" se réfère aux lèvres.
6.	Les Deux Îles	Pour porter son tonnerre aux villes effrayées. Ses aigles ont toujours les ailes déployées		√	√				Le mot "ses aigles" se réfère aux armées de Napoléon.
		Innombrable, annonçant les secrets du cercueil, Mutilé par le fer , sillonné par le foudre	√			√			Le mot "le fer" se réfère à la arme
7.	A Colonne de la Place Vendome	Ô Monument vengeur ! Trophée indélébile ! Bronze qui, tournoyant sur ta base immobile	√			√			Le mot "Bronze" se réfère à la statue.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
		Au bronze de Henri mon orgueil te marie. J'aime à vous voir tous deux, honneur de la patrie.	√			√			Le mot "au bronze" se réfère à la statue de Henri.
		Je viens, triste, évoquer tes fastes devant moi ; Et d' un œil enflammé dévorant ton histoire.		√				√	Le mot "un oeil" se réfère aux yeux.
		Que de fois j'ai cru voir, ô Colonne française, Ton airain ennemi rugir dans la fournaise !	√			√			Le mot "ton airain" se réfère à la statue.
		Leurs pas n'ébraient point ton bronze souverain Quand le sort une fois les poussa vers nos rives, Ils n'osaient étaler leurs parades oisives Devant tes batailles d'airain !	√			√			Le mot "ton bronze" se réfère à la statue.
		Dont l' œil , ami l'ombre où son essor s'arrete. Se baisse à leur regard, comme aux feux du soleil !		√				√	Le mot "l'œil" se réfère aux yeux.
		De ce bronze , forgé de foudres étouffées, Chaque étincelle est un éclair !	√			√			Le mot "ce bronze" se réfère à la statue.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
		Allez !! Vous n'avez plus l' Aigle qui son aire Sur tous les fronts trop haut portait votre tonnerre.		√	√				Le mot "l'Aigles" se réfère aux armées de Napoléon.
8.	Moïse sur le Nil	Venez : l' onde est si calme et le ciel est si pur ! Laissez sur ces buissons flotter les plis d'azur De vos ceintures transparentes		√	√				Le mot "l'onde" se réfère à la rivière.
		Et ses sœurs tour à tour, au front du nouveau-né, Offrant leur doux sourire à son œil étonné, Déposaient un baiser timide !		√				√	Le mot "son œil" se réfère aux yeux.
		Sous les traits d'un enfant délaissé sur les flots , C'est l' élu du Sina, c'est le roi des fléaux, Qu'une vierge sauve de l'onde		√	√				Le mot "les flots" se réfère à la rivière.
9.	A Une Jeune Fille	Votre œil d'azur, miroir de paix et d'innocence Qui révèle votre âme et réfléchit les cieux !		√				√	Le mot "votre œil" se réfère aux yeux.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
10.	Aux Ruines de Montfort-L'Amaury	Et la tour octogone et ses briques rougies ; Et mon œil , à travers vos brèches élargies, Voit jouer des enfants où mouraient des guerriers.		√				√	Le mot “mon œil” se réfère aux yeux.
11.	Le Voyage	Que faire maintenant de toutes mes pensées, De mon front , qui dormait dans tes mains enlacées,		√	√				Le mot “mon front” se réfère à la tête.
		Que fais-tu maintenant ? près du foyer sans doute La carte est déployée, et ton œil suit ma route		√				√	Le mot “ton œil” se réfère aux yeux.
12.	A Ramon, Duc de Benav	Hélas ! j'ai compris ton sourire, Semblable au ris du condamné Quand le mot qui doit le proscrire A son oreille a résonné ! En pressant ta main convulsive. J'ai compris ta douleur pensive		√				√	Le mot “son oreille” se réfère aux oreilles.
		Qu'importe, quand la coupe est vide, Que ses bords, sur la lèvre avide, Laissent encore un goût amer ?		√				√	Le mot “sa lèvre” se réfère aux lèvres.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
13.	Une Fée	Qui m'ordonne de m'allier, Et qui veut que ma main sévère Joigne la harpe du trouvère.		√				√	Le mot "ma main" se réfère aux mains.
		Et, pour endormir mon oreille , Dans le calme du soir, éveille Un cor lointain au fond des bois.		√				√	Le mot "mon oreille" se réfère aux oreilles.
14.	La Grand-mère	Car ton sommeil souvent ressemble à ta prière. Mais, ce soir, on dirait la madone de pierre Ta lèvre est immobile et ton souffle est muet.		√				√	Le mot "ta lèvre" se réfère aux lèvres.
		Dis-nous quel divin signe est funeste aux fantômes, Quel ermite dans l'air vit Lucifer volant, Quel rubis étincelle au front du roi des gnômes, Et si le noir démon craint plus, dans ses royaumes, Les psaumes de Turpin que le fer de Roland.	√	√	√		√		Le mot "rubis" se réfère à la couronne. Le mot "le fer" se réfère à la arme/l'épée de Roland.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
15.	Le Géant	Je marche toujours nu. Ma valeur souveraine Rit des soldats de fer dont vos camps sont peuplés Je n'emporte au combat que ma pique de frêne, Et ce casque léger que traîneraient sans peine	√			√			Le mot "des soldats de fer" se réfère aux armées.
16.	Écoute-moi, Madeleine	Dans son pieux tribunal, Quand ta bouche à son oreille De tes péchés de la veille Livre l'aveu virginal !		√				√	Le mot "son oreille" se réfère aux oreilles.
		Si j'avais, ô Madeleine, L'œil du nocturne phalène, Lorsqu'au sommeil tu te rends, Et que son aile indiscrette De ta cellule secrète Bat les vitraux transparents		√				√	Le mot "l'oreille" se réfère aux oreilles.
		Quand ton sein , ô Madeleine, Sort du corset de baleine, Libre enfin du velours noir ; Quand, de peur de te voir nue, Tu jettes, fille ingénue,	√	√		√		√	Le mot "ton sein" se réfère aux seins. Le mot "le velours noir" se réfère à la robe.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante
SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout
RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce
RS/P : Les rapport singulier/pluriel

Tabel 4.1
Analisis Data Pada Kumpulan Puisi Odes et Ballades Karya Victor Hugo

No	Judul Puisi	Kutipan Bait Puisi	Pembagian Majas Sinekdoke						Keterangan
			Bentuk Umum		Bentuk Khusus				
			SG	SP	RP/T	RM/O/Ê	RG/E	RS/P	
17.	La Legende de la Nonne	Venez, vous dont l'œil étincelle, Pour entendre une histoire encor.		√				√	Le mot "l'oeil" se réfère aux yeux.
18.	La Fée et Le Péri	Mon front porte un turban de soie ; Mes bras de rubis sont couverts ; Quand mon vol ardent se déploie, L'aile de pourpre qui tournoie Roule trois yeux de flamme ouverts.		√				√	Le mot "mon front" se réfère à la tête.
		Mon aile bleue est diaphane ; L'essaim des Sylphes enchantés Croit voir sur mon dos, quand je plane, Frémir deux rayons argentés. Ma main luit, rose et transparente ; Mon souffle est la brise odorante Qui, le soir, erre dans les champs ; Ma chevelure est radieuse, Et ma bouche mélodieuse Mêle un sourire à tous ses chants.		√				√	Le mot "mon aile" se réfère aux ailes.
				√				√	Le mot "ma main" se réfère aux mains.
				√				√	Le mot "ma chevelure" se réfère aux chevelures.
				√	√				Le mot "ma bouche" se réfère à la voix.

Keterangan:

SG : La synecdoque généralisante

SP : La synecdoque particularisante

RP/T : Les rapports partie/tout

RM/O/Ê : Les rapports matière/objet

RG/E : Les rapports genre/espèce

RS/P : Les rapport singulier/pluriel

B. Interpretasi

Dalam bagian ini, interpretasi data yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan majas sinekdoke pada 58 kutipan bait puisi yang ditemukan serta untuk melihat bagaimana majas sinekdoke itu tercermin dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades*. Namun, dalam interpretasi ini, data yang akan dibahas hanya sekitar 29 kutipan yaitu separuh dari data yang ada sebagai representasi dari data yang ada. Interpretasi data ini akan dibahas sesuai dua bentuk utama majas sinekdoke menurut Peyroutet, yakni *la synecdoque particularisante* dan *la synecdoque généralisant*.

1. *La Synecdoque Particularisante*

La synecdoque particularisante atau lebih akrab dengan sebutan sinekdoke *pars pro toto* merupakan bentuk majas sinekdoke yang menerapkan konsep “sebagian untuk keseluruhan” atau mempergunakan sebagian ciri khas atau bagian penting dari sebuah kata, benda atau sesuatu hal yang berfungsi untuk mewakili atau menggantikan serta menjelaskan keseluruhan utuh dari sebuah kata, hal atau benda tersebut.

Dari 29 kutipan bait puisi yang ditemukan mengandung penggunaan majas sinekdoke, terdapat 21 kutipan yang termasuk dalam bentuk *la synecdoque particularisante*. Kemudian 21 kutipan tersebut dikelompokkan kembali ke dalam 4 tipe khusus majas sinekdoke yaitu: *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports genre/espèce* et *les rapport singulier/pluriel*.

Berdasarkan keempat tipe khusus tersebut terdapat 11 kutipan yang termasuk *les rapport singulier/pluriel* dan 8 kutipan merupakan *les rapports partie/tout*. Dengan demikian, 2 tipe khusus lainnya yaitu *les rapports matière/objet ou être* dan *les rapports genre/espèce* tidak ditemukan dalam majas sinekdoke *particularisante*.

Berikut ini adalah pembahasan majas sinekdoke *particularisante* yang sudah diklasifikasikan berdasarkan kedua tipe khusus yang didapatkan:

a. *Les rapports partie/tout*

Ciri utama penggunaan majas sinekdoke tipe khusus ini adalah dengan menggunakan sebuah kata yang bertujuan menggantikan, mewakili atau menjelaskan sesuatu hal yang berkaitan dengan sebuah objek, aktivitas tertentu atau keterkaitan pada suatu wilayah tertentu dimana kata tersebut masih merupakan bagian dari sesuatu hal yang diwakilkan. Namun dalam hal ini ciri tersebut disesuaikan dengan konsep utama yang dimiliki oleh bentuk *la synecdoque particularisante*, sehingga pengelompokan penggunaan majas sinekdoke dalam tipe ini hanya didasari pada hal-hal yang menerapkan konsep “sebagian untuk keseluruhan” atau penggunaan majas sinekdoke melalui sebuah kata yang bermakna khusus namun diwakilkan dengan kata umum yang masih berkaitan dengan kata yang digantikan.

Berikut ialah beberapa kutipan yang mengandung penggunaan majas sinekdoke *les rapports partie/tout*:

1) *Je cède au Dieu qui me rassure
 J'ignore à ma vie encor pure
 Quels maux le sort veut attacher
 Je suis sans orgueil mon étoile
 L'orage déchire **la voile**
 La voile sauve le nocher. (Le poète dans les révolutions, p.32)*

Penggalan bait di atas menceritakan mengenai seorang nahkoda yang terjebak badai di lautan. Penggambaran mengenai lokasi terjadinya situasi tersebut terlihat pada kalimat “*l'orage déchire **la voile***”. Dalam kalimat tersebut selain menggambarkan mengenai lokasi, juga menunjukkan terdapatnya penggunaan majas sinekdoke pada kata “*la voile*”. Jika dilihat secara harfiah kata “*la voile*” memiliki pengertian “kain atau layar”, namun bila dikaitkan dengan konteks yang ada maka kata “*la voile*” tersebut memiliki makna “un vaisseau” atau “perahu”.

Dengan demikian, kutipan yang diambil dalam puisi *Le poète dans les révolutions* mengandung penggunaan majas sinekdoke yang terletak pada kata “*la voile*” atau “kain/layar” bertugas mewakili kata “un vaisseau” atau “perahu”.

2) *Le poète, en des temps de crime,
 Fidèle aux justes qu'on opprime,
 Célèbre, imite les héros
 Il a, jaloux de leur martyre
 Pour les victimes une lyre,
Une tête pour les bourreaux. (Le poète dans les révolutions, p.34)*

Puisi *Le poète dans les révolutions* merupakan puisi yang melukiskan keadaan pada masa revolusi Prancis, yang diceritakan oleh seorang penyair.

Dalam puisi tersebut, sosok penyair tidak hanya menceritakan keadaan pada masa itu, namun juga memberikan pernyataan dukungan terhadap para rakyat atau pejuang yang menjadi korban dalam peristiwa revolusi Prancis. Pernyataan tersebut dapat terlihat pada kutipan bait di atas. Dalam kutipan tersebut jelas terlihat pernyataan dari penyair mengenai dukungan dan keberpihakannya terhadap para korban terutama yang dieksekusi oleh para algojo. Pengeksekusian ini terlukiskan pada kalimat terakhir dalam kutipan di atas yakni “*Une tête pour les bourreaux*”. Jika melihat dari konteks cerita bait tersebut, maka kata “*une tête*” pada kalimat tersebut merupakan lambang dari “korban” dan jika dikaitkan dengan teori Peyroutet, maka kata “*une tête*” tersebut merupakan majas sinekdoke jenis *les rapports partie/tout* yang menganut konsep “sebagian untuk keseluruhan”, dimana kata “*une tête*” atau “sebuah kepala” yang merupakan sebagian anggota tubuh dalam konteks ini dapat berfungsi untuk mewakili keseluruhan anggota tubuh dari korban yang dieksekusi oleh para algojo.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan di atas terdapat penggunaan majas sinekdoke tipe *les rapports partie/tout* yang terletak pada kata “*une tête*” yang bertujuan untuk mewakili atau menyatakan keseluruhan utuh tubuh manusia atau korban.

- 3) *Par mille bras traîné, le lourd colosse roule.
 Ah ! volons, joignons-nous à ces efforts pieux.
 Qu'importe si mon bras est perdu dans la foule !
 Henri me voit du haut des cieux.
 Tout un peuple a voué ce bronze à ta mémoire,
 O chevalier, rival en gloire (Le Rétablissement de la statue de Henri IV, p.59)*

Puisi *Le Rétablissement de la statue du Henri IV* merupakan puisi yang menceritakan kekaguman atau rasa hormat rakyat terhadap Henri IV dengan dibangun kembalinya patung Henri IV. Salah satu bentuk ungkapan kekaguman atau rasa hormat tersebut terdapat dalam kutipan puisi di atas. Dalam kutipan puisi tersebut, tergambarakan betapa banyaknya rakyat yang mendukung pembangunan ulang patung Henri IV, hal tersebut tampak pada dua kalimat berikut: “*Par mille bras traîné, le lourd colosse roule*” dan “*Qu'importe si mon bras est perdu dans la foule !*”.

Pada kalimat pertama terutama pada kata “*mille bras*” merujuk pada kata “ribuan orang” yang merasa senang dengan pembangunan kembali patung Henri IV tersebut. Sedangkan kata “*mon bras*” pada kalimat kedua bermakna “*au corps*” atau kesatuan utuh badan seseorang, dengan kata lain merujuk pada “manusia”, pada konteks kalimat tersebut kata “*mon bras*” menandai sikap rakyat yang tidak mempermasalahkan apakah dukungan tersebut tidak tampak atau terlihat terhadap reparasi patung Henri IV.

Melalui uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kalimat tersebut selain mengandung makna ungkapan kekaguman atau

dukungan, juga mengandung penggunaan majas sinekdoke yang terdapat pada kata “*mille bras*” dan “*mon bras*” yang keduanya berfungsi untuk merujuk pada kata “*au corps*” sebagai kata keseluruhan.

4) *Pour porter son tonnerre aux villes effrayées.*

Ses aigles ont toujours les ailes déployées.

Il régite le conclave, il commande au divan.

Il mêle à ses drapeaux, de sang toujours humides (Les Deux Îles, p.168)

Les Deux Îles merupakan sebuah puisi yang menceritakan kisah perjalanan hidup Napoleon Bonaparte pada masa kejayaannya hingga pasca mengalami kekalahan dan diasingkan pada pulau St. Helena. Kutipan bait puisi di atas menggambarkan masa kejayaan Napoleon seperti pada kalimat “*Ses aigles ont toujours les ailes déployées*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata “*ses aigles*”, jika diartikan secara harfiah menjadi “burung-burung elangnya”, namun dalam konteks kalimat tersebut kata “*ses aigles*” bukan mengarah pada “burung elang”, melainkan kepada para prajurit perang Napoleon. Hal tersebut didukung dengan konteks keseluruhan cerita pada puisi terutama pada kutipan bait di atas yang menggambarkan peristiwa peperangan, selain itu menurut kamus bahasa Prancis-Indonesia (Farida Soemargonno, 1991), kata “*l’aigle*” dapat bermakna sebagai lambang dari tentara Napoleon. Berdasarkan paparan tersebut, maka kalimat “*Ses aigles ont toujours les ailes déployées*” dapat dipahami sebagai “Para pasukan perang Napoleon terus memperluas wilayah kekuasaannya”. Melalui

pemaparan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kata “*ses aigles*” yang bertujuan menggantikan kata “*les armées de Napoleon*” mengandung penggunaan majas sinekdoke tipe *les rapport singulier/pluriel*.

- 5) *Allez !! Vous n’avez plus l’Aigle qui son aire*
Sur tous les fronts trop haut portait votre tonnerre. (A Colonne de la Place Vendome, p.180)

Kutipan di atas merupakan gambaran mengenai runtuhnya kekuasaan Napoleon Bonaparte yang terlukiskan dalam kalimat “*allez !! Vous n’avez plus l’Aigle qui son aire*”. Kata “*l’Aigle*” pada kalimat tersebut adalah “*les armées de Napoleon*” dimana lambang dari pasukan Napoleon ialah “*l’Aigle*” atau burung elang, seperti yang tergambarkan dalam kutipan berikut “*Dès le lendemain du sacre, Napoléon fait placer le symbole aigle au sommet de la hampe de tous les drapeaux des armées napoléoniennes*” (Napoleon, 2004). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat terlihat bahwa setelah satu hari pengangkatannya, Napoleon menjadikan “*l’Aigle*” sebagai simbol dari pasukannya.

Dengan demikian, kalimat “*allez !! Vous n’avez plus l’Aigle qui son aire*” dapat dipahami sebagai kekalahan Napoleon karena sudah tidak memiliki wilayah kekuasaan lagi.

Selain untuk menunjukkan lambang dari pasukan Napoleon, kata “*l’Aigle*” tersebut juga merupakan majas sinekdoke tipe ini karena

menggunakan konsep “sebagian untuk keseluruhan” atau menggunakan sebagian hal penting untuk menunjukkan keseluruhan hal tersebut.

- 6) *Venez : l'onde est si calme et le ciel est si pur !
Laissez sur ces buissons flotter les plis d'azur
De vos ceintures transparentes. (Moïse sur le Nil, p.193)*
- 7) *Sous les traits d'un enfant délaissé sur les flots,
C'est l'élue du Sina, c'est le roi des fléaux,
Qu'une vierge sauve de l'onde. (Moïse sur le Nil, p.194)*

Kutipan di atas menceritakan mengenai kisah seorang anak yang ditemukan oleh seorang anggota kerajaan di sebuah perairan. Peristiwa tersebut tergambarkan pada kalimat “*Sous les traits d'un enfant délaissé sur les flots*”. Kata “*les flots*” dalam kalimat tersebut mempunyai makna yang berkaitan dengan arti kata sebenarnya yakni “sungai”. Kata “*les flots*” itu sendiri di dalam kamus *le petite roberts* (2006) memiliki arti sebagai gelombang air atau aliran air yang secara tidak langsung merujuk pada kata “sungai, danau, atau lautan”. Namun melihat konteks dari kisah pada kutipan di atas, maka kata “*les flots*” dapat dipahami sebagai “gelombang aliran sungai”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa kata “*les flots*” dalam kalimat “*Sous les traits d'un enfant délaissé sur les flots*” merupakan majas sinekdoke *les rapports partie/tout*, dimana “*les flots*” yang

memiliki arti “gelombang atau aliran air” bertujuan mewakili “sungai” atau “*la riviere*”.

- 8) *Que faire maintenant de toutes mes pensées,
De **mon front**, qui dormait dans tes mains enlacées.
De tout ce que j’entends, de tout ce que je vois ?
Que faire de mes maux, sans toi pleins d’amertume (Le Voyage, p.293)*

Kutipan di atas menceritakan kesedihan seseorang yang akan berpisah dengan kekasih hatinya. Dalam kutipan tersebut digambarkan keadaan sebelum perpisahan itu terjadi, dimana di dalam dekapan kekasihnya, seseorang tersebut merenung dan memikirkan apa yang akan terjadi setelah perpisahannya dengan kekasihnya. Kondisi tersebut tergambarkan pada kalimat “*De mon front, qui dormait dans tes mains enlacées*”. Kata “*mon front*” dalam kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda dari arti secara harfiahnya. Kata tersebut bertujuan untuk mewakili kata “*ma tête*” yang memiliki arti “sebuah kepala”. Hal ini berdasarkan konteks cerita dalam kutipan puisi tersebut, karena tidak mungkin hanya dahinya saja yang bersandar, dan hal ini juga dikaitkan dengan teori Peyroutet mengenai majas sinkedoke jenis *les rapports partie/tout* yang menggunakan konsep “sebagian untuk keseluruhan”. Sehingga dalam konteks ini “*mon front*” yang memiliki pengertian dahi bertujuan mewakili “*ma tête*”.

9) *Dis-nous quel divin signe est funeste aux fantômes,
 Quel ermite dans l'air vit Lucifer volant,
 Quel **rubis** étincelle au front du roi des gnômes.
 Et si le noir démon craint plus, dans ses royaumes,
 Les psaumes de Turpin que **le fer** de Roland. (La Grand-mère, p.329)*

10) *Ma main luit, rose et transparente
 Mon souffle est la brise odorante
 Qui, le soir, erre dans les champs
 Et **ma bouche** mélodieuse
 Mêlé un sourire à tous ses chants. (La Fée et Le Péri, p.392)*

Kutipan bait di atas merupakan kutipan yang di ambil dalam puisi *La fée et le péri* yang menceritakan kisah sepasang peri ketika sedang menunjukkan keahlian serta keindahan diri mereka kepada anaknya. Kutipan bait puisi di atas merupakan salah satu bagian ketika sang peri sedang melukiskan betapa indah dan memukau dirinya, seperti pada kalimat “*Et ma bouche mélodieuse*”. Jika kata “*ma bouche*” pada kalimat tersebut diartikan secara harfiah sebagai “mulut saya”, maka akan menimbulkan makna yang tidak sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Namun jika kata “*ma bouche*” tersebut dilihat berdasarkan teori Peyroute mengenai majas sinekdoke tipe *les rapports partie/tout*, maka akan didapatkan kesesuaian makna, dimana kata “*ma bouche*” sebagai keseluruhan utuh dapat dipahami memiliki fungsi untuk menggantikan atau mewakili bagian dari kata “*ma bouche*” itu sendiri, yakni “*ma voix*”. Selain itu, kata “*la bouche*” itu sendiri menurut kamus CNRTL mempunyai pemahaman sebagai “*communiquant avec les voies respiratoires et contribuant à l'émission de la*

voix articulée, de la parole". Penjelasan tersebut juga memiliki keselarasan pada konteks keseluruhan cerita dalam puisi ini terutama pada kutipan bait yaitu apabila "*ma bouche*" diartikan sebagai mulut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kutipan di atas mengandung penggunaan majas sinekdoke pada kata "*ma bouche*" yang mewakili kata "*ma voix*".

b. Les rapport singulier/pluriel

Pengkategorian kutipan bait puisi yang dimasukan ke dalam sinekdoke tipe ini didasarkan pada ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh sinekdoke tipe ini atau *les rapport singulier/pluriel* dan disesuaikan dengan konsep utama dari bentuk *la synecdoque particularisante*, sehingga pengkategorian dilakukan berdasarkan penggunaan sebuah kata yang berfungsi atau bertujuan untuk mewakili sesuatu hal, objek atau benda yang berjumlah jamak dengan menggunakan sebuah kata tunggal yang masih berkaitan dengan sesuatu hal, objek atau benda jamak tersebut.

Berikut ini adalah kutipan-kutipan bait puisi yang mengandung penggunaan majas sinekdoke *les rapport singulier/pluriel*:

- 1) *C'était un bel enfant qui fuyait de la terre ;
Son œil bleu du malheur portait le signe austère ;
Ses blonds cheveux flottaient sur ses traits pâlissants
Et les vierges du ciel, avec des chants de fête,
Aux palmes du martyre unissaient sur sa tête
La couronne des innocents. (Louis XVII, P.52)*

Kutipan puisi di atas menceritakan kisah seorang anak tampan namun penuh kesedihan dan kemalangan. Anak tersebut baru saja meninggal dunia atau wafat dan kedatangannya disambut oleh para bidadari di surga. Gambaran mengenai sosok anak tampan namun penuh kemalangan ditunjukkan dengan fisiknya seperti pada kalimat “*Son œil bleu du malheur portait le signe austère*” yang bermakna mata biru anak tersebut menggambarkan kehidupan yang keras. Selain untuk menggambar sosok sang anak, dalam kalimat tersebut juga ditemukan penggunaan majas sinekdoke yang terdapat pada kata “*son œil bleu*”. Penggunaan majas sinekdoke yang dimaksud adalah tipe *les rapport singulier/pluriel* yang memiliki karakteristik menggunakan hal tunggal untuk mewakili hal yang jamak. Dalam konteks ini, kata “*son œil bleu*” bertujuan menggantikan kata “*ses yeux blue*”.

2) *Dors-tu ?... réveille-toi, mère de notre mère !
D'ordinaire en dormant ta bouche remuait
Car ton sommeil souvent ressemble à ta prière.
Mais, ce soir, on dirait la madone de pierre
Ta lèvre est immobile et ton souffle est muet. (La Grand-mère, p.328)*

Kutipan di atas menceritakan mengenai seorang anak yang merasa khawatir dengan sikap atau kebiasaan berbeda dari ibunya ketika sedang beristirahat. Penggambaran hal tersebut terlihat sangat nyata pada kalimat “*Ta lèvre est immobile et ton souffle est muet*”. Kalimat tersebut

mendeskripsikan mengenai bibir yang tak bergerak dan nafas yang tak bersuara. Dalam pendeskripsian tersebut terdapat penggunaan majas sinekdoke “*les rapoorts singgulier/pluriel*” pada kata “*ta lèvre*” yang bertujuan untuk mewakili kata “*les lèvres*” karena bibir terdiri atas dua bagian. Sehingga kata “*la lèvre*” yang tunggal merupakan sebuah bagian elemen dari keseluruhan himpunan kata “*les lèvres*” yang jamak.

- 3) *Quand ton sein, ô Madeleine,
Sort du corset de baleine,
Libre enfin du velours noir ;
Quand, de peur de te voir nue,
Tu jettes, fille ingénue. (Écoute-moi, Madeleine, p.353)*

Kutipan di atas diambil dari puisi yang berjudul *Écoute-moi, Madeleine*. Puisi tersebut menceritakan kekaguman terhadap sosok wanita bertumbuh indah bernama *Madeleine*. Untuk menggungkapkan rasa kagum dalam kutipan tersebut digunakan majas sinekdoke jenis “*les rapoorts singgulier/pluriel*” yang terdapat pada kata “*ton sein*” dalam kalimat *Quand ton sein, ô Madeleine*, dimana kata “*ton sein*” tersebut berfungsi untuk menggantikan kata “*tes seins*”. Hal tersebut didasari pada konsep yang digunakan dalam majas sinekdoke jenis “*les rapoorts singgulier/pluriel*” yang menggunakan sesuatu hal tunggal untuk menggantikan hal yang jamak, dalam konteks ini, “*ton sein*” untuk “*tes seins*” karena pada dasarnya buah dada jamak.

- 4) *Dans son pieux tribunal,
Quand ta bouche à **son oreille**
De tes péchés de la veille
Livres l'aveu virginal !*
- 5) ***Mon aile** bleue est diaphane ;
L'essaim des Sylphes enchantés
Croit voir sur mon dos, quand je plane,
Frémir deux rayons argentés.
Ma main luit, rose et transparente ;
Mon souffle est la brise odorante
Qui, le soir, erre dans les champs ;
Ma chevelure est radieuse. (*La Fée et Le Péri*, p.392)*

Kutipan dalam puisi berjudul “*La fée et le péri*” tersebut merupakan penggambaran mengenai sosok makhluk cantik dan munggil yaitu peri. Penggambaran tersebut terlukiskan jelas melalui tiga kalimat berikut: “*Mon aile bleue est diaphane*”, “*Ma main luit, rose et transparente*” dan “*Ma chevelure est radieuse*”.

Pada ketiga kalimat tersebut terdapat penggunaan majas sinekdoke yang menggunakan ciri “tunggal” untuk “jamak”. Seperti kata “*Mon aile*” yang berarti sayap, namun tidak mungkin seorang peri hanya memiliki satu sayap. Maka dari itu, penggunaan kata tersebut dikategorikan kedalam sinekdoke tipe ini yang menggunakan kata singulier dengan tujuan mewakili kata jamak atau “pluriel”. Maka dalam konteks ini, kata “*Mon aile*” bermakna “mes ailes”, begitupun dengan kata “*Ma main*” dan “*Ma*

chevelure” bertujuan menggantikan kata “*Mes mains*” dan “*Mes chevelures*” sebagai ungkapan untuk menyatakan hal yang jamak.

2. *La Synecdoque Généralisante*

Bentuk kedua dari majas sinekdoke yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *la synecdoque généralisante* atau lebih dikenal dengan nama sinekdoke *totum pro parte*. konsep utama *la synecdoque généralisante* adalah “keseluruhan untuk sebagian” atau mempergunakan kesatuan utuh dari sebuah kata, benda atau sesuatu hal yang berfungsi untuk mewakili atau menjelaskan sebagian atau bagian tertentu dari sebuah kata, hal atau benda tersebut.

Dari 29 kutipan bait puisi yang mengandung penggunaan majas sinekdoke, terdapat 8 kutipan yang termasuk dalam bentuk *la synecdoque généralisante*. Dari kedelapan kutipan tersebut diklasifikasikan lagi berdasarkan empat tipe khusus menurut Peyroutet yakni: *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être*, *les rapports genre/espèce et les rapport singulier/pluriel*. Merujuk dari keempat tipe tersebut terdapat 7 kutipan yang termasuk *les rapports matière/objet ou être* dan 1 kutipan merupakan *les rapports partie/tout*.

Berikut adalah pembahasan majas sinekdoke *généralisante* yang sudah diklasifikasikan berdasarkan kedua tipe khusus yang didapatkan:

a. *Les rapports matière/objet ou être*

Penerapan majas sinekdoke tipe ini memiliki ciri dimana kata yang berfungsi untuk mewakili sebuah benda atau sesuatu hal adalah sebuah kata yang berkaitan dengan bahan dasar, material atau kandungan yang terdapat dari sesuatu hal atau benda yang diwakilkan.

Berikut ialah kutipan-kutipan yang mengandung penerapan majas sinekdoke *les rapports matière/objet ou être*:

- 1) *Les tristes humains dans leurs fers,*
Parmi les peuples en délire,
Il s'élance, armé de sa lyre,
Comme Orphée au sein des enfers. (Le poète dans les révolutions, p.32)

Kutipan di atas merupakan salah satu penggalan bait yang terdapat di dalam puisi "*Le poète dans les révolutions*". Penggalan bait puisi tersebut menggambarkan salah satu kondisi penderitaan dan kesedihan yang terjadi pada masa revolusi Prancis terutama pada kalimat "*Les tristes humains dans leurs fers*". Dalam kalimat tersebut kepedihan penderitaan rakyat terlambangkan pada kata "*leurs fers*" yang berasal dari kata "*le fer*". "*Le fer*" menurut kamus online Centre National de Ressources Textuelle et Lexical (2012) memiliki pengertian "*Objet (en particulier outil) composé entièrement ou partiellement de fer ou d'un métal ayant l'apparence du fer*" yang dapat diartikan bahwa "*le fer*" merupakan benda atau sesuatu hal yang yang terdiri seluruhnya atau sebagian dari besi atau logam yang memiliki kemunculan besi dan menurut kamus roberts kecil (Alain Rey, 2006) kata

“*le fer*” dapat bertujuan untuk mewakili kata “*la chaîne*” yang berarti “rantai” atau “belenggu tawanan”. Jika pengertian tersebut dikaitkan dengan konteks cerita yang dituangkan pada kutipan di atas, maka makna kata “*leurs fers*” dapat dipahami sebagai “belenggu tawanan” yang memberikan gambaran ketidakbebasan seseorang atau hilangnya sebuah kebebasan akibat terkurung dalam belenggu tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam kalimat “*Les tristes humains dans leurs fers*” terdapat penggunaan majas sinekdoke tipe *les rapports matière/objet ou être*“ dengan konsep “keseluruhan untuk sebagian”. Penggunaan majas sinekdoke pada kalimat tersebut terletak pada kata “*leurs fers*” yang berasal dari kata “*les fers*” yang secara umum berarti “besi” yang bertujuan untuk menggantikan kata “*la chaîne*” yang bermakna “belenggu tawanan”.

- 2) *J'entends des chants de mort, j'entends des cris de fête.
Cachez-moi le char qui s'arrête !...
Un fer lentement tombe à mes regards troublés,
J'ai vu couler du sang... Est-il bien vrai, parlez,
Qu'il ait rejailli sur ma tête ? (Les vierges de Verdun, p. 41)*

Kutipan di atas melukiskan suasana mencekam yang terjadi pada perang Verdun. Dalam kutipan tersebut tergambar situasi ketika seseorang berada dalam keadaan yang sangat menakutkan dan mendapatkan sebuah serangan dibagian kepalanya. Situasi penyerangan tersebut terlihat dalam kalimat “*Un fer lentement tombe à mes regards troublés*” terutama

pada kata “*un fer*”. Jika dilihat dalam kamus *le petite roberts* (Alain Rey, 2006), kata “*un fer*” secara umum diartikan sebagai “besi”, namun terdapat pengertian lain yakni senjata atau bagian dari sebuah senjata. Melalui pengertian tersebut dan melihat dari konteks keseluruhan cerita pada kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan kata “*un fer*” bertujuan untuk menyatakan “sebuah senjata” atau “*un arme*”.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat penggunaan majas sinekdoke tipe *les rapports matière/objet ou être* pada kutipan bait di atas yang terletak pada kata “*un fer*” dalam kalimat “*Un fer lentement tombe à mes regards troublés*”, dimana kata “*un fer*” yang diartikan secara umum sebagai “besi” memiliki tujuan untuk menyatakan salah satu benda yang terbuat dari besi atau “*un fer*” yakni “*l’arme*”.

3) *Henri me voit du haut des cieux.*

Tout un peuple a voué ce bronze à ta mémoire.

O chevalier, rival en gloire

Des Bayard et des Duguesclin ! (Le rétablissement de la statue de Henri IV, p.59)

Kutipan di atas adalah kutipan yang peneliti ambil dari puisi yang berjudul *Le rétablissement de la statue de Henri IV*. Kutipan tersebut menggambarkan bukti kecintaan rakyat kepada Henri IV dengan mendedikasikan sesuatu untuk mengenang jasa-jasanya. Penedidikan tersebut sangat terlukiskan pada kalimat “*tout un peuple a voué ce bronze à ta mémoire*” yang bermakna seluruh rakyat memersebabkan sebuah

hadiah untuk mengenang dirinya. Sebuah hadiah disini diwakilkan dengan kata “*ce bronze*” yang jika dilihat dalam kamus online Larousse dan kamus *le petite roberts* (Alain Rey, 2006), kata “*un bronze*” memiliki arti secara umum sebagai “perunggu” dan dapat juga diartikan sebagai hasil karya seni yang terbuat dari perunggu seperti patung atau “*une statue*”. Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan konteks cerita pada kutipan di atas, maka dapat dipahami kata “*ce bronze*” pada kalimat “*tout un peuple a voué ce bronze à ta mémoire*” bermakna sebuah patung atau “*une statue de Henri IV*”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan majas sinekdoke dalam kalimat “*tout un peuple a voué ce bronze à ta mémoire*” yang terletak pada kata “*ce bronze*”, dimana dalam konteks ini kata tersebut digunakan untuk mewakili kata “*une statue de Henri IV*”.

4) *Jeunes amis, dansez autour de cette enceinte*
Mêlez vos pas joyeux, mêlez vos heureux chants
Henri, car sa bonté dans ses traits est empreinte,
Bénira vos transports touchants.
Près des vains monuments que des tyrans s'élèvent,
Qu'après de longs siècles achèvent
Les travaux d'un peuple opprimé.
*Qu'il est beau, **cet airain** où d'un roi tutélaire*
La France aime à revoir le geste populaire
Et le regard accoutumé. (Le rétablissement de la statue de Henri IV, p.60)

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan bait puisi yang terdapat pada puisi *Le rétablissement de la statue de Henri IV*. Kutipan tersebut

menggambarkan rasa kebahagiaan rakyat dan rasa hormat mereka terhadap Henri IV. Salah satu bentuk rasa hormat dan kebahagiaan tersebut dikarenakan pembuatan ulang patung Hendri IV. Ekspresi kebahagiaan tersebut terlukiskan melalui ungkapan pujian yang terdapat pada kalimat “*Qu’il est beau, cet airain où d’un roi tutélaire*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata “*cet airain*” yang berasal dari kata “*un airain*”, kata tersebut jika dilihat dalam kamus *le petite roberts* (2006) dan kamus online CNRT (2012) merupakan sinonim dari kata “*un bronze*” yang memiliki arti “perunggu” atau dapat diartikan juga sebagai sebuah patung atau “*une statue*”. Melalui penjelasan tersebut dan berdasarkan konteks cerita pada kutipan di atas, maka penggunaan kata “*cet airain*” dalam kalimat “*Qu’il est beau, cet airain où d’un roi tutélaire*” dianggap sebagai sebuah kata yang bertujuan untuk menjelaskan “*une statue de Henri IV*”. Selain itu, pemakaian kata “*cet airain*” juga menunjukkan penggunaan majas sinekdoke *les rapports matière/objet ou être* dikarenakan sesuai dengan ciri dari majas sinekdoke tersebut yakni menggunakan bahan dasar dari sebuah kata atau objek yang ingin diwakilkan, dalam hal ini adalah penggunaan kata “*cet airain*” untuk mewakili kata “*une statue de Henri IV*”.

- 5) *Dis-nous quel divin signe est funeste aux fantômes
 Quel ermite dans l’air vit Lucifer volant
 Quel rubis étincelle au front du roi des gnômes
 Et si le noir démon craint plus, dans ses royaumes
 Les psaumes de Turpin que le fer de Roland. (La Grand-mère, p.329)*

Kutipan bait puisi di atas merupakan bagian dari puisi *La Grand-mère*, dimana tema yang diangkat dalam puisi tersebut adalah religi atau keagamaan. Kutipan tersebut menceritakan potongan percakapan seorang anak dengan ibunya yang menanyakan tentang apa yang ditakutkan oleh para hantu, dan jawaban atas pertanyaan itu terletak pada kalimat terakhir dari kutipan di atas yaitu “*Les psaumes de Turpin que le fer de Roland*”. Kata “*le fer*” dalam kalimat tersebut merujuk pada sebuah senjata yang merupakan hasil olahan dari “*le fer*” atau “besi” itu sendiri. Hal tersebut didasarkan pada pengertian yang terdapat pada kamus online *linternaute* dan kamus *le petite roberts* (Alain Rey, 2006) yang menyatakan bahwa kata “*le fer*” dapat bermakna senjata atau bagian dari senjata seperti pisau, tombak atau pedang. Dalam konteks ini penggunaan kata “*le fer*” lebih tepat dipahami sebagai sebuah pedang.

Melalui analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kutipan di atas terutama kalimat “*Les psaumes de Turpin que le fer de Roland*” mengandung penggunaan majas sinekdoke *les rapports matière/objet ou être* yang terletak pada kata “*le fer*.”

- 6) *Je marche toujours nu. Ma valeur souveraine.
Rit des soldats de fer dont vos camps sont peuplés.
Je n’emporte au combat que ma pique de frêne,
Et ce casque léger que traîneraient sans peine. (Le Géant, p. 338)*

Kutipan di atas merupakan salah satu bait dari puisi *Le Géant*. Puisi tersebut mengisahkan sosok raksasa yang bejumpa dengan para pasukan yang sedang bermukim di wilayah yang biasa dikunjungi oleh sosok raksasa tersebut. Pertemuan tersebut terjadi ketika sosok raksasa mendengar suara dari sebuah kerumunan, yang tergambar pada kalimat “*Rit des soldats de fer dont vos camps sont peuplés*”. Dalam kalimat tersebut ditemukan kata “*des soldats de fer*”, jika diartikan secara harfiah menjadi “para pasukan besi”, namun bila dilihat dari konteks keseluruhan cerita pada kutipan tersebut dan di dukung oleh pengertian kata “*le fer*” menurut kamus *le petite roberts* (Alain Rey, 2006) maka dapat diartikan menjadi sebuah senjata, bagian dari senjata”, sehingga dapat dikatakan kata “*des soldats de fer*” bermakna “pasukan bersenjata/tentara” atau “*l’armée*”.

Berdasarkan analisa tersebut, disimpulkan kalimat “*Rit des soldats de fer dont vos camps sont peuplés*” memiliki pengertian sebagai “suara tawa para pasukan bersenjata atau tentara dari tempat perkemahan mereka”. Selain itu, kata “*des soldats de fer*” dalam kalimat tersebut juga menunjukkan penggunaan majas sinekdoke *les rapports matière/objet ou être*, dimana kata tersebut yang memiliki arti berkaitan dengan “besi” bertujuan untuk mewakili kata “pasukan bersenjata/tentara” atau “*l’armée*” yang senjatanya masih merupakan hasil dari olahan besi.

7) *Quand ton sein, ô Madeleine,
Sort du corset de baleine,
Libre enfin du velours noir
Quand, de peur de te voir nue,
Tu jettes, fille ingénue.
Ta robe sur ton miroir ! (Écoute-moi, Madeleine, p.353)*

Kutipan bait di atas menggambarkan sebuah rasa kekaguman terhadap seorang wanita yang memiliki tubuh indah. Kekaguman tersebut dilukiskan pada saat sosok wanita tersebut melepaskan pakaiannya seperti yang terdapat dalam kalimat “*Libre enfin du velours noir*”. Pada kalimat tersebut terdapat kata “*le velours noir*” yang memiliki pengertian “beludru hitam”. Pengertian tersebut mengacu pada sebuah bahan dasar dari sebuah pakaian. Jika melihat dari konteks pada kutipan tersebut, maka kata “*le velours noir*” merujuk pada kata “*une robe*”. Dalam kalimat terakhir yaitu “*Ta robe sur ton miroir*” terdapat keterkaitan antara kata “*ta robe*” dengan “*le velours noir*”. Selain itu, hasil analisis terhadap kata “*le velours noir*” juga diperoleh berdasarkan teori Peyroutet yang berlaku pada sinekdoke *les rapports matière/objet ou être* yakni penggunaan sebuah kata yang berkaitan dengan material, pada kata “*velours noir*” atau “beludru hitam” untuk menggantikan kata “*une robe*” atau “gaun” yang merupakan hasil olahan berbahan dasar “beludru hitam”.

b. *Les rapports partie/tout*

Ciri utama penggunaan majas sinekdoke tipe atau spesikasi ini adalah penggunaan sebuah kata yang berfungsi untuk mewakili sesuatu hal dengan menggunakan sebuah kata yang berkaitan dengan sebuah objek, aktivitas tertentu atau keterkaitan pada suatu wilayah tertentu, dimana kata tersebut masih merupakan bagian dari sesuatu hal yang diwakilkan.

Berikut adalah sebuah kutipan yang mengandung penggunaan majas sinekdoke *les rapports partie/tout*:

1) *Quoi ! mes chants sont-ils téméraires ?
Faut-il donc, en ces jours d'effroi,
Rester sourd aux cris de ses frères ! (Le poète dans les révolutions, p.32)*

Dalam kutipan tersebut, terlihat kalimat-kalimat yang mengandung ungkapan kekesalan atau kekecewaan terhadap sikap acuh tak acuh yang diberikan kepada saudara seperjuangan atau setanah air. Kalimat yang mengacu pada ungkapan tersebut terdapat pada kalimat “*Rester sourd aux cris de ses frères!*”, dan penekanan rasa kecewa dan kekesalan terletak pada kata “*ses frères*” yang memiliki makna “*ceux qui combattent ou ont combattu côte à côte pour une même cause*” (CNRTL, 2012), makna yang sama juga ditemukan dalam kamus bahasa Prancis–Indonesia (Farida Soemargono, 1991) dan kamus *le petite roberts* (Alain Rey, 2006), bahwa kata “*ses frères*” pada kalimat tersebut bermakna panggilan untuk teman seperjuangan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa kata “*ses frères*” dalam kalimat “*Rester sourd aux cris de ses frères !*” merupakan penerapan majas sinekdoke yang bertujuan untuk menggantikan kata teman “seperjuangan/setanah air”.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan penelitian yang tidak dapat dihindari. Analisis ini hanya befokus pada kutipan-kutipan bait puisi yang mengandung penggunaan majas sinekdoke dengan menitikberatkan pada pengelompokkan dua bentuk utama dan empat tipe khusus majas sinekdoke menurut Peyroutet sehingga kemungkinan besar terdapat bentuk majas sinekdoke lain yang di luar teori Peyroutet.

Keterbatasan lainnya yaitu peneliti hanya melakukan penginterpretasian data terhadap 29 kutipan yang mengandung penggunaan majas sinekdoke yang dipilih dari 58 kutipan yang ditemukan. Hal ini dikarenakan keserupaan terhadap fungsi penggunaan majas sinekdoke yang ditemukan pada bait yang dikutip, selain itu penginterpretasian terhadap 29 kutipan tersebut yang merupakan separuh dari jumlah data dianggap mampu merepresentasikan bentuk serta tipe khusus majas sinekdoke yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo (1826). Namun dibalik semua kekurangan tersebut, penelitian ini didukung oleh sejumlah teori yang dapat dipertanggung jawabkan.

Terkait dengan interpretasi di atas, peneliti juga menyadari tidak mudah dalam memahami puisi-puisi tersebut, namun hasil interpretasi dalam penelitian ini juga dibantu dengan kamus sebagai alat untuk memverifikasi data penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo (1826) terdapat penggunaan dua bentuk utama serta tipe-tipe khusus majas sinekdoke yang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Peyroutet. Kedua bentuk utama tersebut ialah *la synecdoque particularisante* (sinekdoke sebagian) dan *la synecdoque généralisante* (sinekdoke keseluruhan), serta tipe-tipe khusus majas sinekdoke yang ditemukan adalah *les rapports partie/tout*, *les rapports matière/objet ou être* dan *les rapports singulier/pluriel*.

Data dalam penelitian ini merupakan kutipan bait-bait puisi yang mengandung penggunaan majas sinekdoke dari 18 puisi yang dipilih dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo (1826). Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh sebanyak 58 kutipan yang mengandung penggunaan majas sinekdoke. 39 kutipan dikategorikan ke dalam *la synecdoque particularisante* (sinekdoke sebagian) dan 19 kutipan termasuk ke dalam *la synecdoque généralisante* (sinekdoke keseluruhan). Dari hasil penganalisisan 58 kutipan yang telah dikelompokkan ke dalam dua bentuk utama majas sinekdoke didapatkan tiga tipe khusus majas sinekdoke berikutnya yakni 14 kutipan

termasuk tipe *les rapports partie/tout*, 18 kutipan merupakan tipe *les rapports matière/objet ou être* dan 26 kutipan bagian dari tipe *les rapport singulier/pluriel*.

Kedua bentuk utama dan ketiga tipe khusus majas sinekdoke tersebut memiliki tujuan serta fungsi yang sama yaitu untuk memperindah rangkaian kata dalam bait-bait puisi dengan menggunakan dua konsep utama majas sinekdoke. Kedua konsep utama majas sinekdoke yang dimaksud adalah penggunaan sebagian kata atau hal tertentu untuk mewakili keseluruhan dari kata atau hal yang digantikan tersebut dan sebaliknya. Hal yang membedakan penggunaan majas sinekdoke ini terletak pada konsep utama yang dipakai serta karakteristik pada setiap tipe-tipenya.

Pada bentuk *la synecdoque particularisante* konsep yang dipakai hanya berpusat pada penggunaan majas sinekdoke yang menggunakan sebagian kata, benda atau hal tertentu untuk mewakili, mengungkapkan atau menjelaskan keseluruhan dari bagian yang digantikan tersebut. Sedangkan bentuk *la synecdoque généralisante* memiliki konsep “keseluruhan untuk sebagian” atau penggunaan majas sinekdoke yang menggunakan keseluruhan kata, benda atau hal tertentu untuk melukiskan, mewakili atau menerangkan sebagian dari keseluruhan kata, benda atau hal tersebut.

Untuk ketiga tipe khusus yang ditemukan dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan karakteristiknya masing-masing. Tipe khusus pertama penggunaan majas sinekdoke yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *les rapports partie/tout*. Tipe ini dicirikan dengan penggunaan sebuah ungkapan yang menunjukkan penggambaran terhadap sesuatu dengan menggunakan bagian tertentu dari sesuatu

tersebut untuk menyatakan keseluruhan dari sesuatu tersebut atau sebaliknya. Ciri lain dari penggunaan tipe ini adalah pendeskripsian yang terkait dengan bagian dari sebuah objek, aktivitas tertentu atau keterkaitan pada suatu wilayah tertentu.

Tipe khusus kedua yang ditemukan dalam penelitian ini ialah *les rapports matière/objet ou être* yang memiliki ciri mendeskripsikan atau mewakili suatu benda terkait dengan bahan dasar, material atau kandungan dari benda tersebut. Sedangkan tipe khusus terakhir yaitu *les rapport singulier/pluriel* memiliki ciri mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu yang berhubungan dengan objek atau benda yang berjumlah. Maksudnya, objek atau benda yang berjumlah adalah objek atau benda yang berjumlah lebih dari satu atau jamak kemudian diwakilkan atau mewakili objek atau benda tunggal.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan secara umum bahwa dari 18 puisi yang diambil dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo (1826) terdapat penggunaan majas sinekdoke yang didominasi oleh bentuk *la synecdoque particularisante* sebanyak 39 data dan tipe khusus *les rapport singulier/pluriel* dengan data sejumlah 26 kutipan bait puisi.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi positif bagi dunia pengajaran dan dunia pendidikan terutama yang menggunakan karya sastra sebagai media pembelajaran. Puisi merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk dijadikan materi dalam mempelajari bahasa asing seperti bahasa Prancis. Mengingat bahwa di dalam puisi banyak unsur yang dapat dipelajari untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang, contohnya penggunaan gaya bahasa seperti majas sinekdoke.

Penelitian ini mengkaji secara khusus mengenai bentuk serta tipe majas sinekdoke di dalam kumpulan puisi *Odes et Ballades*. Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan berbagai bentuk serta tipe khusus majas sinekdoke pada kumpulan puisi yang diteliti. Melalui hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman serta memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai salah satu ragam gaya bahasa yakni majas sinekdoke. Selain itu, peningkatan terhadap pemahaman akan gaya bahasa seperti majas sinekdoke diharapkan dapat berdampak positif untuk meningkatkan kemampuan memahami teks karya sastra seperti puisi dan novel khususnya pada mata kuliah *Littérature*.

A. Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan mengenai penggunaan salah satu gaya bahasa yakni majas sinekdoke pada 18 puisi yang diambil dari kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo (1826). Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan sumber data yang sama ataupun berbeda. Pada penelitian selanjutnya, jika menggunakan sumber data yang sama yakni kumpulan puisi *Odes et Ballades* karya Victor Hugo (1826), maka kajian penelitian dapat diperluas dengan menggunakan teori yang mengatakan bahwa majas sinekdoke merupakan bagian dari majas metomenia atau jika ingin tetap berfokus pada majas sinekdoke maka dapat menggunakan teori lain yang menjelaskan secara lebih luas mengenai jenis majas sinekdoke. Sehingga hasil data yang diperoleh

dapat lebih akurat dan variatif. Jika sumber data yang digunakan berbeda, disarankan untuk memilih komik sebagai sumber data penelitian, dikarenakan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian majas sinekdoke yang menggunakan komik sebagai sumber data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: P2LPTK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Du Marsais, C. C. (1970). *Des tropes*. Paris: PÉrisse et Compere.
- Formilhague, C. (2010). *Les Figures de Style*. Paris: Nathan.
- Grisé, C. M. (2002). *Rencontres Avec La Poésie*. Toronto: Canadian Scholars Press Inc.
- Homsy, M. N. N. (2005). *Langage et Stylistique*.
- Hugo, V. (1875). *Odes et Ballades (3rd ed)*. Paris: Librairie Hachette.
- Keraf, G. (2015). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, B. M & Huberman, M. A. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Peyroutet, C. (2013). *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schmitt, M.P dan A, Viala. (1982). *Savoir Lire*. Paris : Didier.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pegajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

SUMBER ONLINE

- Definition airain. Retrieved 27 Desember 2017 pukul 08.12, from <http://www.cnrtl.fr/definition/airain>
- Definition bouche. Retrieved 27 Desember pukul 11.37, from <http://www.cnrtl.fr/definition/bouche>
- Definition bronze. Retrieved 3 Februari 2018 pukul 10.01, from <http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/bronze/11375?q=bronze#11226>
- Definition fer. Retrieved 25 Desember 2017 pukul 19.22, from <http://www.linternaute.com/dictionnaire/fr/definition/fer/>
- Definition fer. Retrieved 3 Februari 2018 pukul 09.57, from <http://www.cnrtl.fr/definition/fer>
- Figure de style, (n.d). Retrieved 13 September 2017 pukul 10.17, from <http://litteratures.wifeo.com/gocument/figures-de-style-tableaux-2.pdf>
- Figures de styles, (n.d). Retrieved 27 September 2017 pukul 14.39, from <https://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/synecdoque.php>
- Les figures de styles, (n.d). Retrieved 7 Agustus 2017 pukul 20:51, from http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr/IMG/pdf/Les_figures_de_styles.pdf
- Napoleon. Retrieved 23 Desember 2017 pukul 21.14, from <https://www.histoire-image.org/etudes/napoleon-sa-legitimite-guerrier>
- Synonymie airain. Retrieved 27 Desember pukul 15.33, from <http://www.cnrtl.fr/synonymie/airain>
- Revolution Français. Retrieved 3 Februari 19.55, from http://www.larousse.fr/encyclopedie/divers/R%C3%A9volution_fran%C3%A7aise/140733

LAMPIRAN

Note : Kalimat yang bergaris bawah () merupakan kalimat yang menunjukkan penggunaan majas sinekdoke.

OEUVRES
COMPLÈTES
DE
VICTOR HUGO.

POÉSIE.

I

ODES ET BALLADES.

I

ODES.

LE POÈTE

DANS LES RÉVOLUTIONS.

Mourir sans vider mon carquois!
Sans percer, sans fouler, sans pétrir dans leur fange
Ces bourreaux barbouilleurs de lo's!...

ANDRÉ CHÉNIER. *Iambe.*

I

« Le vent chasse loin des campagnes
» Le gland tombé des rameaux verts;
» Chêne, il le bat sur les montagnes;
» Esquif, il le bat sur les mers.
» Jeune homme, ainsi le sort nous presse.
» Ne joins pas, dans ta folle ivresse,
» Les maux du monde à tes malheurs;
» Gardons, coupables et victimes,
» Nos remords pour nos propres crimes,
» Nos pleurs pour nos propres douleurs! »

LE POÈTE DANS LES RÉVOLUTIONS.

Quoi ! mes chants sont-ils téméraires ?
Faut-il donc, en ces jours d'effroi,
Rester sourd aux cris de ses frères ?
Ne souffrir jamais que pour soi ?
Non, le poète sur la terre
Console, exilé volontaire,
Les tristes humains dans leurs fers ;
Parmi les peuples en délire,
Il s'élance, armé de sa lyre,
Comme Orphée au sein des enfers !

« Orphée aux peines éternelles
» Vint un moment ravir les morts ;
» Toi, sur les têtes criminelles,
» Tu chantes l'hymne du remords.
» Insensé ! quel orgueil t'entraîne ?
» De quel droit viens-tu dans l'arène
» Juger sans avoir combattu ?
» Censeur échappé de l'enfance,
» Laisse vieillir ton innocence,
» Avant de croire à ta vertu ! »

Quand le crime, Python livide,
Brave, impuni, le frein des lois,
La Muse devient l'Euménide :
Apollon saisit son carquois !
Je cède au Dieu qui me rassure ;
J'ignore à ma vie encor pure
Quels maux le sort veut attacher ;
Je suis sans orgueil mon étoile ;
L'orage déchire la voile :
La voile sauve le nocher.

« Les hommes vont aux précipices !
» Tes chants ne les sauveront pas.
» Avec eux, loin des cieus propices,
» Pourquoi donc égarer tes pas ?
» Peux-tu, dès tes jeunes années,
» Sans briser d'autres destinées,
» Rompre la chaîne de tes jours ?
» Épargne ta vie éphémère ;
» Jeune homme, n'as-tu pas de mère ?
« Poète, n'as-tu pas d'amours ? »

LE POÈTE DANS LES RÉVOLUTIONS.

Eh bien ! à mes terrestres flammes,
Si je meurs, les cieux vont s'ouvrir.
L'amour chaste agrandit les âmes,
Et qui sait aimer sait mourir.
Le poète, en des temps de crime,
Fidèle aux justes qu'on opprime,
Célèbre, imite les héros;
Il a, jaloux de leur martyre,
Pour les victimes une lyre,
Une tête pour les bourreaux !

« On dit que jadis le Poète,
» Chantant des jours encor lointains,
» Savait à la terre inquiète
» Révéler ses futurs destins.
» Mais toi, que peux-tu pour le monde ?
» Tu partages sa nuit profonde :
» Le ciel se voile et veut punir ;
» Les lyres n'ont plus de prophète,
» Et la Muse, aveugle et muette,
» Ne sait plus rien de l'avenir ! »

Le mortel qu'un Dieu même anime
Marche à l'avenir, plein d'ardeur ;
C'est en s'élançant dans l'abîme
Qu'il en sonde la profondeur.
Il se prépare au sacrifice ;
Il sait que le bonheur du vice
Par l'innocent est expié ;
Prophète à son jour mortuaire,
La prison est son sanctuaire,
Et l'échafaud est son trépied !

« Que n'es-tu né sur les rivages
» Des Abbas et des Cosroës,
» Aux rayons d'un ciel sans nuages,
» Parmi le myrte et l'aloës !
» Là, sourd aux maux que tu déplores,
» Le poète voit ses aurores
» Se lever sans trouble et sans pleurs ;
» Et la colombe, chère aux sages,
» Porte aux vierges ses doux messages
» Où l'amour parle avec des fleurs ! »

LE POÈTE DANS LES RÉVOLUTIONS.

Qu'un autre au céleste martyre
Préfère un repos sans honneur !
La gloire est le but où j'aspire ;
On n'y va point par le bonheur.
L'alcyon , quand l'Océan gronde ,
Crainit que les vents ne troublent l'onde !
Où se berce son doux sommeil ;
Mais pour l'aiglon , fils des orages ,
Ce n'est qu'à travers les nuages
Qu'il prend son vol vers le soleil !

Mars 1821.

℘

LES VIERGES DE VERDUN.

Le prêtre portera l'étole blanche et noire
Lorsque les saints flambeaux pour vous s'allumeront,
Et de leurs longs cheveux voilant leurs fronts d'ivoire
Les jeunes filles pleureront.

A. GUIRAUD.

I

Pourquoi m'apportez-vous ma lyre?
Spectres légers, que voulez-vous?
Fantastiques beautés, ce lugubre sourire
M'annonce-t-il votre courroux?
Sur vos écharpes éclatantes
Pourquoi flotte à longs plis ce crêpe menaçant?
Pourquoi sur des festons ces chaînes insultantes,
Et ces roses teintes de sang?

Retirez-vous : rentrez dans les sombres abîmes....
Ah! que me montrez-vous?... quels sont ces trois tombeaux?
Quel est ce char affreux, surchargé de victimes?
Quels sont ces meurtriers couverts d'impurs lambeaux?
J'entends des chants de mort; j'entends des cris de fête.
Cachez-moi le char qui s'arrête!...
Un fer lentement tombe à mes regards troublés; —
J'ai vu couler du sang.... Est-il bien vrai, parlez,
Qu'il ait rejailli sur ma tête?

LES VIERGES DE VERDUN.

Venez-vous dans mon âme éveiller le remord?
Ce sang... je n'en suis point coupable!
Fuyez, Vierges; fuyez, famille déplorable....
Lorsque vous n'étiez plus, je n'étais pas encor!
Qu'exigez-vous de moi? J'ai pleuré vos misères:
Dois-je donc expier les crimes de mes pères?
Pourquoi troublez-vous mon repos?
Pourquoi m'apportez-vous ma lyre frémissante?
Demandez-vous des chants à ma voix innocente,
Et des remords à vos bourreaux?

II

Sous des murs entourés de cohortes sanglantes,
Siège le sombre tribunal.
L'Accusateur se lève, et ses lèvres tremblantes
S'agitent d'un rire infernal.
C'est Tainville : on le voit, au nom de la patrie,
Convier aux forfaits cette horde flétrie
D'assassins, juges à leur tour ;
Le besoin du sang le tourmente ;
Et sa voix homicide à la hache fumante
Désigne les têtes du jour.

Il parle : — ses licteurs vers l'enceinte fatale
Trainent les malheureux que sa fureur signale ;
Les portes devant eux s'ouvrent avec fracas ;
Et trois vierges, de grâce et de pudeur parées,
De leurs compagnes entourées,
Paraissent parmi les soldats.
Le peuple, qui se tait, frémit de son silence :

Il plaint son esclavage en plaignant leurs malheurs,
Et repose sur l'innocence
Ses regards, las du crime et troublés par ses pleurs.

Eh quoi ! quand ces beautés, lâchement accusées,
Vers ces juges de mort s'avançaient dans les fers,
Ces murs n'ont pas, croulant sous leurs voûtes brisées,
Rendu les monstres aux enfers !
Que faisaient nos guerriers?... Leur vaillance trompée
Prêtait au vil couteau le secours de l'épée ;
Ils sauvaient ces bourreaux qui souillaient leurs combats.
Hélas ! un même jour, jour d'opprobre et de gloire,
Voyait Moreau monter au char de la victoire,
Et son père au char du trépas !

Quand nos chefs, entourés des armes étrangères,
Couvrant nos cyprès de lauriers,
Vers Paris lentement reportaient leurs bannières,
Frédéric sur Verdun dirigeait ses guerriers.
Verdun, premier rempart de la France opprimée,
D'un roi libérateur crut saluer l'armée.
En vain tonnaient d'horribles lois :
Verdun se revêtit de sa robe de fête,
Et, libre de ses fers, vint offrir sa conquête
Au monarque vengeur des rois.

Alors, Vierges, vos mains (ce fut là votre crime !)
Des festons de la joie ornèrent les vainqueurs.
Ah ! pareilles à la victime,
La hache à vos regards se cachait sous des fleurs.
Ce n'est pas tout : hélas ! sans chercher la vengeance,
Quand nos bannis, bravant la mort et l'indigence,

LES VIERGES DE VERDUN.

Combattaient nos tyrans encor mal affermis,
Vos nobles cœurs ont plaint de si nobles misères ;
Votre or a secouru ceux qui furent nos frères,
Et n'étaient pas nos ennemis !

Quoi ! ce trait glorieux, qui trahit leur belle âme,
Sera donc l'arrêt de leur mort !
Mais non, l'Accusateur, que leur aspect enflamme,
Tressaille d'un honteux transport.
Il veut, Vierges, au prix d'un affreux sacrifice,
En taisant vos bienfaits, vous ravir au supplice ;
Il croit vos chastes cœurs par la crainte abattus.
Du mépris qui le couvre acceptez le partage,
Souillez-vous d'un forfait, l'infâme aréopage
Vous absoudra de vos vertus !

Répondez-moi, Vierges timides :
Qui d'un si noble orgueil arma ces yeux si doux ?
Dites, qui fit rouler dans vos regards humides
Les pleurs généreux du courroux ?
Je le vois à votre courage :
Quand l'opresseur qui vous outrage
N'eût pas offert la honte en offrant son bienfait,
Coupables de pitié pour des Français fidèles,
Vous n'auriez pas voulu, devant des lois cruelles,
Nier un si noble forfait !

C'en est donc fait : déjà sous la lugubre enceinte
A retenti l'arrêt dicté par la fureur.
Dans un muet murmure, étouffé par la crainte,
Le peuple, qui l'écoute, exhale son horreur.
Regagnez des cachots les sinistres demeures,

O Vierges ! encor quelques heures....
Ah ! priez sans effroi, votre âme est sans remord.
Coupez ces longues chevelures,
Où la main d'une mère enlaçait des fleurs pures,
Sans voir qu'elle y mêlait les payots de la mort !

Bientôt ces fleurs encor pareront votre tête ;
Les anges vous rendront ces symboles touchants ;
Votre hymne de trépas sera l'hymne de fête
Que les Vierges du ciel rediront dans leurs chants.
Vous verrez près de vous, dans ces chœurs d'innocence,
Charlotte, autre Judith, qui vous vengea d'avance ;
Cazotte, Élisabeth, si malheureuse en vain ;
Et Sombreuil, qui trahit par ses pâleurs soudaines
Le sang glacé des morts circulant dans ses veines ;
Martyres, dont l'encens plaît au Martyr divin !

III

Ici, devant mes yeux erraient des lueurs sombres ;
Des visions troublaient mes sens épouvantés ;
Les Spectres sur mon front balançaient dans les ombres
De longs linceuls ensanglantés.
Les trois tombeaux, le char, les échafauds funèbres,
M'apparurent dans les ténèbres ;
Tout rentra dans la nuit des siècles révolus,
Les Vierges avaient fui vers la naissante aurore ;
Je me retrouvai seul, et je pleurais encore
Quand ma lyre ne chantait plus !

Octobre 1818.

LOUIS XVII.

Capet, éveille-toi!

I

En ce temps-là, du ciel les portes d'or s'ouvrirent ;
Du Saint des Saints ému les feux se découvrirent :
Tous les cieux un moment brillèrent dévoilés ;
Et les élus voyaient, lumineuses phalanges,
Venir une jeune âme entre de jeunes anges
 Sous les portiques étoilés.

C'était un bel enfant qui fuyait de la terre ; —

— Son œil bleu du malheur portaient le signe austère :

— Ses blonds cheveux flottaient sur ses traits pâlisants ;
Et les vierges du ciel, avec des chants de fête,
Aux palmes du Martyre unissaient sur sa tête
 La couronne des innocents.

On entendit des voix qui disaient dans la nue :
« Jeune ange, Dieu sourit à ta gloire ingénue ;
Viens, rentre dans ses bras pour ne plus en sortir ;
Et vous, qui du Très-Haut racontez les louanges,

Séraphins, prophètes, archanges,
Courbez-vous, c'est un Roi; chantez, c'est un Martyr!

— Où donc ai-je régné, demandait la jeune ombre?
Je suis un prisonnier, je ne suis point un roi.
Hier je m'endormis au fond d'une tour sombre.
Où donc ai-je régné? Seigneur, dites-le-moi.
Hélas! mon père est mort d'une mort bien amère;
Ses bourreaux, ô mon Dieu, m'ont abreuvé de fiel;
Je suis un orphelin; je viens chercher ma mère,
Qu'en mes rêves j'ai vue au ciel. »

Les anges répondaient : « Ton Sauveur te réclame.
Ton Dieu d'un monde impie a rappelé ton âme.
Fuis la terre insensée où l'on brise la Croix,
Où jusque dans la mort descend le Régicide,
Où le Meurtre, d'horreurs avide,
Fouille dans les tombeaux pour y chercher des rois!

— Quoi ! de ma longue vie ai-je achevé le reste ?
Disait-il ; tous mes maux, les ai-je enfin soufferts ?
Est-il vrai qu'un geôlier, de ce rêve céleste,
Ne viendra pas demain m'éveiller dans mes fers ?
Captif, de mes tourments cherchant la fin prochaine,
J'ai prié, Dieu veut-il enfin me secourir ?
Oh ! n'est-ce pas un songe ? A-t-il brisé ma chaîne ?
 Ai-je eu le bonheur de mourir ?

« Car vous ne savez point quelle était ma misère !
Chaque jour dans ma vie amenait des malheurs ;
Et lorsque je pleurais, je n'avais pas de mère,
Pour chanter à mes cris, pour sourire à mes pleurs.

D'un châtement sans fin languissante victime,
De ma tige arraché comme un tendre arbrisseau,
J'étais proscrit bien jeune, et j'ignorais quel crime
J'avais commis dans mon berceau.

« Et pourtant, écoutez : bien loin dans ma mémoire,
J'ai d'heureux souvenirs avant ces temps d'effroi ;
J'entendais en dormant des bruits confus de gloire,
Et des peuples joyeux veillaient autour de moi.
Un jour tout disparut dans un sombre mystère ;
Je vis fuir l'avenir à mes destins promis ;
Je n'étais qu'un enfant, faible et seul sur la terre,
Hélas ! et j'eus des ennemis !

« Ils m'ont jeté vivant sous des murs funéraires ;
Mes yeux voués aux pleurs n'ont plus vu le soleil ;
Mais vous que je retrouve, anges du ciel, mes frères,
Vous m'avez visité souvent dans mon sommeil.
Mes jours se sont flétris dans leurs mains meurtrières,
Seigneur, mais les méchants sont toujours malheureux ;
Oh ! ne soyez pas sourd comme eux à mes prières,
Car je viens vous prier pour eux. »

Et les anges chantaient : « L'arche à toi se dévoile,
Suis-nous : sur ton beau front nous mettrons une étoile.
Prends les ailes d'azur des chérubins vermeils.
Tu viendras avec nous bercer l'enfant qui pleure,
Ou, dans leur brûlante demeure,
D'un souffle lumineux rajeunir les soleils ! »

Soudain le chœur cessa, les élus écoutèrent :
Il baissa son regard par les larmes terni ;
Au fond des cieux muets les mondes s'arrêtèrent,
Et l'éternelle voix parla dans l'infini.

« O Roi! je t'ai gardé loin des grandeurs humaines.
Tu t'es réfugié du trône dans les chaînes.

Va, mon fils, bénis tes revers.

Tu n'as point su des rois l'esclavage suprême,
Ton front du moins n'est pas meurtri du diadème,

Si tes bras sont meurtris de fers.

« Enfant, tu t'es courbé sous le poids de la vie.
Et la terre, pourtant, d'espérance et d'envie
Avait entouré ton berceau!

Viens, ton Seigneur lui-même eut ses douleurs divines,
Et mon fils, comme toi, Roi couronné d'épines,
Porta le sceptre de roseau! »

Décembre 1822.

LE RÉTABLISSEMENT
DE LA STATUE DE HENRI IV.

Accingunt omnes operi, pedibusque rotarum
Subjiciunt lapsus, et stupea vincula collo
Intendunt.... Pueri circum innuptæque puellæ
Sacra canunt, funemque manu contingere gaudent!

VIRGILE.

I

Je voyais s'élever, dans le lointain des âges,
Ces monuments, espoir de cent rois glorieux ;
Puis je voyais crouler les fragiles images
De ces fragiles demi-dieux.
Alexandre, un pêcheur des rives du Pirée
Foule ta statue ignorée,
Sur le pavé du Parthénon ;
Et les premiers rayons de la naissante aurore
En vain dans le désert interrogent encore
Les muets débris de Memnon.

Ont-ils donc prétendu, dans leur esprit superbe,
Qu'un bronze inanimé dût les rendre immortels ?
Demain le temps peut-être aura caché sous l'herbe
Leurs imaginaires autels.

Le proscrit à son tour peut remplacer l'idole ;
Des piédestaux du Capitole
Sylla détrône Marius.

Aux outrages du sort insensé qui s'oppose !
Le sage, de l'affront dont frémit Théodose,
Sourit avec Démétrius.

D'un héros toutefois l'image auguste et chère
Hérite du respect qui payait ses vertus :
Trajan domine encor les champs que de Tibère
Couvrent les temples abattus.
Souvent, lorsqu'en l'horreur des discordes civiles
La terreur planait sur les villes,
Aux cris des peuples révoltés,
Un héros, respirant dans le marbre immobile,
Arrêtait tout à coup par son regard tranquille
Les factieux épouvantés!

II

Eh quoi ! sont-ils donc loin ces jours de notre histoire
Où Paris sur son prince osa lever son bras ?
Où l'aspect de Henri, ses vertus, sa mémoire,
N'ont pu désarmer des ingrats ?
Que dis-je ? Ils ont détruit sa statue adorée.
Hélas ! cette horde égarée
Mutilait l'airain renversé ;
Et cependant, des morts souillant le saint asile,
Leur sacrilège main demandait à l'argile
L'empreinte de son front glacé !
Voulaient-ils donc jouir d'un portrait plus fidèle

LA STATUE DE HENRI IV.

Du héros dont leur haine a payé les bienfaits ?
Voulaient-ils, réprouvant leur fureur criminelle,
Le rendre à nos yeux satisfaits ?
Non ; mais c'était trop peu de briser son image :
Ils venaient encor, dans leur rage,
Briser son cercueil outragé.
Tel, troublant le désert d'un rugissement sombre,
Le tigre en se jouant cherche à dévorer l'ombre
Du cadavre qu'il a rongé.

Assis près de la Seine, en mes douleurs amères,
Je me disais : « La Seine arrose encore Ivry,
Et les flots sont passés où, du temps de nos pères,
Se peignaient les traits de Henri.
Nous ne verrons jamais l'image vénérée
D'un roi qu'à la France éplorée
Enleva si tôt le trépas ;
Sans saluer Henri nous irons aux batailles,
Et l'étranger viendra chercher dans nos murailles
Un héros qu'il n'y verra pas ! »

III

Où courez-vous ? — Quel bruit naît, s'élève et s'avance ?
Qui porte ces drapeaux, signe heureux de nos rois ?
Dieu ! quelle masse au loin semble, en sa marche immense,
Broyer la terre sous son poids ?
Répondez.... Ciel ! c'est lui ! je vois sa noble tête....
Le peuple, fier de sa conquête,
Répète en chœur son nom chéri.
O ma lyre, tais-toi dans la publique ivresse ;

Que seraient tes concerts près des chants d'allégresse
De la France aux pieds de Henri ?

Par mille bras traîné, le lourd colosse roule.
Ah ! volons, joignons-nous à ces efforts pieux.
Qu'importe si mon bras est perdu dans la foule ?

Henri me voit du haut des cieux.

Tout un peuple a voué ce bronze à ta mémoire,
O chevalier, rival en gloire
Des Bayard et des Duguesclin !

De l'amour des Français reçois la noble preuve,
Nous devons ta statue au denier de la veuve,
A l'obole de l'orphelin.

N'en doutez pas : l'aspect de cette image auguste
Rendra nos maux moins grands, notre bonheur plus doux.
O Français ! louez Dieu ; vous voyez un Roi juste,
Un Français de plus parmi vous.

Désormais, dans ses yeux, en volant à la gloire,
Nous viendrons puiser la victoire ;
Henri recevra notre foi ;

Et quand on parlera de ses vertus si chères,
Nos enfants n'iront pas demander à nos pères
Comment souriait le bon Roi !

IV

Jeunes amis, dansez autour de cette enceinte ;
Mêlez vos pas joyeux, mêlez vos heureux chants.
Henri, car sa bonté dans ses traits est empreinte,
Bénira vos transports touchants.

LA STATUE DE HENRI IV.

Près des vains monuments que des tyrans s'élèvent,
Qu'après de longs siècles achèvent
Les travaux d'un peuple opprimé,
Qu'il est beau cet airain où d'un Roi tutélaire
La France aime à revoir le geste populaire
Et le regard accoutumé!

Que le fier conquérant de la Perse avilie,
Las de léguer ses traits à de frêles métaux,
Menace, dans l'accès de sa vaste folie,
D'imposer sa forme à l'Athos;
Qu'un Pharaon cruel, superbe en sa démente,
Couvre d'un obélisque immense
Le grand néant de son cercueil;
Son nom meurt, et bientôt l'ombre des Pyramides,
Pour l'étranger perdu dans ces plaines arides,
Est le seul bienfait de l'orgueil!

Un jour (mais repoussons tout présage funeste!),
Si des ans ou du sort les coups encor vainqueurs
Brisaient de notre amour le monument modeste,
Henri! tu vivrais dans nos cœurs;
Cependant que du Nil les montagnes altières,
Cachant cent royales poussières,
Du monde inutile fardeau,
Du temps et de la mort attestent le passage,
Et ne sont déjà plus à l'œil ému du sage
Que la ruine d'un tombeau.

Février 1819.

ODE HUITIÈME.

LA NAISSANCE DU DUC DE BORDEAUX.

Le ciel.... prodigue en leur faveur les miracles.
La postérité de Joseph rentre dans la terre de
Gessen ; et cette conquête, due aux larmes des vain-
queurs, ne coûte pas une larme aux vaincus.

CHATEAUBRIAND, *Martyrs*.

I

Savez-vous, voyageur, pourquoi, dissipant l'ombre,
D'innombrables clartés brillent dans la nuit sombre ?
Quelle immense vapeur rougit les cieux couverts ?
Et pourquoi mille cris, frappant la nue ardente,
 Dans la ville, au loin rayonnante,
Comme un concert confus, s'élèvent dans les airs ?

II

O joie ! ô triomphe ! ô mystère !
Il est né l'enfant glorieux,
L'ange que promet à la terre
Un martyr partant pour les cieux !
L'avenir voilé se révèle.
Salut à la flamme nouvelle
Qui ranime l'ancien flambeau !

Honneur à ta première aurore,
O jeune lis qui viens d'éclorre,
Tendre fleur qui sors d'un tombeau!

C'est Dieu qui l'a donné, le Dieu de la prière :
La cloche, balancée aux tours du sanctuaire,
Comme aux jours du repos, y rappelle nos pas.
C'est Dieu qui l'a donné, le Dieu de la victoire! —
Chez les vieux martyrs de la gloire
Les canons ont tonné, comme au jour des combats

Ce bruit si cher à ton oreille,
Joint aux voix des temples bénis,
N'a-t-il donc rien qui te réveille,
O toi, qui dors à Saint-Denis?
Lève-toi ! Henri doit te plaire
Au sein du berceau populaire ;
Accours ! ô père triomphant !
Enivre sa lèvre trompée,
Et viens voir si ta grande épée
Pèse aux mains du royal enfant.

Hélas ! il est absent, il est au sein des justes.
Sans doute, en ce moment, de ses aïeux augustes
Le cortège vers lui s'avance consolé :
Car il rendit, mourant sous des coups parricides,
Un héros à leurs tombes vides,
Une race de rois à leur trône isolé.

Parmi tous ces nobles fantômes
Qu'il élève un front couronné,
Qu'il soit fier dans les saints royaumes,

LA NAISSANCE DU DUC DE BORDEAUX.

Le père du roi nouveau-né !
Une race longue et sublime
Sort de l'immortelle victime :
Tel un fleuve mystérieux,
Fils d'un mont frappé du tonnerre,
De son cours fécondant la terre,
Cache sa source dans les cieux !

Honneur au rejeton qui deviendra la tige !
Henri, nouveau Joas, sauvé par un prodige,
A l'ombre de l'autel croîtra vainqueur du sort ;
Un jour, de ses vertus notre France embellie,
A ses sœurs, comme Cornélie,
Dira : « Voilà mon fils, c'est mon plus beau trésor. »

III

O toi, de ma pitié profonde
Reçois l'hommage solennel,
Humble objet des regards du monde,
Privé du regard paternel !
Puisses-tu, né dans la souffrance,
Et de ta mère et de la France
Consoler la longue douleur !
Que le bras divin t'environne,
Et puisse, ô Bourbon, la couronne
Pour toi ne pas être un malheur !

Oui, souris, orphelin, aux larmes de ta mère !
Écarte, en te jouant, ce crêpe funéraire
Qui voile ton berceau des couleurs du cercueil ;

LIVRE I, ODE VIII.

Chasse le noir passé qui nous attriste encore ;
Sois à nos yeux comme une aurore !
Rends le jour et la joie à notre ciel en deuil.

Ivre d'espoir, ton Roi lui-même,
Consacrant le jour où tu nais,
T'impose, avant le saint baptême,
Le baptême du Béarnais.
La veuve t'offre à l'orpheline !
Vers toi conduit par l'héroïne,
Vient ton aïeul en cheveux blancs ;
Et la foule, bruyante et fière,
Se presse à ce Louvre, où naguère,
Muette, elle entrait à pas lents.

Guerriers, peuple, chantez : Bordeaux, lève ta tête,
Cité qui, la première, aux jours de la conquête,
Rendue aux fleurs de lis, as proclamé ta foi.
Et toi, que le martyr aux combats eût guidée,
Sors de ta douleur, ô Vendée !
Un roi naît pour la France, un soldat naît pour toi.

IV

Rattachez la nef à la rive :
La Veuve resté parmi nous,
Et de sa patrie adoptive
Le ciel lui semble enfin plus doux.
L'espoir à la France l'enchaîne :
Aux champs où fut frappé le chêne
Dieu fait croître un frêle roseau.

LA NAISSANCE DU DUC DE BORDEAUX.

L'amour retient l'humble colombe ;
Il faut prier sur une tombe ,
Il faut veiller sur un berceau.

Dis, qu'irais-tu chercher au lieu qui te vit naître,
Princesse? Parthénope outrage son vieux maître :
L'étranger, qu'attiraient des bords exempts d'hivers,
Voit Palerme en fureur, voit Messine en alarmes,
Et, plaignant la Sicile en armes,
De ce funèbre Éden fuit les sanglantes mers !

Mais que les deux volcans s'éveillent !
Que le souffle du Dieu jaloux
Des sombres géants qui sommeillent
Rallume enfin l'ardent courroux ;
Devant les flots brûlants des laves
Que seront ces hautains esclaves,
Ces chefs d'un jour, ces grands soldats?
Courage! ô vous, vainqueurs sublimes! —
Tandis que vous marchez aux crimes,
La terre tremble sous vos pas!

Reste au sein des Français! ô fille de Sicile!
Ne fuis pas, pour des bords dont le bonheur s'exile,
Une terre où le lis se relève immortel ;
Où du peuple et des rois l'union salutaire
N'est point cet hymen adultère
Du trône et des partis, des camps et de l'autel.

V

Nous, ne craignons plus les tempêtes !
Bravons l'horizon menaçant :
Les forfaits qui chargeaient nos têtes
Sont rachetés par l'innocent !
Quand les nochers, dans la tourmente,
— Jadis voyaient l'onde écumante
Entr'ouvrir leur frêle vaisseau,
Sûrs de la clémence éternelle,
Pour sauver la nef criminelle
Ils y suspendaient un berceau.

Octobre 1820.

LES DEUX ILES.

Dites-moi d'où il est venu, je vous dira
où il est allé.

E. H.

I

Il est deux Iles dont un monde
Sépare les deux Océans,
Et qui de loin dominant l'onde
Comme des têtes de géants.
On devine, en voyant leurs cimes,
Que Dieu les tira des abîmes
Pour un formidable dessein;
Leur front de coups de foudre fume,
Sur leurs flancs nus la mer écume,
Des volcans grondent dans leur sein.

Ces Iles, où le flot se broie
Entre des écueils décharnés,
Sont comme deux vaisseaux de proie,
D'une ancre éternelle enchainés.
La main qui de ces noirs rivages
Disposa les sites sauvages,
Et d'effroi les voulut couvrir,
Les fit si terribles peut-être,

Pour que Buonaparte y pût naître,
Et Napoléon y mourir !

« — Là fut son berceau ! — Là sa tombe ! »
Pour les siècles c'en est assez.
Ces mots, qu'un monde naisse ou tombe,
Ne seront jamais effacés.
Sur ces Iles, à l'aspect sombre,
Viendront, à l'appel de son ombre,
Tous les peuples de l'avenir ;
Les foudres qui frappent leurs crêtes,
Et leurs écueils, et leurs tempêtes,
Ne sont plus que son souvenir !

Loin de nos rives, ébranlées
Par les orages de son sort,
Sur ces deux Iles isolées
Dieu mit sa naissance et sa mort ;
Afin qu'il pût venir au monde
Sans qu'une secousse profonde
Annonçât son premier moment ;
Et que sur son lit militaire,
Enfin, sans remuer la terre,
Il pût expirer doucement !

II

Comme il était rêveur au matin de son âge !
Comme il était pensif au terme du voyage !
C'est qu'il avait joui de son rêve insensé ;
Du trône et de la gloire il savait le mensonge ,

Il avait vu de près ce que c'est qu'un tel songe,
Et quel est le néant d'un avenir passé !

Enfant, des visions, dans la Corse, sa mère,
Lui révélaient déjà sa couronne éphémère,
Et l'aigle impérial planant sur son pavois ;
Il entendait d'avance, en sa superbe attente,
L'hymne qu'en toute langue, aux portes de sa tente,
Son peuple universel chantait tout d'une voix :

III

ACCLAMATION.

« Gloire à Napoléon ! gloire au maître suprême !
Dieu même a sur son front posé le diadème.
Du Nil au Borysthène il règne triomphant.
Les rois, fils de cent rois, s'inclinent quand il passe,
Et dans Rome il ne voit d'espace
Que pour le trône d'un enfant !

« Pour porter son tonnerre aux villes effrayées,
Ses aigles ont toujours les ailes déployées.
Il régit le Conclave ; il commande au Divan.
Il mêle à ses drapeaux, de sang toujours humides,
Des croissants pris aux Pyramides,
Et la croix d'or du grand Yvan !

« Le Mamelouk bronzé, le Goth plein de vaillance,
Le Polonais, qui porte une flamme à sa lance,
Prêtent leur force aveugle à ses ambitions.
Ils ont son vœu pour loi, pour foi sa renommée.

On voit marcher dans son armée
Tout un peuple de nations !

« Sa main, s'il touche un but où son orgueil aspire,
Fait à quelque soldat l'aumône d'un empire,
Ou fait veiller des rois au seuil de son palais,
Pour qu'il puisse, en quittant les combats ou les fêtes,
Dormir en paix dans ses conquêtes,
Comme un pêcheur sur ses filets !

« Il a bâti si haut son aire impériale,
Qu'il nous semble habiter cette sphère idéale
Où jamais on n'entend un orage éclater !
Ce n'est plus qu'à ses pieds que gronde la tempête ;
Il faudrait, pour frapper sa tête,
Que la foudre pût remonter ! »

IV

La foudre remonta ! — Renversé de son aire,
Il tomba, tout fumant de cent coups de tonnerre.
Les rois punirent leur tyran.
On l'exposa vivant sur un roc solitaire ;
Et le géant captif fut remis par la terre
A la garde de l'Océan.

Oh ! comme à Sainte-Hélène il dédaignait sa vie,
Quand le soir il voyait, avec un œil d'envie,
Le soleil fuir sous l'horizon ;
Et qu'il s'égarait seul sur le sable des grèves,
Jusqu'à ce qu'un Anglais, l'arrachant de ses rêves,
Le ramenât dans sa prison !

Comme avec désespoir ce prince de la guerre
S'entendait accuser par tous ceux qui naguère
 Divinisaient son bras vainqueur !
Car des peuples ligués la clameur solennelle
Répondait à la voix implacable, éternelle,
 Qui se lamentait dans son cœur !

V

IMPRÉCATION.

« Honte ! opprobre ! malheur ! anathème ! vengeance !
Que la terre et les cieux frappent d'intelligence !
Enfin nous avons vu le colosse crouler !
Que puissent retomber sur ses jours, sur sa cendre,
 Tous les pleurs qu'il a fait répandre,
 Tout le sang qu'il a fait couler !

« Qu'à son nom, du Volga, du Tibre, de la Seine,
Des murs de l'Alhambra, des fossés de Vincenne,
De Jaffa, du Kremlin qu'il brûla sans remords,
Des plaines du carnage et des champs de victoire,
Tonne, comme un écho de sa fatale gloire,
 La malédiction des morts !

« Qu'il voie autour de lui se presser ses victimes !
Que tout ce peuple, en foule échappé des abîmes,
Innombrable, annonçant les secrets du cercueil,
Mutilé par le fer, sillonné par la foudre,
Heurtant confusément des os noircis de poudre,
Lui fasse un Josaphat de Sainte-Hélène en deuil !

« Qu'il vive pour mourir tous les jours, à toute heure!
Que le fier conquérant baisse les yeux et pleure!
Sachant sa gloire à peine et riant de ses droits,
Des géôliers ont chargé d'une chaîne glacée
 Cette main qui s'était lassée
 A courber les têtes des rois!

« Il crut que sa fortune, en victoires féconde,
Vaincrait le souvenir du peuple roi du monde;
Mais Dieu vient, et d'un souffle éteint son noir flambeau,
Et ne laisse au rival de l'éternelle Rome
Que ce qu'il faut de place et de temps à tout homme
 Pour se coucher dans le tombeau.

« Ces mers auront sa tombe, et l'oubli la devance.
En vain à Saint-Denis il fit parer d'avance
Un sépulcre de marbre et d'or étincelant :
Le ciel n'a pas voulu que de royales ombres
Vissent, en revenant pleurer sous ces murs sombres,
Dormir dans leur tombeau son cadavre insolent! »

VI

Qu'une coupe vidée est amère! et qu'un rêve
Commencé dans l'ivresse, avec terreur s'achève!
Jeune, on livre à l'espoir sa crédule raison;
Mais on frémit plus tard, quand l'âme est assouvie,
 Hélas! et qu'on revoit sa vie,
 De l'autre bord de l'horizon!

Ainsi, quand vous passez au pied d'un mont sublime,

Longtemps en conquérant vous admirez sa cime,
Et ses pics, que jamais les ans n'humilieront ;
Ses forêts, vert manteau qui pend aux rocs sauvages,
Et ces couronnes de nuages
Qui s'amoncellent sur son front !

Montez donc, et tentez ces zones inconnues ! —
Vous croyiez fuir aux cieux.... Vous vous perdez aux nues !
Le mont change à vos yeux d'aspect et de tableaux :
C'est un gouffre obscurci de sapins centenaires,
Où les torrents et les tonnerres
Croisent des éclairs et des flots !

VII

Voilà l'image de la gloire :
D'abord, un prisme éblouissant,
Puis un miroir expiatoire,
Où la pourpre paraît du sang !
Tour à tour puissante, asservie,
Voilà quel double aspect sa vie
Offrit à ses âges divers.
Il faut à son nom deux histoires :
Jeune, il inventait ses victoires ;
Vieux, il méditait ses revers.

En Corse, à Sainte-Hélène encore,
Dans les nuits d'hiver, le nocher,
Si quelque orageux météore
Brille au sommet d'un noir rocher,
Croît voir le sombre capitaine,

Projetant son ombre lointaine,
Immobile, croiser ses bras;
Et dit que, pour dernière fête,
Il vient régner dans la tempête,
Comme il régnait dans les combats !

VIII

S'il perdit un empire, il aura deux patries,
De son seul souvenir illustres et flétries,
L'une aux mers d'Annibal, l'autre aux mers de Vasco;
Et jamais de ce siècle attestant la merveille,
On ne prononcera son nom, sans qu'il éveille
Aux bouts du monde un double écho !

Telles, quand une bombe ardente, meurtrière,
Décrit dans un ciel noir sa courbe incendiaire,
Se balance au-dessus des murs épouvantés,
Puis, comme un vautour chauve, à la serre cruelle,
Qui frappe en s'abattant la terre de son aile,
Tombe, et fouille à grand bruit le pavé des cités ;

Longtemps après sa chute, on voit fumer encore
La bouche du mortier, large, noire et sonore,
D'où monta pour tomber le globe au vol pesant,
Et la place où la bombe, éclatée en mitrailles,
Mourut, en vomissant la mort de ses entrailles,
Et s'éteignit en embrasant !

Juillet 1825.

A LA COLONNE

DE LA PLACE VENDOME.

Parva magnis.

I

O Monument vengeur ! Trophée indélébile !
Bronze qui, tournoyant sur ta base immobile,
Sembles porter au ciel ta gloire et ton néant ;
Et, de tout ce qu'a fait une main colossale,
Seul es resté debout ; — ruine triomphale
De l'édifice du géant !

Débris du Grand Empire et de la Grande Armée,
Colonne, d'où si haut parle la renommée !
Je t'aime : l'étranger t'admire avec effroi.
J'aime tes vieux héros, sculptés par la Victoire,
Et tous ces fantômes de gloire
Qui se pressent autour de toi.

J'aime à voir sur tes flancs, Colonne étincelante,
Revivre ces soldats qu'en leur onde sanglante
Ont roulés le Danube, et le Rhin, et le Pô !
Tu mets comme un guerrier le pied sur ta conquête.

LIVRE III, ODE VII.

J'aime ton piédestal d'armures, et ta tête
Dont le panache est un drapeau !

Au bronze de Henri mon orgueil te marie :

J'aime à vous voir tous deux, honneur de la patrie,
Immortels, dominant nos troubles passagers,
Sortir, signes jumeaux d'amour et de colère,
Lui, de l'épargne populaire,
Toi, des arsenaux étrangers !

Que de fois, tu le sais, quand la nuit sous ses voiles
Fait fuir la blanche lune ou trembler les étoiles,
Je viens, triste, évoquer tes fastes devant moi ;
Et d'un œil enflammé dévorant ton histoire,
Prendre, convive obscur, ma part de tant de gloire,
Comme un pâtre au banquet d'un Roi !

Que de fois j'ai cru voir, ô Colonne française,
Ton airain ennemi rugir dans la fournaise !
Que de fois, ranimant tes combattants épars,
Heurtant sur tes parois leurs armes dérouillées,
J'ai ressuscité ces mêlées
Qui t'assiégent de toutes parts !

Jamais, ô monument, même ivres de leur nombre,
Les étrangers sans peur n'ont passé sous ton ombre.
Leurs pas n'ébranlent point ton bronze souverain.
Quand le sort une fois les poussa vers nos rives,
Ils n'osaient étaler leurs parades oisives
Devant tes batailles d'airain !

A LA COLONNE.

II

Mais quoi ! n'entends-je point, avec de sourds murmures,
De ta base à ton front bruire les armures ?
Colonne ! il m'a semblé qu'éblouissant mes yeux,
Tes bataillons cuivrés cherchaient à redescendre...
Que tes demi-dieux, noirs d'une héroïque cendre,
Interrompaient soudain leur marche vers les cieux !

Leurs voix mêlait des noms à leur vieille devise :
« TARENTE, REGGIO, DALMATIE et TRÉVISE ! »
Et leurs aigles, sortant de leur puissant sommeil,
Suivaient d'un bec ardent cette aigle à double tête,
Dont l'œil, ami de l'ombre où son essor s'arrête,
Se baisse à leur regard, comme aux feux du soleil !

Qu'est-ce donc ? — Et pourquoi, bronze envié de Rome,
Vois-je tes légions frémir comme un seul homme ?
Quel impossible outrage à ta hauteur atteint ?
Qui donc a réveillé ces ombres immortelles,
Ces aigles qui, battant ta base de leurs ailes,
Dans leur ongle captif pressent leur foudre éteint ?

III

Je comprends : — l'étranger, qui nous croit sans mémoire,
Veut, feuillet par feuillet, déchirer notre histoire,
Écrite avec du sang, à la pointe du fer. —
Ose-t-il, imprudent ! heurter tant de trophées ?

De ce bronze, forgé de foudres étouffées,
Chaque étincelle est un éclair !

Est-ce Napoléon qu'il frappe en notre armée ?
Veut-il, de cette gloire en tant de lieux semée,
Disputer l'héritage à nos vieux généraux ?
Pour un fardeau pareil il a la main débile :
L'empire d'Alexandre et les armes d'Achille
Ne se partagent qu'aux héros.

Mais non : l'Autrichien, dans sa fierté qu'il dompte,
Est content, si leurs noms ne disent que sa honte.
Il fait de sa défaite un titre à nos guerriers.
Et craignant des vainqueurs moins que des feudataires,
Il pardonne aux fleurons de nos ducs militaires,
Si ce ne sont que des lauriers.

Bronze ! il n'a donc jamais, fier pour une victoire,
Subi de tes splendeurs l'aspect expiatoire ?
D'où vient tant de courage à cet audacieux ?
Croit-il impunément toucher à nos annales ?
Et comment donc lit-il ces pages triomphales
Que tu déroules dans les cieux ?

Est-ce un langage obscur à ses regards timides ?
Eh ! qu'il s'en fasse instruire au pied des Pyramides,
A Vienne, au vieux Kremlin, au morne Escorial !
Qu'il en parle à ces rois, cour dorée et nombreuse,
Qui naguère peuplait d'une tente poudreuse
Le vestibule impérial !

A LA COLONNE.

IV

A quoi pense-t-il donc, l'étranger qui nous brave ?
N'avions-nous pas hier l'Europe pour esclave ?
Nous, subir de son joug l'indigne talion !
Non ! au champ du combat nous pouvons reparaitre.
On nous a mutilés ; mais le temps a peut-être
Fait croître l'ongle du lion.

De quel droit viennent-ils découronner nos gloires ?
Les Bourbons ont toujours adopté des victoires.
Nos Rois t'ont défendu d'un ennemi tremblant,
O Trophée ! à leurs pieds tes palmes se déposent ;
Et si tes quatre aigles reposent,
C'est à l'ombre du drapeau blanc.

Quoi ! le globe est ému de volcans électriques ;
Derrière l'Océan grondent les Amériques ;
- Stamboul rugit ; Hellé remonte aux jours anciens ;
Lisbonne se débat aux mains de l'Angleterre....
Seul, le vieux peuple franc s'indigne que la terre
Tremble à d'autres pas que les siens !

Prenez garde, étrangers : — nous ne savons que faire !
La paix nous berce en vain dans son oisive sphère,
L'arène de la guerre a pour nous tant d'attrait !
Nous froissons dans nos mains, hélas ! inoccupées,
Des lyres, à défaut d'épées !
Nous chantons, comme on combattrait !

Prenez garde ! — La France, où grandit un autre âge,
N'est pas si morte encor qu'elle souffre un outrage !

Les partis pour un temps voileront leur tableau
Contre une injure ici, tout s'unit, tout se lève,
Tout s'arme, et la Vendée aiguïsera son glaive
Sur la pierre de Waterloo.

Vous dérobez des noms ! — Quoi donc ? Faut-il qu'on aille
Lever sur tous vos champs des titres de bataille ?
Faut-il, quittant ces noms par la valeur trouvés,
Pour nos gloires, chez vous, chercher d'autres baptêmes ?
Sur l'airain de vos canons mêmes
Ne sont-ils point assez gravés ?

L'étranger briserait le blason de la France !
On verrait, enhardi par notre indifférence,
Sur nos fiers écussons tomber son vil marteau !
Ah !... comme ce Romain qui remuait la terre,
Vous portez, ô Français ! et la paix et la guerre
Dans le pli de votre manteau.

Votre aile en un moment touche, à sa fantaisie,
L'Afrique par Cadix et par Moscou l'Asie.
Vous chassez en courant Anglais, Russes, Germains ;
Les tours croulent devant vos trompettes fatales ;
Et de toutes les capitales
Vos drapeaux savent les chemins.

Quand leur destin se pèse avec vos destinées,
Toutes les nations s'inclinent détronées.
La gloire pour vos noms n'a point assez de bruit.
Sans cesse autour de vous les États se déplacent.
Quand votre astre paraît, tous les autres s'effacent :
Quand vous marchez, l'univers suit !

A LA COLONNE.

Que l'Autriche en rampant de nœuds vous environne,
Les deux géants de France ont foulé sa couronne !
L'histoire, qui des temps ouvre le Panthéon,
Montre empreints aux deux fronts du voutour d'Allemagne
 La sandale de Charlemagne,
 L'éperon de Napoléon.

Allez ! — Vous n'avez plus l'Aigle qui de son aire
Sur tous les fronts trop hauts portait votre tonnerre ;
Mais il vous reste encor l'oriflamme et les lis.
Mais c'est le Coq gaulois qui réveille le monde ;
Et son cri peut promettre à votre nuit profonde
 L'aube du soleil d'Austerlitz !

V

C'est moi qui me tairais ! Moi qu'enivrait naguère
Mon nom saxon, mêlé parmi des cris de guerre !
Moi, qui suivais le vol d'un drapeau triomphant !
Qui, joignant aux clairons ma voix entrecoupée,
Eus pour premier hochet le nœud d'or d'une épée !
Moi, qui fus un soldat quand j'étais un enfant !

Non, Frères ! non, Français de cet âge d'attente !
Nous avons tous grandi sur le seuil de la tente.
Condamnés à la paix, aiglons bannis des cieus,
Sachons du moins, veillant aux gloires paternelles,
Garder de tout affront, jalouses sentinelles,
 Les armures de nos aïeux !

Février 1827.

MOÏSE SUR LE NIL.

En ce même temps, la fille de Pharaon vint
au fleuve pour se baigner, accompagnée de ses
filles, qui marchaient le long du bord de l'eau.

Ex.

« Mes sœurs, l'onde est plus fraîche aux premiers feux du jour !
Venez : le moissonneur repose en son séjour ;
La rive est solitaire encore ;
Memphis élève à peine un murmure confus ;
Et nos chastes plaisirs, sous ces bosquets touffus,
N'ont d'autre témoin que l'aurore.

« Au palais de mon père on voit briller les arts ;
Mais ces bords pleins de fleurs charment plus mes regards
Qu'un bassin d'or ou de porphyre ;
Ces chants aériens sont mes concerts chéris ;
Je préfère aux parfums qu'on brûle en nos lambris
Le souffle embaumé du zéphyre !

« Venez : l'onde est si calme et le ciel est si pur !
Laissez sur ces buissons flotter les plis d'azur
De vos ceintures transparentes ;
Détachez ma couronne et ces voiles jaloux ;

MOÏSE SUR LE NIL.

Car je veux aujourd'hui folâtrer avec vous,
Au sein des vagues murmurantes

« Hâtons-nous.... Mais parmi les brouillards du matin,
Que vois-je? — Regardez à l'horizon lointain....

Ne craignez rien, filles timides!

C'est sans doute, par l'onde entraîné vers les mers,
Le tronc d'un vieux palmier qui, du fond des déserts,
Vient visiter les Pyramides.

« Que dis-je? si j'en crois mes regards indécis,
C'est la barque d'Hermès ou la conque d'Isis,
Que pousse une brise légère.

Mais non : c'est un esquif où, dans un doux repos,
J'aperçois un enfant qui dort au sein des flots,
Comme on dort au sein de sa mère!

« Il sommeille; et, de loin, à voir son lit flottant,
On croirait voir voguer sur le fleuve inconstant
Le nid d'une blanche colombe.

Dans sa couche enfantine il erre au gré du vent;
L'eau le balance, il dort, et le gouffre mouvant
Semble le bercer dans sa tombe!

« Il s'éveille : accourez, ô vierges de Memphis!
Il crie.... Ah! quelle mère a pu livrer son fils
Au caprice des flots mobiles?
Il tend les bras; les eaux grondent de toute part.
Hélas! contre la mort il n'a d'autre rempart
Qu'un berceau de roseaux fragiles.

« Sauvons-le.... C'est peut-être un enfant d'Israël.

Mon père les proscrit : mon père est bien cruel
De proscrire ainsi l'innocence !
Faible enfant ! ses malheurs ont ému mon amour,
Je veux être sa mère : il me devra le jour,
S'il ne me doit pas la naissance. »

Ainsi parlait Iphis, l'espoir d'un Roi puissant,
Alors qu'aux bords du Nil son cortège innocent
Suivait sa course vagabonde ;
Et ces jeunes beautés qu'elle effaçait encor,
Quand la Fille des Rois quittait ses voiles d'or,
Croyaient voir la Fille de l'Onde.

Sous ses pieds délicats déjà le flot frémit.
Tremblante, la pitié vers l'enfant qui gémit
La guide en sa marche craintive ;
Elle a saisi l'esquif ! fière de ce doux poids,
L'orgueil sur son beau front, pour la première fois,
Se mêle à la pudeur naïve.

Bientôt divisant l'onde et brisant les roseaux,
Elle apporte à pas lents l'enfant sauvé des eaux
Sur le bord de l'arène humide ;
Et ses sœurs tour à tour au front du nouveau-né,
Offrant leur doux sourire à son œil étonné,
Déposaient un baiser timide !

Accours, toi qui, de loin, dans un doute cruel,
Suivais des yeux ton fils sur qui veillait le ciel ;
Viens ici comme une étrangère ;
Ne crains rien . en pressant Moïse entre tes bras,
Tes pleurs et tes transports ne te trahiront pas,
Car Iphis n'est pas encor mère !

MOÏSE SUR LE NIL.

Alors, tandis qu'heureuse et d'un pas triomphant,
La vierge au roi farouche amenait l'humble enfant,
 Baigné des larmes maternelles,
On entendait en chœur, dans les cieux étoilés,
Des anges, devant Dieu de leurs ailes voilés,
 Chanter les lyres éternelles.

« Ne gémis plus, Jacob, sur la terre d'exil;
Ne mêle plus tes pleurs aux flots impurs du Nil :
 Le Jourdain va t'ouvrir ses rives.
Le jour enfin approche où vers les champs promis
Gessen verra s'enfuir, malgré leurs ennemis,
 Les tribus si longtemps captives.

« Sous les traits d'un enfant délaissé sur les flots,
C'est l'élu du Sina, c'est le roi des Fléaux,
 Qu'une vierge sauve de l'onde.
Mortels, vous dont l'orgueil méconnaît l'Éternel,
Fléchissez : un berceau va sauver Israël,
 Un berceau doit sauver le monde! »

Février 1820.

A UNE JEUNE FILLE.

Pourquoi te plaindre, tendre fille? tes jours
n'appartiennent-ils pas à la première jeunesse?

Daino Lithuanien.

Vous qui ne savez pas combien l'enfance est belle,
Enfant ! n'enviez point notre âge de douleurs,
Où le cœur tour à tour est esclave et rebelle,
Où le rire est souvent plus triste que vos pleurs.

Votre âge insouciant est si doux qu'on l'oublie !
Il passe comme un souffle au vaste champ des airs,
Comme une voix joyeuse en fuyant affaiblie,
Comme un alcyon sur les mers.

Oh ! ne vous hâtez point de mûrir vos pensées !
Jouissez du matin, jouissez du printemps ;
Vos heures sont des fleurs l'une à l'autre enlacées ;
Ne les effeuillez pas plus vite que le temps.

Laissez venir les ans ! le destin vous dévoue,
Comme nous, aux regrets, à la fausse amitié,
A ces maux sans espoir que l'orgueil désavoue,
A ces plaisirs qui font pitié !

A UNE JEUNE FILLE.

Riez pourtant ! du sort ignorez la puissance ;
Riez ! n'attristez pas votre front gracieux,
Votre œil d'azur, miroir de paix et d'innocence,
Qui révèle votre âme et réfléchit les cieux !

Février 1826.

AUX RUINES DE MONTFORT-L'AMAURY.

La voyez-vous croître
La tour du vieax cloître,
Et le grand mur noir
Du royal manoir?

ALFRED DE VIGNY.

I

Je vous aime, ô débris ! et surtout quand l'automne
Prolonge en vos échos sa plainte monotone.
Sous vos abris croulants je voudrais habiter,
Vieilles tours, que le temps l'une vers l'autre incline,
Et qui semblez de loin sur la haute colline,
Deux noirs géants prêts à lutter.

Lorsque d'un pas rêveur foulant les grandes herbes,
Je monte jusqu'à vous, restes forts et superbes !
Je contemple longtemps vos créneaux meurtriers,
Et la tour octogone et ses briques rougies ;
Et mon œil, à travers vos brèches élargies,
Voit jouer des enfants où mouraient des guerriers.

Écartez de vos murs ceux que leur chute amuse !
Laissez le seul poète y conduire sa muse,
Lui qui donne du moins une larme au vieux fort ;

290 AUX RUINES DE MONTFORT-L'AMAURY.

Et, si l'air froid des nuits sous vos arceaux murmure,
Croit qu'une ombre a froissé la gigantesque armure
D'Amaury, comte de Montfort.

II

Là, souvent je m'assieds, aux jours passés fidèle,
Sur un débris qui fut un mur de citadelle.
Je médite longtemps, en mon cœur replié ;
Et la ville, à mes pieds, d'arbres enveloppée,
Étend ses bras en croix et s'allonge en épée,
Comme le fer d'un preux dans la plaine oublié.

Mes yeux errent, du pied de l'antique demeure,
Sur les bois éclairés ou sombres, suivant l'heure,
Sur l'église gothique, hélas ! prête à crouler,
Et je vois, dans le champ où la mort nous appelle,
Sous l'arcade de pierre et devant la chapelle,
Le sol immobile onduler.

Foulant créneaux, ogive, écussons, astragales,
M'attachant comme un lierre aux pierres inégales,
Au faite des grands murs je m'élève parfois :
Là je mêle des chants au sifflement des brises ;
Et dans les cieus profonds suivant ses ailes grises,
Jusqu'à l'aigle effrayé j'aime à lancer ma voix !

Là quelquefois j'entends le luth doux et sévère
D'un ami qui sait rendre aux vieux temps un trouvère.
Nous parlons des héros, du ciel, des chevaliers,

**De ces âmes en deuil dans le monde orphelines ;
Et le vent qui se brise à l'angle des ruines
Gémit dans les hauts peupliers !**

Octobre 1825.

LE VOYAGE.

Je veux que mon retour
Te paraisse bien long. Je veux que nuit et jour
Tu m'aimes. — Nuit et jour, hélas ! je me tourmente ! —
Présente au milieu d'eux, sois seule, sois absente.
Dors en pensant à moi, rêve-moi près de toi,
Ne vois que moi sans cesse, et sois tout avec moi !

ANDRÉ CHÉNIER.

I

Le cheval fait sonner son harnois qu'il secoue,
Et l'éclair du pavé va jaillir sous la roue :
Il faut partir, adieu ! de ton cœur inquiet
Chasse la crainte amère, adieu ! point de faiblesse !
Mais quoi ! le char s'ébranle et m'emporte, et te laisse....
Hélas ! j'ai cru qu'il t'oubliait !

Oh ! suis-le bien longtemps d'une oreille attentive !
Ne t'en va pas avant d'avoir, triste et pensive,
Écouté des coursiers s'évanouir le bruit !
L'un à l'autre déjà l'espace nous dérobe ;
Je ne vois plus de loin flotter ta blanche robe,
Et toi, tu n'entends plus rouler le char qui fuit....

Quoi ! plus même un vain bruit ! plus même une vaine ombre !

L'absence a sur mon âme étendu sa nuit sombre ;
C'en est fait ; chaque pas m'y plonge plus avant,
Et dans cet autre enfer, plein de douleurs amères,
De tourments insensés, d'angoisses, de chimères,
Me voilà descendu vivant !

II

Que faire maintenant de toutes mes pensées,
De mon front, qui dormait dans tes mains enlacées,
De tout ce que j'entends, de tout ce que je vois ?
Que faire de mes maux, sans toi pleins d'amertume,
De mes yeux dont la flamme à tes regards s'allume,
De ma voix qui ne sait parler qu'après ta voix ?

Et mon œil tour à tour, distrait, suit dans l'espace
Chaque arbre du chemin qui paraît et qui passe,
Les bois verts, le flot d'or de la jaune moisson,
Et les monts, et du soir l'étincelante étoile,
Et les clochers aigus, et les villes que voile
Un dais de brume à l'horizon !

Qu'importe les bois verts, la moisson, la colline,
Et l'astre qui se lève et l'astre qui décline,
Et la plaine et les monts, si tu ne les vois pas ?
Que me font ces châteaux, ruines féodales,
Si leur donjon moussu n'entend point sur ses dalles
Tes pas légers courir à côté de mes pas ?

Ainsi donc aujourd'hui, demain, après encore,
Il faudra voir sans toi naître et mourir l'aurore,

LE VOYAGE.

Sans toi ! sans ton sourire et ton regard joyeux !
Sans t'entendre marcher près de moi quand je rêve ;
Sans que ta douce main, quand mon front se soulève,
Se pose en jouant sur mes yeux !

Pourtant, il faut encore, à tant d'ennuis en proie,
Dans mes lettres du soir t'envoyer quelque joie,
Dire : « Console-toi, le calme m'est rendu ; »
Quand je crains chaque instant qui loin de toi s'écoule
Et qu'inventant des maux qui t'assiègent en foule,
Chaque heure est sur ma tête un glaive suspendu !

III

Que fais-tu maintenant ? Près du foyer sans doute
La carte est déployée, et ton œil suit ma route ;
Tu dis : « Où peut-il être ? Ah ! qu'il trouve en tous lieux
De tendres soins, un cœur qui l'estime et qui l'aime,
Et quelque bonne hôtesse, ayant, comme moi-même,
Un être cher sous d'autres cieux !

« Comme il s'éloigne vite, hélas ! j'en suis certaine,
Il a déjà franchi cette ville lointaine,
Ces forêts, ce vieux pont d'un grand exploit témoin ;
Peut-être en ce moment il roule en ces vallées,
Par une croix sinistre au passant signalées,
Où l'an dernier.... Pourvu qu'il soit déjà plus loin ! »

Et mon père, essuyant une larme qui brille,
T'invite en souriant à sourire à ta fille :
« Rassurez-vous ! bientôt nous le reverrons tous.

Il rit, il est tranquille, il visite à cette heure
De quelque vieux héros la tombe ou la demeure ;
Il prie à quelque autel pour vous.

« Car, vous le savez bien, ma fille, il aime encore
Ces créneaux, ces portails qu'un art naïf décore ;
Il nous a dit souvent, assis à vos côtés,
L'ogive chez les Goths de l'Orient venue,
Et la flèche romane aiguisant dans la nue
Ses huit angles de pierre en écailles sculptés ! »

IV

Et puis le Vétéran, à ta douleur trompée,
Conte sa vie errante, et nos grands coups d'épée,
Et quelque ancien combat du Tage ou du Tésin,
Et l'Empereur, du siècle imposante merveille....
Tout en baissant sa voix, de peur qu'elle n'éveille
Ton enfant qui dort sur ton sein !

1825.

A RAMON, DUC DE BENAÏ.

Por la boca de su herida.

GUILLEN DE CASTRO.

Hélas ! j'ai compris ton sourire,
Semblable au ris du condamné,
Quand le mot qui doit le proscrire
A son oreille a résonné !
En pressant ta main convulsive,
J'ai compris ta douleur pensive,
Et ton regard morne et profond,
Qui, pareil à l'éclair des nues,
Brille sur des mers inconnues,
Mais ne peut en montrer le fond.

« Pourquoi faut-il donc qu'on me plaigne ?
M'as-tu dit ; je n'ai pas gémi ;
Jamais de mes pleurs je ne baigne
La main d'un frère ou d'un ami !
Je n'en ai pas ! puisqu'à ma vie
La joie est pour toujours ravie,
Qu'on m'épargne au moins la pitié !
Je paye assez mon infortune
Pour que nulle voix importune
N'ose en réclamer la moitié !

A RAMON, DUC DE BENAÏ.

« D'ailleurs, vaut-elle tant de larmes ?
Appelle-t-on cela malheur ?
Oui ! ce qui pour l'homme a des charmes
Pour moi n'a qu'ennuis et douleur.
Sur mon passé rien ne surnage
Des vains rêves de mon jeune âge,
Que le sort chaque jour dément ;
L'amour éteint pour moi sa flamme ;
Et jamais la voix d'une femme
Ne dira mon nom doucement !

« Jamais d'enfants ! jamais d'épouse !
Nul cœur près du mien n'a battu ;
Jamais une bouche jalouse
Ne m'a demandé : « D'où viens-tu ? »
Point d'espérance qui me reste !
Mon avenir sombre et funeste
Ne m'offre que des jours mauvais ;
Dans cet horizon de ténèbres
Ont passé vingt spectres funèbres,
Jamais l'ombre que je rêvais !

« Ma tête ne s'est point courbée ;
Mais la main du sort ennemi
Est plus lourdement retombée
Sur mon front toujours raffermi.
A la jeunesse qui s'envole,
A la gloire, au plaisir frivole,
J'ai dit l'adieu fier de Caton.
Toutes fleurs pour moi sont fanées ;
Mais c'est l'ordre des destinées,
Et si je souffre, qu'en sait-on ?

« Esclaves d'une loi fatale,
Sachons taire les maux soufferts.
Pourquoi veux-tu donc que j'étale
La meurtrissure de mes fers ?
Aux yeux que la misère effraie
Qu'importe ma secrète plaie ?
Passez, je dois vivre isolé ;
Vos voix ne sont qu'un bruit sonore ;
Passez tous ! j'aime mieux encore
Souffrir que d'être consolé !

« Je n'appartiens plus à la vie.
Qu'importe si parfois mes yeux,
Soit qu'on me plaigne ou qu'on m'envie,
Lancent un feu sombre ou joyeux ?
Qu'importe, quand la coupe est vide,
Que ses bords, sur la lèvre avide,
Laissent encore un goût amer ?
A-t-il vaincu le flot qui gronde,
Le vaisseau qui, perdu sous l'onde,
Lève encor son mât sur la mer ?

« Qu'importe mon deuil solitaire ?
D'autres coulent des jours meilleurs.
Qu'est-ce que le bruit de la terre ?
Un concert de ris et de pleurs.
Je veux, comme tous les fils d'Ève,
Sans qu'une autre main le soulève,
Porter mon fardeau jusqu'au soir ;
A la foule qui passe et tombe,
Qu'importe au seuil de quelle tombe
Mon ombre un jour ira s'asseoir ? »

A RAMON, DUC DE BENAVENTE:

Ainsi, quand tout bas tu soupîres,
De ton cœur partent des sanglots,
Comme un son s'échappe des lyres,
Comme un murmure sort des flots !
Va, ton infortune est ta gloire !
Les fronts marqués par la victoire
Ne se couronnent pas de fleurs.
De ton sein la joie est bannie ;
Mais tu sais bien que le génie
Prélude à ses chants par des pleurs.

Comme un soc de fer, dès l'aurore,
Fouille le sol de son tranchant,
Et l'ouvre, et le sillonne encore
Aux derniers rayons du couchant ;
Sur chaque heure qui t'est donnée
Revient l'infortune acharnée,
Infatigable à t'obséder ;
Mais si de son glaive de flamme
Le malheur déchire ton âme,
Ami, c'est pour la féconder !

Novembre 1825.

UNE FÉE.

C'est elle, aux choses qu'on révère
Qui m'ordonne de m'allier,
Et qui veut que ma main sévère
Joigne la harpe du trouvère
Au gantelet du chevalier.

Dans le désert qui me réclame,
Cachée en tout ce que je vois,
C'est elle qui fait, pour mon âme,
De chaque rayon une flamme,
Et de chaque bruit une voix ;

Elle, — qui dans l'onde agitée
Murmure en sortant du rocher ;
Et, de me plaire tourmentée,
Suspend la cigogne argentée
Au faite aigu du noir clocher ;

Quand l'hiver, mon foyer petille,
C'est elle qui vient s'y tapir,
Et me montre, au ciel qui scintille,
L'étoile qui s'éteint et brille,
Comme un œil prêt à s'assoupir ;

Qui, lorsqu'en des manoirs sauvages
J'erre, cherchant nos vieux berceaux,
M'environnant de mille images,
Comme un bruit du torrent des âges,
Fait mugir l'air sous les arceaux ;

Elle, — qui, la nuit, quand je veille,
M'apporte de confus abois ;

Et, pour endormir mon oreille,
Dans le calme du soir, éveille
Un cor lointain au fond des bois !

Que ce soit Urgèle ou Morgane,
J'aime, en un rêve sans effroi,
Qu'une fée, au corps diaphane,
Ainsi qu'une fleur qui se fane,
Viennne pencher son front sur moi !

1824.

BALLADES

LA GRAND'MÈRE.

To die, — to sleep.

SHAKSPEARE.

« Dors-tu?... réveille-toi, mère de notre mère !
D'ordinaire en dormant ta bouche remuait ;
Car ton sommeil souvent ressemble à ta prière.
Mais, ce soir, on dirait la madone de pierre ;
Ta lèvre est immobile et ton souffle est muet.

« Pourquoi courber ton front plus bas que de coutume ?
Quel mal avons-nous fait, pour ne plus nous chérir ?
Vois, la lampe pâlit, l'âtre scintille et fume ;
Si tu ne parles pas, le feu qui se consume,
Et la lampe, et nous deux, nous allons tous mourir !

« Tu nous trouverás morts près de la lampe éteinte.
Alors, que diras-tu quand tu t'éveilleras ?
Tes enfants à leur tour seront sourds à ta plainte.
Pour nous rendre la vie, en invoquant ta sainte .
Il faudrait bien longtemps nous serrer dans tes bras !

« Donne-nous donc tes mains dans nos mains réchauffées.

Chante-nous quelque chant de pauvre troubadour.
Dis-nous ces chevaliers qui, servis par les fées,
Pour bouquets à leur dame apportaient des trophées,
Et dont le cri de guerre était un nom d'amour.

« Dis-nous quel divin signe est funeste aux fantômes ;
Quel ermite dans l'air vit Lucifer volant ;
Quel rubis étincelle au front du roi des Gnômes ;
Et si le noir démon craint plus, dans ses royaumes,
Les psaumes de Turpin que le fer de Roland.

« Ou montre-nous ta Bible et les belles images,
Le ciel d'or, les saints bleus, les saintes à genoux,
L'enfant-Jésus, la crèche, et le bœuf, et les mages ;
Fais-nous lire du doigt, dans le milieu des pages,
Un peu de ce latin, qui parle à Dieu de nous.

« Mère !... Hélas ! par degrés s'affaisse la lumière,
L'ombre joyeuse danse autour du noir foyer,
Les esprits vont peut-être entrer dans la chaumière...
Oh ! sors de ton sommeil, interromps ta prière ;
Toi qui nous rassurais, veux-tu nous effrayer ?

« Dieu ! que tes bras sont froids ! rouvre les yeux... Naguère
Tu nous parlais d'un monde où nous mènent nos pas,
Et de ciel, et de tombe, et de vie éphémère,
Tu parlais de la mort ;... dis-nous, ô notre mère !
Qu'est-ce donc que la mort?... Tu ne nous réponds pas ! »

Leur gémissante voix longtemps se plaignit seule.
La jeune aube parut sans réveiller l'aïeule.
La cloche frappa l'air de ses funèbres coups ;

LA GRAND'MÈRE.

Et, le soir, un passant, par la porte entr'ouverte
Vit, devant le saint livre et la couche déserte,
Les deux petits-enfants qui priaient à genoux.

LE GÉANT.

Les nuées du ciel elles-mêmes craignent que
je ne vienne chercher mes ennemis dans leur
sein.

MOTENABBI.

O guerriers! Je suis né dans le pays des Gaules.
Mes aïeux franchissaient le Rhin comme un ruisseau,
Ma mère me baigna dans la neige des pôles
Tout enfant, et mon père, aux robustes épaules,
De trois grandes peaux d'ours décora mon berceau.

Car mon père était fort! L'âge à présent l'enchaîne.
De son front tout ridé tombent ses cheveux blancs.
Il est faible; il est vieux. Sa fin est si prochaine,
Qu'à peine il peut encor déraciner un chêne
Pour soutenir ses pas tremblants!

C'est moi qui le remplace! et j'ai sa javeline,
Ses bœufs, son arc de fer, ses haches, ses colliers;
Moi qui peux, succédant au vieillard qui décline,
Les pieds dans le vallon, m'asseoir sur la colline,
Et de mon souffle au loin courber les peupliers!

A peine adolescent, sur les Alpes sauvages,

De rochers en rochers je m'ouvrais des chemins ;
Ma tête ainsi qu'un mont arrêta les nuages ;
Et souvent, dans les cieus épiait leurs passages,
J'ai pris des aigles dans mes mains !

Je combattais l'orage, et ma bruyante haleine
Dans leur vol anguleux éteignait les éclairs ;
Ou, joyeux, devant moi chassant quelque baleine,
L'Océan à mes pas ouvrait sa vaste plaine,
Et mieux que l'ouragan mes jeux troublaient les mers !

J'errais, je poursuivais d'une atteinte trop sûre
Le requin dans les flots, dans les airs l'épervier ;
L'ours, étreint dans mes bras, expirait sans blessure,
Et j'ai souvent, l'hiver, brisé dans leur morsure
Les dents blanches du loup-cervier !

Ces plaisirs enfantins pour moi n'ont plus de charmes.
J'aime aujourd'hui la guerre et son mâle appareil,
Les malédictions des familles en larmes,
Les camps, et le soldat, bondissant dans ses armes,
Qui vient du cri d'alarme égayer mon réveil !

Dans la poudre et le sang, quand l'ardente mêlée
Broie et roule une armée en bruyants tourbillons,
Je me lève, je suis sa course échevelée,
Et, comme un cormoran fond sur l'onde troublée,
Je plonge dans les bataillons !

Ainsi qu'un moissonneur parmi des gerbes mûres,
Dans les rangs écrasés, seul debout, j'apparais.
Leurs clameurs dans ma voix se perdent en murmures ;

LE GÉANT.

Et mon poing désarmé martelle les armures
Mieux qu'un chêne noueux choisi dans les forêts.

Je marche toujours nu. Ma valeur souveraine
Rit des soldats de fer dont vos camps sont peuplés.
Je n'emporte au combat que ma pique de frêne,
Et ce casque léger que traîneraient sans peine
Dix taureaux au joug accouplés.

Sans assiéger les forts d'échelles inutiles,
Des chaînes de leurs ponts je brise les anneaux.
Mieux qu'un bélier d'airain je bats leurs murs fragiles.
Je lutte corps à corps avec les tours des villes.
Pour combler les fossés, j'arrache les créneaux.

O ! quand mon tour viendra de suivre mes victimes,
Guerriers ! ne laissez pas ma dépouille au corbeau ;
Ensevelissez-moi parmi des monts sublimes,
Afin que l'étranger cherche en voyant leurs cimes
Quelle montagne est mon tombeau !

Mars 1825.

ÉCOUTE-MOI, MADELEINE !

Pour ce aimez-moy, cependant qu'estes beile.

RONSARD.

Écoute-moi, Madeleine !
L'hiver a quitté la plaine
Qu'hier il glaçait encor.
Viens dans ces bois d'où ma suite
Se retire, au loin conduite
Par les sons errants du cor !

Viens ! on dirait, Madeleine,
Que le Printemps, dont l'haleine
Donne aux roses leurs couleurs,
A cette nuit, pour te plaire,
Secoué sur la bruyère
Sa robe pleine de fleurs !

Si j'étais, ô Madeleine,
L'agneau dont la blanche laine
Se démêle sous tes doigts !...
Si j'étais l'oiseau qui passe,
Et que poursuit dans l'espace
Un doux appel de ta voix !...

Si j'étais, ô Madeleine,
L'ermite de Tombelaine
Dans son pieux tribunal,
Quand ta bouche à son oreille
De tes péchés de la veille
Livre l'aveu virginal !...

Si j'avais, ô Madeleine,
L'œil du nocturne phalène,
Lorsqu'au sommeil tu te rends,
Et que son aile indiscrete
De ta cellule secrète
Bat les vitraux transparents ;...

Quand ton sein, ô Madeleine,
Sort du corset de baleine,
Libre enfin du velours noir ;
Quand, de peur de te voir nue,
Tu jettes, fille ingénue,
Ta robe sur ton miroir !

Si tu voulais, Madeleine,
Ta demeure serait pleine
De pages et de vassaux ;
Et ton splendide oratoire
Déroberait sous la moire
La pierre de ses arceaux !

Si tu voulais, Madeleine,
Au lieu de la marjolaine
Qui pare ton chaperon,
Tu porterais la couronne

ECOUTE-MOI, MADELEINE!

De comtesse ou de baronne,
Dont la perle est le fleuron !

Si tu voulais, Madeleine,
Je te ferais châtelaine ;
Je suis le comte Roger ;
Quitte pour moi ces chaumières,
A moins que tu ne préfères
Que je me fasse berger !

Septembre 1826.

LA LÉGENDE DE LA NONNE.

Acabóse vuestro bien
Y vuestros males no acaban.

Reproches al rey Rodrigo

Venez, vous dont l'œil étincelle,
Pour entendre une histoire encor,
Approchez : je vous dirai celle
De doña Padilla dei Flor.
Elle était d'Alanje, où s'entassent
Les collines et les halliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Il est des filles à Grenade,
Il en est à Séville aussi,
Qui, pour la moindre sérénade,
A l'amour demandent merci ;
Il en est que d'abord embrassent,
Le soir, les hardis cavaliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent.
Cachez vos rouges tabliers !

Ce n'est pas sur ce ton frivole
Qu'il faut parler de Padilla,
Car jamais prunelle espagnole
D'un feu plus chaste ne brilla ;
Elle fuyait ceux qui pourchassent
Les filles sous les peupliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Rien ne touchait ce cœur farouche,
Ni doux soins ni propos joyeux ;
Pour un mot d'une belle bouche,
Pour un signe de deux beaux yeux,
On sait qu'il n'est rien que ne fassent
Les seigneurs et les bacheliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Elle prit le voile à Tolède,
Au grand soupir des gens du lieu,
Comme si, quand on n'est pas laide,
On avait droit d'épouser Dieu.
Peu s'en fallut que ne pleurassent
Les soudards et les écoliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Mais elle disait : « Loin du monde,
Vivre et prier pour les méchants !
Quel bonheur ! quelle paix profonde
Dans la prière et dans les chants !
Là, si les démons nous menacent,

LA LÉGENDE DE LA NONNE.

Les anges sont nos boucliers ! —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Or, la belle à peine cloîtrée,
Amour dans son cœur s'installa.
Un fier brigand de la contrée
Vint alors et dit : « Me voilà ! »
Quelquefois les brigands surpassent
En audace les chevaliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Il était laid : des traits austères,
La main plus rude que le gant ;
Mais l'amour a bien des mystères,
Et la nonne aima le brigand.
On voit des biches qui remplacent
Leurs beaux cerfs par des sangliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Pour franchir la sainte limite,
Pour approcher du saint couvent,
Souvent le brigand d'un ermite
Prenait le cilice, et souvent
La cotte de maille où s'enchâssent
Les croix noires des Templiers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

La nonne osa, dit la chronique,

Au brigand par l'enfer conduit,
Aux pieds de sainte Véronique
Donner un rendez-vous la nuit,
A l'heure où les corbeaux croassent,
Volant dans l'ombre par milliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Padilla voulait, anathème !
Oubliant sa vie en un jour,
Se livrer, dans l'église même,
Sainte à l'enfer, vierge à l'amour,
Jusqu'à l'heure pâle où s'effacent
Les cierges sur les chandeliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Or quand, dans la nef descendue,
La nonne appela le bandit,
Au lieu de la voix attendue,
C'est la foudre qui répondit.
Dieu voulut que ses coups frappassent
Les amants par Satan liés. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Aujourd'hui, des fureurs divines
Le pâtre enflammant ses récits,
Vous montre au penchant des ravines
Quelques tronçons de murs noircis,
Deux clochers que les ans crevassent,
Dont l'abri tuerait ses béliers. —

LA LÉGENDE DE LA NONNE.

Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Quand la nuit, du cloître gothique
Brunissant les portraits béants,
Change à l'horizon fantastique
Les deux clochers en deux géants ;
A l'heure où les corbeaux croassent,
Volant dans l'ombre par milliers ;... —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Une nonne, avec une lampe,
Sort d'une cellule à minuit ;
Le long des murs le spectre rampe,
Un autre fantôme le suit ;
Des chaînes sur leurs pieds s'amassent,
De lourds carcans sont leurs colliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

La lampe vient, s'éclipse, brille,
Sous les arceaux court se cacher,
Puis tremble derrière une grille,
Puis scintille au bout d'un clocher ;
Et ses rayons dans l'ombre tracent
Des fantômes multipliés. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Les deux spectres qu'un feu dévore,
Trainant leur suaire en lambeaux,
Se cherchent pour s'unir encore,

En trébuchant sur des tombeaux ;
Leurs pas aveugles s'embarrassent
Dans les marches des escaliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Mais ce sont des escaliers fées
Qui sous eux s'embrouillent toujours ;
L'un est aux caves étouffées,
Quand l'autre marche au front des tours ;
Sous leurs pieds, sans fin se déplacent
Les étages et les paliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Élevant leurs voix sépulcrales,
Se cherchant les bras étendus,
Ils vont.... les magiques spirales
Mélent leurs pas toujours perdus ;
Ils s'épuisent et se harassent
En détours sans cesse oubliés. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

La pluie alors, à larges gouttes,
Bat les vitraux frêles et froids ;
Le vent siffle aux brèches des voûtes ;
Une plainte sort des beffrois ;
On entend des soupirs qui glacent,
Des rires d'esprits familiers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

LA LÉGENDE DE LA NONNE.

Une voix faible, une voix haute
Disent : « Quand finiront les jours ?
Ah ! nous souffrons par notre faute ;
Mais l'éternité, c'est toujours !
Là, les mains des Heures se lassent
A retourner les sabliers.... » —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

L'enfer, hélas ! ne peut s'éteindre.
Toutes les nuits, dans ce manoir,
Se cherchent sans jamais s'atteindre
Une ombre blanche, un spectre noir,
Jusqu'à l'heure pâle où s'effacent
Les cierges sur les chandeliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Si, tremblant à ces bruits étranges,
Quelque nocturne voyageur
En se signant demande aux anges
Sur qui sévit le Dieu vengeur,
Des serpents de feu qui s'enlacent
Tracent deux noms sur les piliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Cette histoire de la novice,
Saint Ildefonse, abbé, voulut
Qu'afin de préserver du vice
Les vierges qui font leur salut,
Les prieures la racontassent

BALLADE XIII.

Dans tous les couvents réguliers. —
Enfants, voici des bœufs qui passent,
Cachez vos rouges tabliers !

Avril 1828

LA FÉE ET LA PÉRI.

Leur ombre vagabonde, à travers le feuillage,
Frémira ; sur les vents ou sur quelque nuage,
Tu les verras descendre ; ou, du sein de la mer
S'élevant comme un songe, étinceler dans l'air ;
Et leur voix, toujours tendre et doucement plaintive,
Caresser en fuyant ton oreille attentive.

ANDRÉ CHÉNIER.

I

Enfants ! si vous mouriez, gardez bien qu'un esprit
De la route des cieux ne détourne votre âme !
Voici ce qu'autrefois un vieux sage m'apprit : —
Quelques démons, sauvés de l'éternelle flamme,
Rebelles moins pervers que l'Archange proscrit,
Sur la terre, où le feu, l'onde ou l'air les réclame,
Attendent, exilés, le jour de Jésus-Christ.
Il en est qui, bannis des célestes phalanges,
Ont de si douces voix qu'on les prend pour des anges.
Craignez-les : pour mille ans exclus du paradis,
Ils vous entraîneraient, enfants, au purgatoire ! —
Ne me demandez pas d'où me vient cette histoire ;
Nos pères l'ont contée, et moi je la redis.

II

LA PÉRI.

Où vas-tu donc, jeune âme?... Écoute !
Mon palais pour toi veut s'ouvrir.
Suis-moi, des cieux quitte la route.
Hélas ! tu t'y perdrais sans doute,
Nouveau-né, qui viens de mourir !

Tu pourras jouer à toute heure
Dans mes beaux jardins aux fruits d'or ;
Et de ma riante demeure
Tu verras ta mère qui pleure
Près de ton berceau, tiède encor.

Des Péris je suis la plus belle :
Mes sœurs règnent où naît le jour ;
Je brille en leur troupe immortelle,
Comme entre les fleurs brille celle
Que l'on cueille en rêvant d'amour.

Mon front porte un turban de soie ;
Mes bras de rubis sont couverts ;
Quand mon vol ardent se déploie,
L'aile de pourpre qui tournoie
Roule trois yeux de flamme ouverts.

Plus blanc qu'une lointaine voile,
Mon corps n'en a point la pâleur ;

LA FÉE ET LA PÉRI.

En quelque lieu qu'il se dévoile,
Il l'éclaire comme une étoile,
Il l'embaume comme une fleur!

LA FÉE.

Viens, bel enfant! je suis la Fée.
Je règne aux bords où le soleil
Au sein de l'onde réchauffée,
Se plonge éclatant et vermeil.
Les peuples d'Occident m'adorent.
Les vapeurs de leur ciel se dorent,
Lorsque je passe en les touchant;
Reine des ombres léthargiques,
Je bâtis mes palais magiques
Dans les nuages du couchant.

Mon aile bleue est diaphane;
L'essaim des Sylphes enchantés
Croit voir sur mon dos, quand je plane,
Frémir deux rayons argentés.

Ma main luit rose et transparente;
Mon souffle est la brise odorante
Qui, le soir, erre dans les champs;
Ma chevelure est radieuse,
Et ma bouche mélodieuse
Mêle un sourire à tous ses chants.

J'ai des grottes de coquillages;
J'ai des tentes de rameaux verts;
C'est moi que bercent les feuillages,

BALLADE XV.

Moi que berce le flot des mers.
Si tu me suis, ombre ingénue,
Je puis t'apprendre où va la nue,
Te montrer d'où viennent les eaux ;
Viens, sois ma compagne nouvelle,
Si tu veux que je te révèle
Ce que dit la voix des oiseaux.

III

LA PÉRI.

Ma sphère est l'Orient, région éclatante.
Où le soleil est beau comme un roi dans sa tente !
Son disque s'y promène en un ciel toujours pur.
Ainsi, portant l'émir d'une riche contrée,
Aux sons de la flûte sacrée,
Vogue un navire d'or sur une mer d'azur.

Tous les dons ont comblé la zone orientale.
Dans tout autre climat, par une loi fatale,
Près des fruits savoureux croissent les fruits amers ;
Mais Dieu, qui pour l'Asie a des yeux moins austères,
Y donne plus de fleurs aux terres,
Plus d'étoiles aux cieus, plus de perles aux mers !

Mon royaume s'étend depuis ces catacombes
Qui paraissent des monts et ne sont que des tombes,
Jusqu'à ce mur qu'un peuple ose en vain assiéger,
Qui, tel qu'une ceinture où le Cathay respire,

LA FÉE ET LA PÉRI.

Environnant tout un empire,
Garde dans l'univers comme un monde étranger !

J'ai de vastes cités qu'en tous lieux on admire :
Lahore aux champs fleuris, Golconde, Cachemire,
La guerrière Damas, la royale Ispahan,
Bagdad que ses remparts couvrent comme une armure,
Alep dont l'immense murmure
Semble au pâtre lointain le bruit d'un Océan.

Mysore est sur son trône une reine placée ;
Médine aux mille tours, d'aiguilles hérissée,
Avec ses flèches d'or, ses kiosques brillants,
Est comme un bataillon arrêté dans les plaines,
Qui, parmi ses tentes hautaines,
Élève une forêt de dards étincelants.

On dirait qu'au désert Thèbes debout encore
Attend son peuple entier absent depuis l'aurore.
Madras a deux cités dans ses larges contours.
Plus loin brille Delhy, la ville sans rivales,
Et sous ses portes triomphales
Douze éléphants de front passent avec leurs tours !

Bel enfant ! viens errer parmi tant de merveilles,
Sur ces toits pleins de fleurs, ainsi que des corbeilles.
Dans le camp-vagabond des Arabes ligués.
Viens ; nous verrons danser les jeunes bayadères,
Le soir, lorsque les dromadaires
Près du puits du désert s'arrêtent fatigués.

Là, sous de verts figuiers, sous d'épais sycomores,

BALLADE XV.

Luit le dôme d'étain du minaret des Maures ;
La pagode de nacre au toit rose et changeant ;
La tour de porcelaine aux clochettes dorées,
 Et, dans les jonques azurées,
Le palanquin de pourpre aux longs rideaux d'argent.

J'écarterais pour toi les rameaux du platane
Qui voile dans son bain la rêveuse sultane ;
Viens, nous rassurerons contre un ingrat oubli
La vierge qui, timide, ouvrant la nuit sa porte,
 Écoute si le vent lui porte
La voix qu'elle préfère au chant du bengali.

L'Orient fut jadis le paradis du monde.
Un printemps éternel de ses roses l'inonde,
Et ce vaste hémisphère est un riant jardin.
Toujours autour de nous sourit la douce joie ;
 Toi qui gémis, suis notre voie :
Que t'importe le ciel, quand je t'ouvre l'Éden ?

LA FÉE.

L'Occident nébuleux est ma patrie heureuse.
Là, variant dans l'air sa forme vaporeuse,
Fuit la blanche nuée.... et de loin bien souvent
Le mortel isolé qui, radieux ou sombre,
 Poursuit un songe ou pleure une ombre,
 Assis, la contemple en rêvant !

Car il est des douceurs pour les âmes blessées
Dans les brumes du lac sur nos bois balancées ;

LA FÉE ET LA PÉRI.

Dans nos monts où l'hiver semble à jamais s'asseoir ;
Dans l'étoile, pareille à l'espoir solitaire
 Qui vient, quand le jour fuit la terre,
 Mêler son orient au soir.

Nos cieux voilés plairont à ta douleur amère,
Enfant, que Dieu retire et qui pleures ta mère !
Viens, l'écho des vallons, les soupirs du ruisseau,
Et la voix des forêts au bruit des vents unie,
 Te rendront la vague harmonie
 Qui t'endormait dans ton berceau !

Crains des bleus horizons le cercle monotone.
Les brouillards, les vapeurs, le nuage qui tonne,
Tempèrent le soleil dans nos cieux parvenu ;
Et l'œil voit au loin fuir leurs lignes nébuleuses,
 Comme des flottes merveilleuses
 Qui viennent d'un monde inconnu !

C'est pour moi que les vents font, sur nos mers bruyantes,
Tournoyer l'air et l'onde en trombes foudroyantes ;
La tempête à mes chants suspend son vol fatal ;
L'arc-en-ciel pour mes pieds, qu'un or fluide arrose,
 Comme un pont de nacre, se pose
 Sur les cascades de cristal.

Du moresque Alhambra j'ai les frères portiques ;
J'ai la grotte enchantée aux piliers basaltiques,
Où la mer de Staffa brise un flot inégal ;
Et j'aide le pêcheur, roi des vagues brumeuses,
 A bâtir ses huttes fumeuses
 Sur les vieux palais de Fingal.

BALLADE XV.

Épouvantant les nuits d'une trompeuse aurore,
Là, souvent à ma voix un rouge météore
Croise en voûte de feu ses gerbes dans les airs ;
Et le chasseur, debout sur la roche pendante,
 Croit voir une comète ardente
 Baignant ses flammes dans les mers !

Viens, jeune âme, avec moi, de mes sœurs obéie,
Peupler de gais follets la morose abbaye ;
Mes nains et mes géants te suivront à ma voix ;
Viens, troublant de ton cor les monts inaccessibles,
 Guider ces meutes invisibles
 Qui la nuit chassent dans nos bois.

Tu verras les barons, sous leurs tours féodales,
De l'humble pèlerin détachant les sandales ;
Et les sombres créneaux d'écussons décorés ;
Et la dame tout bas priant, pour un beau page
 Quelque mystérieuse image
 Peinte sur des vitraux dorés.

C'est nous qui, visitant les gothiques églises,
Ouvrons leur nef sonore au murmure des brises ;
Quand la lune du tremble argente les rameaux,
Le pâtre voit dans l'air, avec des chants mystiques,
 Folâtrer nos chœurs fantastiques
 Autour du clocher des hameaux.

De quels enchantements l'Occident se décore ! —
Viens, le ciel est bien loin, ton aile est faible encore !
Oublie en notre empire un voyage fatal,
Un charme s'y révèle aux lieux les plus sauvages ;

LA FÉE ET LA PÉRI.

Et l'étranger dit nos rivages
Plus doux que le pays natal !

IV

Et l'enfant hésitait, et déjà moins rebelle
Écouteait des esprits l'appel fallacieux ;
La terre qu'il fuyait semblait pourtant si belle !
Soudain il disparut à leur vue infidèle....
Il avait entrevu les cieux !

Juillet 1824.

FIN DES BALLADES.

RIWAYAT HIDUP



Siti Maryam. Lahir pada tanggal 1 Oktober 1993, di Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta. Penulis merupakan anak ke 6 dari 7 bersaudara, dari pasangan Bapak Zaini dan Ibu Cholifah.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 07 Jakarta Timur pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 158 Jakarta dan tamat pada tahun 2008. Setelah tamat SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 53 Jakarta dan tamat pada tahun 2011. Selanjutnya, di tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis melalui seleksi jalur Mandiri Penerimaan Mahasiswa Baru (PENMABA).